

Lost and Found

first Meet

Suara desahan terdengar memenuhi ruangan yang kecil dan gelap itu, laki-laki dengan semangatnya memaju mundurkan pingulnya kelubang wanita yang dia bayar di club malam itu.

"Aghhh... terus sayang, lebih dalam, yah yah terusss terusss, ssstt...aghhh." racau seorang wanita club malam yang biasa orang-orang butuhkan tiap malamnya.

"Plok! Plok! Plok!" suara erotis terus mengalun indah memenuhi ruangan itu.

"Argh..mmch."

Kedua orang yang berlawanan jenis itu terus saling mencumbu menyecap bagai orang kesetanan, dan bagai tidak ada hari lagi untuk besok.

"A.kuuu mauuu ke..luaarrrr." racau wanita itu.

"Tahan jalang, ki..taa ke..Luu..Arrr ba.reng...aaahhhh." suara yang terbata-bata itu mengalun menegaskan.

"Argghhhh...."

"Aku.. Keluarrrr...." cicit wanita itu

"Argghhh...."

Crot... crot... crot...

Keduanya saling terengah-engah seperti kehabisan nafas, keringat memenuhi diseluruh tubuh mereka.

Setelah laki-laki itu memenuhi pelepasannya didalam sarung sintetis lubang wanita jalang itu, laki-laki itu terus melepaskan sarung sintetis itu dari kejantanannya dan membuang ketempat sampah, lalu bangkit dan mengambil beberapa uang merah dan meletakkan uang tersebut di atas samping kasur.

Sambil mengenakan kembali pakaiannya yang tercecer dilantai, laki-laki itu keluar dengan lega karena sudah mengeluarkan dahaganya.

Devan kembali duduk di kursi depan meja bar, sambil memesan tequila seperti biasa. Sehabis olahraga ranjang tadi di ruangan yang dikhususkan bagi para tamu yang butuh pelepasan dan membayar para jalang yang tersedia di club tersebut.

"Hay dude." lelaki itu sambil menepuk punggung Devan dengan keras.

Devan hanya memutar mata jengah, sudah kebiasaan lama laki-laki itu selalu mengganggu Devan setiap kali berkunjung di club malam itu.

Ya club malam itu adalah kepunyaan laki-laki yang sering mengganggu Devan setiap kali di meja bar yang tak lain adalah sepupunya yang nyentrik itu, berbeda sekali dengan Devan yang selalu memasang tampang tanpa ekspresi selalu diam tapi hot diatas ranjang.

"Jangan ganggu aku!" kata Devan tanpa menengok sepupunya yaitu Dylan Collin.

Dylan Collin Sepantaran Devan Ivanovic, lahirpun ditahun yang sama hanya saja Devan lebih dulu lahir dan beberapa bulan setelahnya Dylan Collin lahir.

Aunty May yang tak lain Ibu Dylan Collin adalah adik Papanya Devan Ivanovic. Aunty May menikah dengan Axel Collin yaitu Papanya Dylan.

"Hay brother, jangan menyendiri terus ayo gabung dengan kita diruangan." ucap Dylan.

Devan bergeming sambil meneguk cairan putih yang membakar tenggorokannya, Dylan tidak tinggal diam terus memaksa saudara sepupunya itu.

"Ayolah brother, jangan seperti ini, lupakan aunty Elsa, sudah 2 tahun kamu seperti ini, aunty sudah tenang, ikhlasinlah brother." ucap Dylan sambil menepuk-nepuk punggung saudaranya itu.

"Kalau kamu mau gabung, kita masih ada ditempat biasa." sambil berlalu Dylan kembali dengan teman-temannya.

Devan masih menenggak minuman yang membakar tenggorokannya itu lagi seraya berdiri Devan dengan setengah sadarnya melangkah pergi

dari club dan akan pulang ke apartemennya.

Di jalan, Devan masih mengendarai mobil dengan tenang, tiba-tiba ditengah jalanan yang sepi ada seorang wanita yang menyebrang mendadak tanpa menengok kanan kiri terlebih dahulu.

Na'as sebelum Devan mengerem mobilnya tubuh wanita itu berguling-guling di aspal yang terjal itu dan sudah tidak bergerak lagi.

Devan syok, hanya diam sesaat sebelum dia keluar dari mobil dengan tergesa-gesa.

Dibalikannya tubuh wanita itu, Devan mengecek apakah masih hidup atau sudah mati, nasib beruntung masih dimiliki Devan. Ia mengecek embali wanita yang dia tabrak, tidak ada yang luka akan tetapi pas akan mengangkat tubuh wanita itu untuk dia bawa ke rumah sakit dan tangan Devan penuh darah dari kepala wanita itu.

Dengan tergesa-gesa dan terburu-buru Devan menelpon dokter pribadi keluarganya, mengabari bahwa Devan akan ke rumah sakit segera dan butuh perawatan segera. Sehingga dokter yang Devan hubungi barusan sudah berada di depan rumah sakit.

Setelah sampai ke rumah sakit, dengan tergesa-gesa Devan membaringkan wanita itu di brankar pembaringan rumah sakit sementara dr. Simon itu memasuki UGD untuk menolong korban yang dibawa Devan, dokter pribadi keluarga itu terus menangani pasien dengan serius di dalam ruangan UGD.

Devan terus gemetaran badannya dengan rasa gelisah, ia bergerak ke kiri dan ke kanan.

Tidak berapa lama, pintu ruangan UGD terbuka, tidak butuh waktu lama Devan menyerbu pertanyaan demi pertanyaan ke dokter pribadi keluarganya.

"Tenang nak, dia akan baik-baik saja, hanya saja kepalanya terluka dan itu membuatnya belum siuman." jelas dokter Simon, helaan nafas lega Defan seraya menatap wajah dokter Simon.

"Akan tetapi pasien butuh perawatan extra dan harus cek up lainnya, takut terjadi hal yang tidak di ketahui dalam tubunya maupun kepalanya." lanjut dokter tua yang sudah merawat keluarga Devan. "Nak dia siapa?" tanya dokter Simon lanjutnya.

Devan pun menceritakan awal hingga akhir tanpa dikurangi dan ditutupi. Ia menceritakannya. Helaan nafas dokter tua itu dan memahami situasi yang dialami Devan.

"Tapi om jangan bilang kesiapaapun yah apa lagi dengan daddy." ucap Devan.

Dokter Simon itupun mengangguk dan tersenyum ramah pada Devan.

"Kalu begitu nanti om kembali lagi yah, rawat dia hingga sembuh, aku bangga padamu nak." ucap dokter Simon seraya penepuk lengan kanan dengan pelan dan berlalu meninggalkan Devan yang menatap wanita yang sudah ia tabrak itu di balik kaca. Devan masih melihat wanita itu yang belum siuman. Tatapan matanya memandang wanita itu dengan minim ekspresi.

"Cantik." gumam Devan.

Lost and Found

Amnesia

Sinar matahari menerpa wajah manis wanita yang tertidur lelapnya di brangkar rumah sakit, sayup-sayup mata itu terbuka perlahan karena terpaan sinar matahari seraya memicingkan matanya karena silaunya cahaya itu.

Mata itu terbuka lebar dengan sempurna, dengan memperhatikan disekitar ruangan itu, badan wanita itu menggeliat ingin bangkit. Namun, kepalanya terasa sangat sakit akibat benturan yang Devan lakukan pada malam itu.

"Aw...," suara wanita itu nyaring sambil memegang kepalanya yang sakit.

Tidak lama kemudian suara pintu kamar mandi yang berada di dalam ruangan VIP rumah sakit tersebut keluar dan sosok laki-laki keluar dari dalam kamar mandi yaitu Devan.

"Jangan bergerak dulu nona, kamu masih sakit, berbaringlah!" suara berat bariton dengan merdunya membius wanita itu dengan bingung, Devan berjalan dan menghampiri wanita yang ia tabrak tadi malam karena ia semalam setengah mabuk.

Perlahan Devan membaringkan kembali wanita itu agar berbaring di brangkarnya.

"Kamu siapa? Aku siapa?" lirik wanita itu seraya memegang kepalanya sendiri sedari tadi.

Terkaget Devan segera memencet tombol yang ada di bagian kepala ranjang, guna agar dokter dan perawat segera datang.

"Kamu jangan banyak bergerak dulu, dokter sedang kemari!" ucap devan.

"A.ku siapa?" tanya wanita itu sekali lagi.

Devan bingung mau jawab apa ke wanita itu, masa iya sih, ia harus menjawab 'saya yang menabrak kamu hingga kamu mau mati? Kan tidak mungkin!

"Jangan banyak bicara dulu, sebentar."

Tok tok tok

Suara ketukan pintu itu membuat Devan menoleh dan dokter Simon serta perawat datang dengan menghampiri pasien dan memeriksa pasien dengan serius, sementara Devan segera memberi pertanyaan "Om, kenapa dia tidak tau dia siapa? Tidak mungkin dia hilang ingatan?"

Setelah Devan bertanya seperti itu, dokter Simon kembali menghampiri Devan. "Ayo kemari Nak, ikut keruangan Om dulu." Devan hanya mengangguk dan ikut keluar dari ruangan VIP seraya mengikuti dokter Simon keruangannya.

"Duduklah dulu, Nak." ucapnya pelan.

Dengan gontai kaki Devan segera duduk di kursi yang berada di depan meja dokter Simon. Devan menampilkan wajah serius dan cemas

dengan perasaan takut, gelisah, bahagia karena wanita itu sudah siuman dari koma selama 3 hari yang lalu, dengan perasaan campur aduk Devan hanya diam menunggu apa penjelasan dari dokter Simon sahabat daddy nya itu.

"Ehemmm...", Suara dehemman dokter Simon sebelum memulai ucapannya membuat Devan harap-harap cemas. "Jadi begini Nak, dari hasil CT-Scan dan tes-tes yang lainnya, kemungkinan wanita itu mengalami amnesia." jelas dokter Simon.

"Amnesia Om?" ucapan Devan kentara sekali, kebingungan.

"Iya amnesia!"

"Kol bisa sih, Om, padahal kan aku tidak menabrak dia dengan kecepatan penuh." ucapan Devan justru membuat dokter Simon menghela nafasnya lelah. Beruntung wanita yang ia tabrak itu tidak geger otak atau luka cacat permanen meskipun pelan menabraknya, itu sama saja kecelakaan!

Diruangan VIP dengan nuansa putih, wanita yang tidak tau apa-apa itu merasa bingung sendiri, kenapa ia berada di sini dan ini di mana? Siapa dirinya? Pikirannya dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan akan tetapi tidak tau jawaban apa yang wanita itu punya untuk diri sendirinya.

Pintu kamar rawat inap itu terbuka, dan masuklah Devan keruangan, sambil berdiri dan menghampiri wanita yang sedang duduk manis sambil memperhatikan wajah Devan dengan dahi mengerut dalam, karena laki-laki yang ia lihat pertama kali ia bangun itu menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan. Sementara ia tidak mengenalnya siapa laki

-laki yang ada di hadapannya.

"Kamu siapa?" ucapnya bingung untuk Devan.

"Kamu tidak tau aku?" bukannya menjawab, Devan justru balik bertanya,

Wanita itu menggelengkan kepalanya pertanda kalau ia tidak tau siapa dia dan lupa. Devan hanya menghembuskan nafas beratnya. Bingung harus bilang apa pada wanita yang hilang ingatan karena dirinya.

Devan juga bingung harus memulai dari mana menjelaskan semuanya dari awal.

Karena Devan bukan tipe orang yang suka banyak bicara, dan hampir seluruh orangpun tau Devan itu siapa? Karena Devan sering kali masuk majalah bisnis dan sering terkena gosip tertangkap tangan jalan dengan model cantik yang berbeda-beda.

"Ehemmm...," tangannya menggaruk tenguknya yang tidak gatal. "Kamu tidak tau aku siapa?" tanya Devan sekali lagi dengan serius. Namun, tetap saja wanita itu menggelengkan kepalanya. Pertanda dia benar-benar tidak tau.

"Aku Devan Ivanovic Nona, kamu siapa?" ucapan Devan membuat wanita itu tengah berfikir.

"Aku siapa? Siapa aku? Aku tidak tau." ucap wanita itu dengan pertanyaan buat dirinya sendiri ataupun untuk Devan. Devan sudah tau kalau wanita yang ada di hadapannya itu hilang ingatan tapi tetap saja bertanya yang sudah jelas jawabannya itu tidak tau.

Padahal Devan hanya memastikan saja, siapa tau wanita itu sedikit mengingat apapun tentang dirinya.

"Kamu Clara, Nona, iya kamu Clara." ucapan spontanitas Devan membuat wanita itu bergumam nama Clara dengan senyum, yang membuat Devan ikut tersenyum hangat karena melihat senyuman wanita itu yang menurutnya sangatlah manis.

Devan memperhatikan Clara nama yang spontan dia berikan buat wanita entah siapa namanya itu terpaku sejenak memperhatikan garis tekstur wajah Clara, cantik dengan wajah yang oval, mata sedikit sipit berbulu mata lentik, hidung mancung, rambut panjang berwarna coklat gelapnya apa lagi dengan bibir tipis merah alami seperti belum pernah ada yang menyentuhnya, body ok dengan tubuh mungil dan buah dada cukup lumayan besar.

Apa lagi Devan membayangkan kalau Clara berada dibawah kuasanya sambil mendesah, membuat kejantanan yang di bawah sana dengan cepat bereaksi hanya membayangkannya saja. Lamunan Devan kembali kealam nyata, dengan gelengkan kepala agar pikiran mesumnya itu hilang. Ingat dia masih sakit, dan dia sakit karena kamu Devan, lagi-lagi dewi batin Devan memprofokasinya.

"Devan." ucapan Clara membuyarkan lamunannya yang sedang berpikiran mesum.

"Ya! Clara ada apa, kamu mau sesuatu, biar aku ambilkan?" ucapan Devan justru bereaksi berlebihan. Clara hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya lagi.

"Aku mau tau kamu siapa ya aku Devan?" tanya Clara yang justru

membuat Devan berpikir siapa dirinya?

Dengan spontan Devan menjawab. "Aku kekasihmu Clara." ucapannya itu justru membuatnya merutuki kata-katanya itu barusan.

"Kekasih? Sudah kuduga." ucapan Clara justru membuat Devan terkejut.

"Ya!" pekik Devan.

"Iya, aku menduga kamu kekasihku karena aku merasa kamu lebih dekat denganku sebelum aku lupa semuanya." kata-kata Clara membuat Devan makin cengo dan menggarukan kepalanya yang tidak gatal. Ucapan dokter Simon membuat Devan semakin berfikir, memang harus ia akan melindungi Clara sampai Clara ingat dan sembuh.

Lost and Found

Caught

Cinta Kadang tidak terduga datangnya, entah dari mana, kapan, dan bagaimana, karena sejatinya cinta itu tidak memandang kaya, miskin, cantik, buruk dan lainnya, melainkan cinta itu tuluskah? Ikhlasah? Karena cinta itu mengatakan mampukah kalian mencintaiku?

Seminggu sudah lewat semenjak Clara siuman dari komanya, kini Clara sudah bersiap-siap untuk pulang, karena keadaanya sudah membaik dan pulih sehingga dokter sudah memperbolehkannya pulang, meski ingatan Clara belum kembali. Akan tetapi Clara berfikir dia tidak sendiri karena ada kekasihnya Devan. Iya, Devan yang mengaku sebagai kekasihnya Clara, membuat Clara yakin karena seminggu ini Devan selalu menemaninya di rumah sakit dan merawatnya.

Clara juga sangat yakin dan percaya pada Devan karena sebelum dia sadar dari komanya, mungkin dia selalu menjaganya, jadi membuat Clara semakin percaya kalau Devan adalah kekasihnya.

Memikirkan tentang Devan, kenapa Devan belum sampai sudah hampir siang, Devan belum juga menjemputnya untuk pulang, jadi tambah kangen, dewi batin Clara bermonolog.

Suara pintu ruangan kamar VIP itu terbuka dan muncul orang yang sedari tadi ada dipikiran Clara yaitu Devan, kekasihnya.

Devan hanya tersenyum kaku kepada Clara. Devan seperti biasa selalu mengenakan kemeja warna putih slimfit setiap mengunjungi Clara, lengan kemejanya pun selalu dilipat keatas sikunya sehingga menampilkan otot-

otot tubuh yang tercetak pada kemejanya menambah kesan gagah dan terlihat sangat sexy, celana bahan hitam slimfit yang pas di pantat laki-laki itupun terlihat semakin hot menurut Clara karena bongkahan pantat pria itu terlihat pas apa lagi dipegang.

Clara berdiri dari duduknya dan menghambur kepelukan Devan begitu erat dan menenggelamkan kepalanya ke dada bidang Devan.

Devan kaget dan menegang. Sesaat dia diam tak membalas pelukan yang Clara lakukan dan akhirnya Devan membalas pelukan Clara juga dengan erat, reflek Clara mengelus punggung Devan mulai dari pinggang ke bongkahan pantat Devan dan meremasnya dua kali. Devan pun justru terpekik terkejut karena selama ini dia belum pernah disentuh wanita manapun yang berkencan dengannya pada daerah pantatnya. Meski Devan tau pantatnya itu sungguh sexy kata pujian teman tidurnya setiap kali berhubungan di atas ranjang. Namun kali ini berbeda. Ada rasa yang lain di hatinya akan sentuhan Clara barusan.

Clara melonggarkan peluknya lalu mendongak ke atas menatap manik coklat jernih milik Devan.

Sesaat Clara tepesona dengan wajah kekasihnya itu. "Pantatmu sungguh sangat sexy Devan sampai aku tak tahan ingin menyentuhnya lagi." Clara terkikik akan kata-katanya sendiri. Ucapan Clara justru membuat Devan semakin bimbang karena tak disangka kalau Clara mengucapkan kata-kata vulgar kepadanya.

Clara pun segera melepaskan pelukannya dan menjauhi Devan seraya masih tertawa kencang dengan riangnya.

Devan baru tersadar dari lamunannya beberapa detik itu akibat kejailan Clara, kekasih spontannya itu. "Kamu nakal yah Clara, awas yah kamu." Devan mengejar Clara kepenjuru ruangan VIP yang luas itu karena

Clara keburu menghindar setelah melepaskan pelukannya pada Devan.

Clara hanya cekikikan sementara Devan tetap mengejar Clara yang terus tertawa dan akhirnya tubuh mereka jatuh di atas sofa dengan tubuh Clara yang berada di bawah sementara Devan di atasnya.

Nafas mereka berdua memburu hingga tatapan mereka bertemu, Entah siapa yang memulainya, bibir mereka bersentuhan saling memagut, menyecap dan saling menghisap.

"Arrrghhh...," Desahan Clara membuat Devan semakin bersemangat, tangan Clara pun menggantungkan ke leher Devan. Devan terus mencium menjilat menghisap bibir Clara. Devan merasa bibir Clara sungguh manis dan rasanya sangat berbeda yang selama ini ia rasakan pada teman satu malamnya.

Desapun lloos kembali dari bibir Clara, membuat Devan semakin menggila dengan terus mencium bibir Clara hingga mencium dagu terus merambat kebawah sampai leher jenjang Clara. Devan terus mencium dan menggigit serta mengisap leher putih mulus itu sampai meninggalkan jejak merah.

Kepala Clara pun menengadahkan keatas untuk memberi akses Devan menciumi lehernya karena entah kenapa keduanya semakin hilang kendali.

Devan terus mencium dan mencium, tangannyapun tidak tinggal diam ditempat, mereka saling meraba sampai ke payudara Clara seraya meremasnya dan terus meremas. Hingga tubuh Clara merasa kegelian tak terkontrol.

Clara mendesah terus membuat Devan lupa daratan bagai kesetanan, tangan Devan pun akhirnya membuka kemeja yang Clara kenakan, baju

yang ia belikan tempo lalu. Kancing pertama, kedua, dan ketiga sudah Devan lepaskan.

Mata Devan sangat sayu penuh gairah hingga tak sabaran Devan segera menyibakan bra berwarna biru dongkar itu ketas dan membuat payudara Clara terpampang di hadapannya. Sesaat Devan tertegun melihat payudara yang tidak bisa dikatakan kecil itu dengan puting berwarna pink muda. Terlihat sangat nikmat sekali di matanya.

Tanpa berpikir dua kali Devan segera membenamkan wajahnya ke belahan payudara besar Clara dan menghisapnya sangat rakus dari yang kanan terus bergantian dengan yang kiri, Devan terus menghisap menggigit kecil membuat Clara terpekik dan desahanpun akhirnya lolos dari bibirnya kembali.

Suara hisapan yang Devan lakukan seperti bayi yang menyusu ibunya seperti itulah Devan saat ini pada payudara Clara.

"Ssstt...arghhhh...," Desahan terus bernyayi dibibir Clara. Sampai suara ketukan pintu menghentikan kegiatan mereka berdua.

Suara pintu yang terbuka, masuklah perawat dengan baju putih khasnya. Sebelum perawat itu masuk, dengan spontan Clara mendorong tubuh Devan dengan tenaga yang kuat sehingga membuat Devan jatuh kelantai.

Bug!

"Aw." pekikan Devan membuatnya meringis kesakitan karena dorongan yang Clara lakukan.

Reflek Clara panik membantu Devan karena tindakan spontannya dan justru malah membuat Devan melongo dan menelan air liurnya kembali. Mendengar suara saliva yang ditelan Devan membuat Clara mengerutkan keningnya.

Perawat yang berdiri didepan pintu masuk kamar VIP tu hanya diam termangu ditempatnya. Menyaksikan laki-laki yang terduduk dilantai dengan dihadapannya itu terdapat payudara wanita yang sangat besar dan menggiurkan.

Clara yang belum sadar karena tindakan refleknnya yang membantu Devan terlebih dahulu sebelum menutup kembali bra yang tersingkap ke atas itu akibat ulah Devan.

Clara melihat mata Devan tertuju kemana dan mengikuti dan ternyata menatap payudaranya serta melirik ke pintu, otomatis Clara berteriak.

"Aaaaaaaaaaaaaaaaaaakh." teriakan Clara memenuhi ruangan itu. Clara segera membenarkan bra dan mengancingkan bajunya seperti semula dengan sangat cepat. Ia sangat malu sekali, beruntung yang memergokinya perawat wanita, apa jadinya kalau perawat laki-laki?

Clara lalu berdiri kembali seraya membenarkan rambut coklat lurusya kembali. Devan berdiri dengan masih kesakitan karena ulah Clara yang berlebihan.

Clara segera mengambil tas yang ada di brankar tempat tidurnya.

"Maaf saya hanya ingin membersihkan ruangan ini." cicit perawat yang masih berdiri didepan pintu itu dengan kikuk.

"Ah yah, kami juga sudah selesai dan akan pergi kok, Sus, terimakasih." ujar Devan pada perawat itu.

Sudah selesai? Pikiran perawat itu mungkin sudah selesai mesumnya karena kepergok berbuat yang senonoh diruangan rumah sakit.

Air wajah Clara masih merah karena malu kepergok berbuat mesum dengan Devan. Clara yang sambil berjalan menuju pintu keluar. Clara masih menunduk malu sementara Devan yang tersenyum kikuk dan menyalami perawat yang memergokinya. "Kita permissi, Sus" ucap Devan..

Lost and Found

Gravel

Didalam mobil hanya ada keheningan, sesekali Clara melirik dari ekor matanya kearah Devan yang mengemudi dengan sangat serius.

"Kita pulang kemana?" Clara memecah keheningan dengan bertanya, sementara Devan hanya diam bergeming tak menjawab pertanyaan Clara itu.

Clara tak ingin bertanya lagi dengan menanyakan apapun ke Devan yang sedang berkonsentrasi dalam mengemudi, hingga selama perjalanan itu didalam mobil hanya ada kesunyian.

"Kita sampai!" ujar Devan membuyarkan diamnya Clara yang duduk tak bergeming disamping kursi pengemudi itu, Clara hanya menengok memandang Devan dengan diam. "Kita sampai!" sekali lagi Devan berucap. Karena sedari tadi Devan merasa kikuk setelah kepergok beberapa saat yang lalu.

"Kita dimana?" cicit Clara.

"Kita di apartementku, ayo turun." jawab Devan seraya keluar dari mobil, sementara Clara tak kunjung keluar dari dalam mobil.

Devan mengitari mobilnya dan membuka pintu mobil. Suara pintu mobil terbuka dan Devan hanya melihatnya terpaku, akan tetapi Clara sedari tadi bergerak-gerakan ke sana ke mari seatblit untuk

membukanya, hingga badan Devan masuk menyondongkan tubuhnya ke arah tubuh Clara.

Clara menegang tak bernafas sejenak dan suara kunciian seatblit terlepas dari sabuknya. "Jangan tegang seperti itu, aku tak akan melakukannya lagi, apa lagi di sini seperti ini." katanya seraya badannya keluar kembali. Wajah Clara memerah seperti tomat menahan malu.

Mereka berdua masuk ke apartemen Devan. "Ini apartementku dan di sini kamu akan tinggal Clara dan di depan pintu berwarna putih itu kamarmu, dan yang di depan kamarmu itu adalah kamarku." jelas devan. "Aku mau ke kantor kembali karena ada rapat dengan klien dan semoga kamu betah yah di sini, aku akan pulang malam, jangan lupa istirahat. Clara aku pergi dulu." Devan bergegas akan pergi, sebelum sampai pintu keluar suara Clara menghentikannya.

"Terimakasih devan." cicit clara. Devan berhenti sejenak dan melanjutkan kembali untuk pergi menuju kantornya.

Diperjalanan menuju kantornya. Devan tersenyum-senyum sendiri seraya tangan kanannya memegang bibirnya sendiri sementara tangan kirinya memegang kemudi, entah apa yang dirasakan Devan pada Clara hingga membuat hati Devan berdebar penuh bahagia hari ini.

Devan memakai jas dan dasinya kembali di dalam mobilnya sebelum memasuki kantornya. Devan berjalan dengan senyum mengembang di wajah tampannya, membuat para staf yang melihatnya mengernyitkan keningnya heran, merasa bingung, dengan atasannya. Pagi-pagi tadi Devan berlarian keluar kantor dengan wajah yang kusut yang terburu-buru dan barusan Devan dengan wajah yang jarang sekali atasannya itu tampakan dengan senyum mengembang seperti itu.

Entah ada apa dengan atasannya itu? Setibanya Devan memasuki

ruangannya, ia dikejutkan dengan adanya sosok wanita cantik dengan pakaian yang serba mini dengan warna merah dress yang ia kenakan dengan panjangnya 15 centi di atas lututnya. Sementara rambut pirangnya itu dibiarkan terurai, sementara kakinya ia silangkan yang mengenakan sepatu hak tingginya ditambah dengan make up natural dan lipstick berwarna merah menyala, terkesan menggoda.

Dia adalah Karina William Victor model terkenal, yang pernah Devan kencani satu malamnya. Entah ada angin apa dia datang ke sini keruangannya.

Devan hanya acuh dan melewatinya menuju kursi kebesarannya. Sementara Karina dengan senyum mengembang dan berjalan mendekati Devan. Akan tetapi Devan segera menatap Karin dengan tatapan tidak sukanya. "Ada apa kau kemari?" tanya Devan tajam.

Karin sudah tidak mempan dengan sikap acuh nya Devan ke dirinya, melainkan ia terus bersemangat mendekati Devan. Karin akan membuktikan bahwa seorang Karin tak pernah kalah, dan tidak akan menyerah sebelum apa yang dia inginkan didapatnya termasuk seorang Devan Ivanovic.

"Devan honey, dari mana saja? aku tunggu dari tadi di sini." ucap manja Karin, dengan santainya Devan menjawab.

"Aku sibuk dan sudah berapa kali aku bilang ke kamu! Kamu jangan ganggu aku lagi, kamu bisa mengerti bahasa manusia kan Karin?" ucapan Devan menohoknya.

Karin terus tersenyum meski hatinya terasa sakit dengan ucapan Devan kepadanya. Namun, Karin tetaplah Karin, selalu gencar jika sudah menginginkan sesuatu.

"Apa perlu aku ingatkan Devan? Kamu telah mengambil keperawananku dan dengan seenaknya pula kamu membuangkku? Hah?" Karin hanya berucap dengan santai, sementara tangan Karin menyilangkan ke dadanya, membuat payudara Karin yang sudah besar semakin mengembung ke depan.

Devan hanya melirik Karin sekilas tanpa memperdulikan kehadiran Karin. Tangan Devan membuka laptop yang bergambar apel termakan sebelah itu, dengan santainya devan mulai membuka pekerjaannya, membaca surat email dan sekali membuka berkas yang ada di depan mejanya.

Karin berang karena tak dianggap ada diruangan itu, seraya jalan dengan gontai Karin menghampiri Devan dan menyentak laptop itu dengan tangan kirinya sehingga tertutuplah laptop itu dan mendekati Devan jauh lebih dekat dan mendorong bahu Devan kesandaran kursi kerjanya dengan gerakan cepat Karin mencium bibir Devan dengan rakus.

Sekali sentak Devan mendorong dan segera berdiri seraya menatap manik biru karin dengan tatapan tak sukanya.

"Sudah aku bilang jangan sentuh aku!" bentak Devan.

"Kenapa?" Karin malah balik bertanya. "Apa karena aku sudah pernah kamu tiduri begitu? Dengan seenaknya kamu membuang aku layaknya aku ini baju bekas?" lanjut Karin tak kalah sengit.

"Hahahaha...", suara ketawa Devan pecah karena ucapan Karin yang menurutnya itu sangat lucu. Karin mengeryitkan keningnya. "Kamu sangat lucu Karin! Dengan mengambil keperawananku lantas aku harus jadi milikmu begitu?" Devan menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri pertanda ia tidak setuju. "Karin, siapa yang menyerahkan dirimu kepadaku dulu? Kamu sendiri kan karin? Aku laki-laki normal jika diberi umpan maka

aku akan menangkapnya." ucapan Devan terjeda sebelum kembali melanjutkan ucapannya. "Jangan munafik Karin, bukanya kamu menyerahkan dirimu kepadaku hanya ingin harta yang aku punya bukankah begitu? Dan sesudah itu bukannya kamu selalu melakukan dengan banyak laki-laki setelah aku mengambil keperawananmu?" ucapnya dengan sarkasme

Deg

Karin menciut, ternyata Devan mengetahui rencananya. "Lebih baik kamu pergi dari ruanganku karena aku muak denganmu yang selalu mengganggu." tanpa ucapan kedua kalipun Karin keluar dari ruangan kantor Devan seraya menghentak-hentakan kakinya dengan keras. Ia kesal, marah.

Suara pintu tertutup dengan sangat keras yang Karin lakukan.

Devan acuh dan kembali duduk kekursinya kembali, dengan mengusap bibirnya dengan tangannya karena bekas serangan ciuman dari Karin, akan tetapi Devan bukanya bekerja kembali melainkan ia memikirkan wanita yang berada di apartemen pribadinya yaitu Clara.

Sementara di dalam mobil Karin menghubungi seseorang disebelang ponsel. "Rencana kita ketahuan!"

"...."

"Ok." Dengan menutup kembali ponsel itu, Karin melanjutkan kendaraanya kesuatu tempat.

Lost and Found

Apartement

Sesuatu yang dianggap sepele dan tak berharga justru akan bernilai disuatu hari nanti

Di apartemen yang luas itu, clara hanya terpaku memandangi ruangan beserta interiornya, dengan dinding yang bercat warna putih, hitam dan abu-abu terkesan manly, diruang tamu berjejer sofa berwarna hitam beludru, didindingnyapun sudah tersedia tv LED 32 inc bertengger rapih didinding.

Disudut pojok kanan terdapat meja bar, yang diperuntukan untuk minum karena di rak-rak nya terdapat botol-botol brandy, entah apa itu namanya yang jelas banyak sekali botol-botol dan beer berjejer ditempatnya menurut Clara sangat pas dipandang.

Tak jauh dari tempat meja bar itu ada dapur, dengan kitchen set dengan nuansa metalik sangat cocok sekali dengan ruangan sekitar, dengan padu padan di sekitar ruangnya.

Dengan ruangan ukuran yang cukup luas, Clara berjalan menuju kamar yang katanya itu untuknya. Clara tertegun melihat kamarnya yang sangat luas sekali dengan ornamen putih yang sangat bersih, ditengah-tengahnyapun ada tempat tidur dengan ukuran king size di dalamnya pula terdapat kamar mandi yang nyaman dengan jajuji yang besar. Clara hanya diam seraya berjalan-jalan dikamarnya. Matanya memandang kagum dan selalu melirik kesemua penjuru ruangan itu. Clara meraba tempat tidurnya. Ia duduk diatas ranjang dengan perasaan gamang dan menerka-nerka, apakah dirinya dulu tinggal bersama di apartemen Devan? Atau sudah berapa lama hubungan antara dirinya dan Devan terjalin.

Clara keluar dari kamarnya. Ia berjalan hingga tanpa terasa Clara mendekati pintu yang sedikit terbuka, Clara membuka pintu itu dan matanya terbelalak terkejut karena didalam ruangan tersebut terdapat buku-buku yang menjuntai hingga langit-langit ruangan itu. Di sini pasti ruangan kerjanya Devan, pikir clara, karena didalam ruangan tersebut terdapat meja kerja yang diapit dengan rak-rak buku yang tinggi disekitarnya.

Sementara dipojok ruangan itu juga terdapat sofa santai berwarna merah menyala. Clara berjalan diantara rak-rak buku, rak buku itu terdapat berbagai bahasa dari mulai Prancis hingga Jerman. Clara terus melihat-lihat tumpukan buku yang tebal, mata Clara tertuju dan berhenti ditumpukan beberapa novel, ia pun mengambil yang menurutnya enak untuk dibaca dengan membaca judul dan sinopsisnya terlebih dahulu.

Setelah memilih dan mengambil satu novel romance, Clara duduk disofa santai yang berada dipojok ruangan tersebut, tak terasa Clara hanyut dalam bacaan hingga tertidur pulas dengan pakaian yang sama dari rumah sakit kemeja putih polos dan rok mengembang sebatas betis berwarna pink, dengan posisi masih telungkup menindih buku novel yang dibacanya tadi.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, Devan pulang dari kantor dan sebelum pulang dia membeli makanan restoran yang sama saat rapat terakhir dengan klien untuk Clara, karena Clara masih hilang ingatan jadi Devan pikir mungkin Clara lupa semuanya termasuk masak, mungkin.

Devan memasuki apartemennya. Devan menekan tombol kunci apartemennya, tidak lama kemudian pintu itu terbuka, hal pertama yang dilihat dari ruangnya itu hanya ada kegelapan, mungkin Clara tidak tau saklar lampunya pikir Devan.

Devan menyalakan lampu ruang tamu yang berada di samping pintu masuk, kantong kresek restoran yang ia bawapun ditaruh di atas meja ruang tamu, setelah menyalakan lampu Devan melangkah menuju kamar Clara. Clara udh tidur? Devan mencari sosok wanita itu di kamar. Namun nihil, meski di dalam kegelapan sekalipun, Devan tau kamar itu kosong tak berpenghuni karena ada sedikit cahaya dari balkon kamar itu. Devan terus mencari kepenjuru ruangan lainnya, nihil. Tak ada siapapun dari dapur hingga taman belakang yang berada diatap, tetap saja nihil tidsk ada keberadaan Clara.

Devan panik apa Clara keluar dari apartemennya terus tersesat dan lupa jalan pulang. Oh tidak! Devan terus berlari kepenjuru ruangan, hingga yang terakhir ia mengecek di ruang kerjanya. Devan segera membuka pintu ruang kerjanya. Pintu itu terbuka dengan cepat, ia melihat sekelilingnya dan melihatnya tepatnya di pojok ruangan itu ada wanita yang sedang telungkup di sofa santai dengan rambut coklatnya yang menutupi kepalanya, sedangkan roknya pun sudah terangkat hingga sepaha.

Devan terpaku sesaat memperhatikan Clara. Sebelum membereskan dan menyingkap rambut coklat panjang Clara ketelinganya, Devan membenarkan tidur Clara terlebih dahulu dari telungkup hingga terlentang di sofa, buku yang dibaca Clara juga Devan pindahkan ke nakas dekat sofa.

"Cantik! Kamu sangat cantik." gumam Devan dan tangannya mengelus pipi mulusnya itu, bahkan tak ada bekas jerawat atau bekas luka lainnya, matanya masih tertuju ke bibir tipis alami Clara. Kepala Devan mendekat terus mendekat dan bibir Devan menyentuh sekilas dengan pelan supaya Clara tak terbangun dari tidurnya. Devan menjauhkan bibirnya dari bibir Clara.

Devan bangkit dan akan siap menggendong Clara dengan gata bride style. Devan membawa Clara untuk ditidurkan kekamarnya,

Sesampai diranjang king size berwarna putih itu, Devan membaringkan tubuh Clara dengan pelan, hingga Devan terduduk disamping Clara yang tertidur pulas. Devan terus memandang wajah cantik Clara tak berkedip, tangannya menyentuh kepala Clara dengan lembut.

Tanpa terasa Devan larut dalam wajah Clara hingga tertidur lelap disamping Clara.

Lost and Found

Intoxicating Touch

Rasa sakit ditinggal pergi tak bisa menghilangkan luka dengan menghancurkan diri, karena luka rasa sakit hanya bisa dihilangkan dengan mengobatinya dengan luka yang baru.

Clara mengerakan tubuhnya sedikit dari tidurnya akan tetapi Clara merasa kalau tubuhnya susah digerakan karena ada berat badan yang menghalanginya. Mata Clara perlahan terbuka sedikit demi sedikit karena masih mengantuk. Clara mendongakan kepalanya keatas dan menampilkan wajah tampan Devan yang sedang tertidur pulas seperti bayi karena mulutnya sedikit terbuka. Clara menatap bibir Devan yang pernah mencium nya itu. Dengan gerakan perlahan, Clara menggeser tubuh yang berotot itu dari dekapan Devan di tubuh mungilnya. Clara menggeser dengan sangat hati-hati supaya Devan tidak terbangun dan ia pun segera menuju ke kamar mandi.

Setelah selesai dari kamar mandi, Clara keluar dari kamarnya menuju dapur dengan lenggang Clara mencari bahan-bahan masakan di kulkas akan tetapi yang ada hanyalah minuman kaleng saja tanpa ada bahan masakan apapun di dalamnya.

Clara lapar karena belum sempat makan setibanya dari rumah sakit, ia kembali berjalan keruang tamu untuk melihat jam dinding yang sangat besar pukul berapa dan sekarang jam dua dini hari, pertanda masih malam, lirikan mata Clara tertuju kemeja ruang tamu, di sana ada kantung keresek yang berlogo restoran terkenal, Clara menghampiri dan membuka apa isi didalamnya, matanya berbinar apa yang dilihatnya, senyum mengembang dari sudut bibirnya, tanpa berpikir panjang ia membawa makanan tersebut kearah dapur untuk memanaskan kembali makanan yang sudah dingin itu.

Tangan Devan meraba-raba disekitarnya, tidak menemukan apa yang ingin ia raba, mata Devan memicing dan terbuka sempurna melihat sekeliling ruangnya, kosong! Tak ada Clara, Devan pun beranjak dan keluar hendak mencari dimana Clara berada, tapi Devan mendengar suara aneh dari area dapur.

Perlahan-lahan Devan berjalan ke arah dapur dengan cahaya yang memenuhi area itu, Devan berdiri di depan pintu dapur memperhatikan gerak-gerik dan goyangan pinggul yang Clara lakukan ke kanan dan ke kiri, seraya bersenandung yang menurutnya itu sangat bahagia. Sesekali tangan Clara menggosok piring yang ada di wastafel.

Devan memicingkan matanya tak berkedip, karena sedari tadi ia meneguk salivanya sendiri, dengan memperhatikan Clara seperti itu saja, sudah membuat kepunyaannya yang ada di bawahnya sesak dari tempatnya.

Suara saliva yang Devan tidak sadari itu membuat Clara menghentikan senandungnya serta gerakannya. Clara berbalik badan dan melihat ada Devan di depan pintu dapur memperhatikannya, bagai serigala yang ingin menerkam domba di tengah hamparan rumput yang luas.

"Kau... Se-sedang a-apa di situ?" ucap Clara terbata-bata. Devan melangkah menghampiri Clara dengan perlahan. Clara yang melihat langkah Devan yang menghampirinya itu reflek ia mundur selangkah dengan sendirinya, "Ma-mau a-apa k-kau Devan." Devan tak menjawab, kakinya terus mendekati Clara hingga Clara terhenti dengan sendirinya karena menabrak wastafel yang ada dibelakang pinggangnya, tangan Devan terulur dan menyentuh pipi Clara dengan jemarinya yang besar, membuat Clara menjadi salah tingkah, jantung Clara berpacu dengan cepat hanya karena sentuhan yang Devan lakukan padanya.

Dengan sangat lembut Devan terus mengelus pipinya Clara, "Kamu sedang apa sayang, ini masih malam, hmmm?" suara berat Devan yang sangat lembut itu membuat Clara merasa nyaman, "Aku lapar tadi dan belum makan juga dari tadi saat keluar dari rumah sakit, dan didapurpun tak ada apa-apa untuk aku makan, aku makan juga makanan yang ada di meja depan, aku juga sudah memanaskannya, tadipun aku ketiduran diruang kerjamu, sempat baca juga jadi ketiduran deh." jelas Clara panjang lebar yang membuat Devan tersenyum.

"Maaf sayang, aku lupa kalau kamu ada di sini. Jadi, didapur tidak ada apa-apa. Nanti, besok aku akan beli bahan-bahan masakan." Clara memperhatikan wajah Devan dari dekat, wajah yang sangat tampan sekali pikir Clara.

"Aku tau aku tampan, tapi jangan melihat aku seperti itu. Kamu seperti mau memakan aku saja." kekeh Devan, yang membuat Clara mengerjapkan matanya dan membuat wajahnya itu bersemu merah seraya menundukan kepalanya karena ketahuam kepergok saat memandangi Devan.

Wanita ini sungguh cantik dengan sendirinya dan apa adanya, beda sekali dengan wanita-wanita yang pernah mendekatinya, pikir Devan. Tangan Devan terulur dan menyentuh dagu Clara untuk mendongak kearahnya, pelan namun pasti, Devan memeluk pinggang Clara untuk merapat didekapnya sampai tak tersisa celah diantara mereka.

Clara hanya pasrah dengan apa yang dilakukan Devan padanya. Sefikit demi sedikit mendekat kearah wajah cantik Clara. Akhirnya Clara pun dengan instingnya memejamkan matanya pasrah membuat Devan tersenyum lebar akan tingkah Clara yang menurutnya sangat lugu serta polos, membuatnya semakin tertarik pada wanita cantik yang ada di depannya itu.

Cup.

Bibir Devan menempel dengan sendirinya ke bibir Clara. Sentuhan lembut yang menggebu gebu itu membuat Devan hilang kendali yang ada ia hanya harus menyelesaikan apa yang ia mulai dan menuntaskan dahaganya, suara erangan dan desahan tertahan dari mereka memenuhi dapur itu, mereka saling menyecap, memagut, saling memberi saliva. Seakan bibir mereka itu salinh tarik ulur bagai magnet.

Tangan Devan yang semula berada di pinggang ramping Clara naik terus naik hingga tangannya berada dibongkahan dada yang sangat besar itu, ia meremas.

"Aahhhhhh...," Desahan pun lolos dari bibir yang tak terputus dari bibir Devan itu.

Devan yang tau kalau Clara kehabisan nafas menghentikan pagutannya dari bibir wanita tanpa ia kenal. Mereka berdua terengah engah bagai sehabis lari maraton.

Devan mengangkat tubuh Clara, sehingga Clara terpekik dan otomatis kaki Clara mengait ke pinggang Devan dengan sendirinya, sementara tangan Clara berada dileher Devan. Ia pun melanjutkan aksinya mencium Clara kembali seraya berjalan menuju kamarnya. Devan tak membiarkan ciumannya terputus, mereka saling memagut dan menyecap rasa bibir masing-masing membuat bibir mereka membengkak karena pagutan, gigitan.

Devan memasuki kamarnya dengan terus memagut dengan posisi Clara yang masih berada digendongannya bagai anak dan ibu koala.

Tubuh Clara dihempaskan di atas ranjang Devan. Clara terpekik dan memperhatikan Devan yang masih berdiri dan membuka kemejanya

dengan sembarang dan tergesa-gesa. Air wajah Clara merah merona karena malu melihat tubuh sixpack dengan otot-otot bicep trisep yang membuat Clara tak bernafas sejenak karena melihat Devan seperti itu.

Dengan cepat Devan menindih tubuh Clara yang terlentang dibawahnya. Devan menggebu-gebu dan dengan rakusnya ia menyerbu tubuh Clara.

Lost and Found

21+

Di dalam kamar apartemen itu hanya ada suara desahan dari wanita dan laki-laki. Yah, mereka adalah Clara dan Devan yang sedang saling memagut, menyecap, dan menghisap dari mulut ke mulut, sampai bibir mereka bengkak karena terlalu semangat dalam memagut, sampai mereka saling bertukar saliva, tak ada rasa jijik dalam perbuatan mereka, yang ada adalah gairah untuk keduanya.

Devan terus dan terus menciumi Clara dari bibir hingga turun ke dagu, sampai berhenti di telinga Clara membisikan. "Apa kamu siap sayang, hmm?" seraya menggigit kecil daun telinganya dan menghisapnya.

Membuat bulu di sekitar leher Clara meremang. Perbuatan Devan membuat nafsu Clara tersulut, bibir Devan terus bergeliya tengkuk leher hingga membuat beberapa tanda merah di sana, hasil dari perbuatan Devan. Clara terus bergeliat seperti cacing pertanda mulai terangsang akibat ulah Devan yang membuatnya kegelian.

Tangan Devan tidak diam saja melainkan bermain di bongkahan dada Clara. Payudara Clara melebihi yang di genggam tangan Devan, hingga membuat pakaian Clara berantakan. Bibir Devan terus turun, turun, dan terus menuju ke bawah hingga tepat berada di belahan payudara Clara.

Sreeeek!!

Yah, tangan Devan merobek pakaian yang Clara kenakan. Tentu saja Clara terpekik terkejut karena tindakan Devan barusan. Clara masih bergelanyut manja merangkul ke leher Devan.

Devan terus mencium membabi buta tubuh Clara. Tangannyapun masih meremas payudara Clara yang sangat besar itu dari luar bra nya.

Entah sudah berapa lama keduanya melakukan cumbuan cumbuan yang sangat bergairah itu. Devan terus menindih, mencium, melumat. Hingga mereka berdua sudah tidak mengenakan pakaian apa-apa lagi.

Entah sampai kapan keduanya sama-sama bertelanjang, yang mereka rasakan sudah diawang-awang. Clara terpekik merasakan benda tumpul yang keras, terarah ke intinya.

"Mmmm.. Devan apa kita sering melakukan ini?" tanya Clara ragu-ragu.

Devan menghentikan kegiatan cumbuannya, hingga menatap Clara. Sorot manik nya berkabut penuh gairah di keduanya.

"Hmmm, entahlah! Apa kamu mau melanjutkannya sayang?" ucapan Devan yang ambigu itu membuat Clara ragu-ragu menjawab. Akhirnya Clara pun hanya mengangguk setuju.

Devan tersenyum senang dan tak tinggal diam, pertanda ada persetujuan dari Clara membuat Devan lagi, lagi dan lagi mencumbu titik sensitiv Clara yang tak mengenakan sehelai benangpun di bawah kuasanya.

Bibir Devan terus melumat menggigit puting merah muda itu berkali-kali, hingga terus turun ke bawah sampai ketitik intinya. Devan takjub apa yang dilihat di depannya, sangat indah, belum pernah ia melihat miss v yang seindah ini.

Tanpa berpikir ulang lagi, Devan langsung melumat dan menghisap, lidahnya pun menghisap klitoris Clara. Lidah Devan masih terus bermain di intinya Clara, membuatnya semakin kelonjatan di tempat. Sampai Devan meraup semua vagina Clara dan itu membuat Clara hilang akal karena nafsu birahinya.

"Arrr.... rrrrahhh De....vaaaaannn a..kuuu maaa....uuuuuu piii....piiiiss arrr....rrrraaaaah." racau Clara.

"Keluarkan saja sayang." Devan masih menjilati inti Clara, tangannya sambil meremas dan memainkan payudaranya Clara.

"Arrrrrr.....rrrr....raaaaaahhhhh a...kuuu ke...luuuuaaarr Deeeee..vaaaaan arrr...rrraaaahhhh." Devan masih menjilati air kenikmatan Clara dan kini Devan kembali mencium bibir Clara.

"Bagian selanjutnya sayang, siap?" dengan memegang juniornya sendiri yang akan mengarahkan ke inti Clara. Clara terpekik terkejut karena merasakan sesuatu di intinya.

"Arrr..rrraaaah Devan sakit" ucapan Clara bergetar.

"Tenang sayang pertamanya akan sakit sedikit, selebihnya kamu akan merasakan kenikmatan." tutur Devan ditelinga Clara.

"Arrrrrrrraaaaaaa...aaaaarh sakiiiiittttt." Clara memejamkan matanya, serta meremas apapun yang ada di ranjang. Clara merasa intinya penuh dan sesak dipenuhi benda tumpul milik Devan di intinya.

Bless!

Devan berhenti sebentar untuk menetralkan dirinya, Devan merasa dirinya laki-laki terbrengsek memanfaatkan wanita yang ia tabrak ditambah hilang ingatannya Clara, tapi Devan merasa bangga dialah orang yang paling beruntung karena dia yang pertama mendapatkan keperawanan Clara, meski Devan tidak tau asal muasal wanita yang sekarang ditindihnya. Pikiran itu nanti saja. Yang terpenting sekarang ia harus menuntaskan apa yang baru saja ia mulai.

Devan merasakan kalau miliknya terasa di remas dan terjepit begitu nikmatnya di dalam inti Clara. Ia pun memulai memaju mundurkan gerakan pinggulnya di inti Clara.

Plok! Plok! Plok! Plok!

Bunyi suara dari gerakan yang Devan lakukan di inti Clara. Ia memaju mundurkan pinggulnya membuat suara erotis penuh nikmat itu.

"Clara, kamu sempit sekali, nikmat banget sayang." Devan terus memaju mundurkan gerakannya.

"Arrrrrr.....rrrraaaagh Deee....wwaaaaaaannnnn argh." desahan demi desan yang keluar dari mulut Clara membuat Devan bersemangat membuat gerakan pinggulnya mulai dari pelan hingga sangat cepat dan kembali pelan. Gerakan itu membuat Clara kalang kabut akan gairahnya.

"Dev..aann a..kuu mauu kel..uuaarr la..giii." ucapnya dengan terputus-putus. Clara berucap karena Devan terus memaju mundurkan gerakan pinggulnya.

"Ki..ta bareng sa-yang ke.luar-nya sebentar lah..gih." ucapan Devan

dengan desahan.

"Devaaaaannn arrrgh."

Crot! Crot! Crot!

Pinggul Devan menghentak hentakan dan terus menacapkan juniornya serta mengeluarkan benihnya kerahim Clara sampai dalam.

Keduanya terengah-engah akibat aktivitas kegiatan intim mereka berdua barusan. Devan pun ambruk di atas tubuh Clara, keringat membasahi keduanya.

Devan dan Clara pun terlelap masih dengan tanpa busana, kejantanan Devan juga masih memenuhi inti Clara. Meski sudah menyusut akan tetapi kejantanan Devan masih bersarang di intinya Clara.

Dipaginya harinya, Clara merasa sangat berat diatas tubuhnya. Ia membuka matanya dan tubuhnya terasa remuk semua. Clara mencoba menggeser tubuh kekar Devan yang masih berada di atasnya. Namun, justru membuat kejantanan Devan bergerak memenuhi intinya kembali. Devan membuka matanya secara perlahan.

"Selamat pagi, sayang." ucap Devan seraya membereskan rambut Clara kebelakang telingganya.

"Pa..gi, bi..sa ming..minggir Devan, a..kuu berat." ucap Clara terbata-bata.

Devan terkekeh. "Maaf, sayang tapi lihat apa yang kamu perbuat, membangunkan kejantananku dipagi hari ini dan kamu harus siap tempur kembali." dengan seringaiannya Devan langsung mencium lehernya Clara kembali.

"Ta..tapii Devan, a..kuu ca..cape, lagian ki..ta ta..di malam sudah melakukannya." Clara dengan gugup mengutarakannya karena badannya terasa sakit semua.

"Sekali lagi yah sayang, yah?" ujamya dengan senyuman mengembang.

"Yah?"

"Yah, sayang, sekali lagi, hmm?" Devan terus merayu dan akhirnya Clara pun pasrah.

Clara hanya mengangguk setuju, dan pagi hari itupun Clara dan Devan melakukan hal intim kembali ditempat tidur itu hingga kamar mandipun tak luput dari hal-hal intim mereka. Devan yang tadinya hanya minta sekali. Tapi, sampai berkali-kali dilakukannya.

Mereka tak sadar kalau ada hal yang akan mereka hadapi kedepannya.

Lost and Found

Wavering

Setelah Devan melakukan hubungan intim beberapa hari lalu, Devan merasa ingin melakukannya lagi dan lagi dengan Clara, Devan merasa Clara itu candu yang manis, entah kenapa Devan selalu memikirkan Clara dimanapun, hanya bayangan Clara selalu berada di otaknya.

Devan sendiri semenjak melakukan itu dengan Clara, Devan tak pernah pulang lagi ke apartemennya, melainkan ia berada dirumah utamanya.

Sekarang ini Devan berada di club malam, para wanita yang berpakaian sexy selalu mendekati Devan. Namun, selalu ditolak oleh Devan, Devan hanya ingin sendiri tanpa diganggu.

Tanpa disadari Devan, sedari tadi ada yang memperhatikan gerak gerik Devan dari arah pojok ruangan club.

Club malam itu semakin malam semakin ramai, suara bising musik dan orang-orang yang sedang berjoged ria tak membuat Devan risih, Devan hanya ingin menetralkan emosi dan perasaannya terhadap Clara.

Wanita yang bergaun hitam panjang diatas lutut dengan punggung yang terbuka dan belahan dada yang cukup menggairkan bagi siapa saja yang melihatnya itu menghampiri Devan.

"Sayang, sedari tadi aku perhatikan, kamu seperti ada masalah. Apa kamu mau menikmati malam yang panas denganku seperti malam-malam sebelumnya?" ujarinya dengan gerakan gemulai dan meraba dada Devan dengan jari-jemarinya.

"Maaf Karin, aku tidak mood sekarang, aku ingin sendiri. Jangan ganggu aku." jawab Devan dengan sedikit teler.

"Ok, baiklah Dev, aku berkumpul dengan sepupumu yang mesum itu yah diruangan seperti biasa." kata Karin dan langsung melenggang pergi.

Tak ada jawaban apapun dari Devan, Devan pun langsung meminum koktailnya lagi dan lagi.

Sedari tadi Devan diperhatikan tapi karena club malam itu sangat ramai dan bising membuat Devan tak peduli.

"Devan Ivanovic, tunggu saja permainan apa yang aku buat untukmu!" seringaian licik orang itu saat menatap Devan yang sedang teler. Ia pun langsung pergi meninggalkan tempat itu.

Di dalam apartemen seperti biasa Clara melakukan bersih-bersih dan melakukan ini dan itu. Clara merasa bosan di apartemen sementara Devan tak pernah pulang semenjak hubungan intim mereka waktu itu.

Clara merebahkan tubuhnya di atas kasur, ia berguling ke kanan berguling ke kiri, membuat Clara bosan. Malampun semakin larut tapi Clara tak bisa tidur.

"Ah, bosan." ucap Clara.

Clara akhirnya bangun dan beranjak ingin ke ruang tengah dan menonton tv, sebelum Clara menekan tombol remote tv, pintu apartemen itu berbunyi pertanda ada orang yang akan segera masuk kalau bukan Devan?

"Apakah Devan?" Clara berdiri menunggu Devan masuk, ia sendiri melirik jam dinding yang berada diruangan itu, "Pukul satu dini hari?" gumam Clara.

Kreett!!

Pintu apartemen terbuka dan yang membuat Clara terkejut adalah Devan dipapah seorang laki-laki yang tidak dikenali Clara.

"Apa yang terjadi?" ucapan Clara justru membuat Dylan Collin dan Karin terkaget melihat seorang wanita yang berada di apartemen Devan karena baik Dylan dan Karin tak tau siapa wanita itu.

"Siapa kamu?" tanya Karin bingung.

"Kalian siapa? Aku kekasih Devan!" ujar Clara langsung membantu dan memapah Devan dan menuju kamarnya.

"Apa yang kau ucapkan, hei, kekasih? Jangan bercanda?" Karin dengan sinis berucap, tapi tak didengar Clara.

"Hei." sunggut Karin.

Dylan pun masih tak memperdulikan kedua wanita itu, dengan hati-hati Clara dan Dylan membaringkan Devan keatas ranjangnya.

Setelah membersihkan Devan dari cairan muntahan, Clara segera keluar kamar.

"Jadi kamu siapa Devan?" tanpa basa-basi Karin langsung ketujuan pertanyaannya.

"Aku Clara, dan aku kekasihnya Devan, Lantas kalian siapa Devan?" Clara masih dengan nada santun dan lembut.

"Ah, Maaf, aku sepupu Devan dan dia Karin Temanku." Clara hanya mengangguk, "Aku tidak tau kalau Devan punya kekasih?" ucapan Dylan terpotong karena Karin.

"Dan lebih mengagetkanku adalah kekasihnya tinggal di apartemennya!" lanjut Karin.

"Oh, itu. Aku baru belum seminggu kok tinggal di sini. Aaaah, aku tidak yakin sih." gumam Clara.

"Apa?" bentak Karin.

Clara terkejut akan bentakan Karin kepadanya.

"Karin, kita pulang." Dylan memegang lengan Karin. "Kalau begitu

kami pamit Clara, salam buat sepupuku itu yah. Sampai jumpa Clara." Dylan tersenyum hangat.

Dylan dan Karin keluar apartemennya Devan, setelah Dylan dan Karin Sampai ke area parkir, Karin langsung marah-marah pada Dylan.

"Kita gagal Dylan, Arrrgh..sial siapa tadi, Clara? kekasihnya? bullshit" sunggut Karin.

"Sudahlah aku banyak rencana Karin, ayo aku antar kamu pulang." ujarnya santai. Dylan memasuki mobilnya yang di susul dengan Karin yang masih emosi.

Di dalam kamar Clara memperhatikan Devan dengan sayang, entah kenapa Clara berbaring dan memeluk Devan, tanpa terasa mata Clara mulai mengantuk dan tertidur seraya memeluk Devan.

Lost and Found

Silent

Devan perlahan bangun dari tidurnya dan mengurai pelukan Clara dari tidurnya. Devan berjalan menuju ke kamar mandi. Devan berdiri di depan cermin dan melihat pantulan bayangannya di sana, Devan merasa tampilannya sungguh sangat berantakan, kepalanyapun saat ini sangatlah berat.

Devan membuka seluruh pakaiannya dan ia mandi membuka keran shower. Air yang mengalir diseluruh tubuhnya dan Daven masih membayangkan semalam bagaimana ia berada di ranjangnya dan ia bisa tidur bersama dengan Clara. Entah apa yang terjadi, seingatnya Devan berada di club malam. Tapi, kenapa dia berada di apartemennya? Kenapa tidak berada di mansionnya, siapa yang mengantarkannya atau ia sendiri yang berjalan pulang ke apartemennya? Ah, masa bodohlah.

Setelah Devan selesai mandi, ia keluar dari kamar mandi yang hanya memakai handuk ke lingkar pinggangnya. Langkah yang ia tuju bukanlah menuju ke lemari pakaian dan memakai pakaiannya. Melainkan ia menuju ke arah tempat tidur Clara. Clara masih terlelap dari tidurnya.

Devan berhenti dihadapan Clara, entah kenapa tangan Devan terulur menuju wajah Clara yang terlelap dan membereskan untaian rambutnya Clara.

Sinar matahari menyoroti kamar yang Clara tiduri, Clara mengerjapkan matanya dan melihat sekelilingnya, tidak ada Devan.

Kemana dia?

Clara beranjak dari tempat tidurnya, memasuki kamar mandi juga tak ada tanda-tanda adanya Devan. Clara pun keluar dari kamar menuju ruangan kerjanya Devan, tapi tak ada juga.

Tiba di dapur akhirnya Clara menemukan laki-laki yang ia cari, ia memperhatikan Devan yang sedang memasak, Clara meneguk salivanya, dengan apa yang dia lihat sekarang, di depan matanya.

Devan hanya memakai boxer tanpa baju yang melekat dan hanya ditutup dengan apron berwarna merah, pemandangan itu justru membuat Devan terlihat sangat sexy.

Perlahan Clara mendekati Devan yang membelakanginya. Clara memeluk Devan dari belakang, tindakan itupun membuat Devan tersentak akan ulah Clara.

"Kamu kemana aja, sih, Devan? Aku kangen tau!" ujar Clara dengan memeluk erat pinggang Devan dan menyenderkan kepalanya dipunggung Devan.

Devan yang masih diam tak bergeming, ataupun membalas ucapan Clara, justru mematikan kompor yang sedang menggoreng sosis di wajan itu.

"Devan, aku kangen, kenapa kamu tidak pulang dan justru kamu pulang dalam keadaan mabuk, kalau temanmu dan saudaramu itu tidak mengantarkanmu, apa kamu tidak akan pulang Devan? Hem?" ungkapan Clara justru membuat Devan diam tak membalas perkataan Clara.

"Devan, ada apa? Apa kamu ada masalah? Cerita sama aku?" Devan masih diam tak merespon.

Devan melepaskan pelukan Clara di pinggangnya dan melepaskan apron serta beranjak pergi meninggalkan Clara yang terpaku menatap punggung kokoh Devan.

"Devan?" lirik Clara.

Devan memasuki kamarnya dan siap mengenakan pakain kemeja putih dan celana slimfit hitam, serta tak lupa dasi berwarna merah dengan corak garis-garis hitam. Devan mengambil jasanya dan siap keluar kamarnya, tapi pintu kamarnya terbuka.

Kreeeett!!

"Devan." gumam Clara.

"Apa, a-aku punya salah? Kalau aku punya salah, aku minta maaf Devan." ujar Clara gugup.

Clara menundukan kepalanya, sementara Devan memperhatikan Clara, Devan justru sangat bergairah melihat Clara dengan tampang yang polos seperti itu.

Ingin rasanya Devan memeluk, mencium bahkan memasukinya lagi dan lagi, tapi akal waras Devan mengalahkannya.

"Devan? Jangan diam aja, bicara sesuatu, biar aku tau salahku itu apa? Aku mau melakukan apa saja, asal kamu memaafkanku Devan." kata Clara

seraya menatap mata Devan.

Setelah mendengar ucapan Clara barusan membuat Devan mengangguk, entah apa yang Devan pikirkan sekarang, Clara melihat Devan mengangguk. Ia pun langsung tersenyum lebar karena Devan mengangguk, mungkin pikiran Clara dan Devan berbeda tapi Clara mengartikannya kalau Devan memaafkannya, padahal Clara tak tau kesalahan apa yang diperbuatnya.

"Apa kamu memaafkanku?" tanya Clara.

Devan mendekati Clara yang ada diambang pintu kamarnya, setelah berada di depan Clara, Devan langsung menarik tengkuk Clara dan menciumnya serta mengatakan. "Tunggu aku nanti malam." kata Devan dan langsung melenggang pergi untuk kekantornya.

Clara masih diam terpaku akibat ulah Devan yang menciumnya, dan sesekali memegang bibir nya, tanpa diduga Clara hanya bisa tersenyum.

Entah apa, maksud Devan mengucapkan itu pada Clara.

"Aku akan menunggumu Devan

Kekasihku!" gumam Clara.

Lost and Found

The Presence Of Another Man

Devan sedari tadi, hanya tersenyum diruangannya, bahkan aktifitas kerjanya pun tak jelas. Entah kenapa Devan merasa wajah Clara memenuhi pikirannya.

Devan merasa, seakan Clara membuat dirinya terhipnotis akan kehadirannya. Devan tak sabar menunggu malam nanti.

Tok! Tok! Tok!

Lamunan Devan teralihkan mendengar suara ketukan pintu, "Masuk!" jawab Devan dari dalam ruangannya.

"Maaf Pak, sebentar lagi jam dua siang, akan ada rapat dengan Pak Xender McCartney di ruangan sepuluh." ujar Brenda sekretaris Devan.

"Apa beliau sudah hadir, Brenda?" tanya Devan.

Brenda mengangguk. "Iya Pak, beliau sudah menunggu anda di ruangan rapat." Devan mengangguk. "Kalau begitu, saya pamit Pak Devan." kata Brenda seraya kembali keluar dari ruangannya Devan.

Devan memasuki ruang rapat bersama dengan Brenda dan Devan disambut hangat oleh Xender McCartney dengan ramah.

"Selamat siang, Pak Devan Ivanovic." lelaki yang bernama Xender itu menjabat tangan Devan dengan erat.

"Siang, Pak Xender McCartney, bagaimana kabar anda?" tanya Devan berbasah-basi.

"Ah, kabar saya baik, tapi tidak dengan hati saya Pak Devan." Devan mengernyitkan keningnya bingung.

"Maksud Pak Xender bagaimana?" tanya Devan.

"Ah, maaf Pak Devan, lupakan ucapan saya barusan, kita langsung ke inti rencana kita saja Pak Devan, bagaimana?" kata Xender dengan sangat ramah.

"Baiklah Pak Xender." jawab Devan.

"Maaf Pak Devan, kalau bisa, apa boleh saya dipanggil tanpa embel-embel pak atau bapak, rasanya tak nyaman, apa lagi kita sepertinya separtar." jelas Xender.

"Baiklah, Xender. Begitupun sebaliknya, ok!" Xender hanya tersenyum membentukkan jarinya berhuruf Ok.

Setelah pertemuan dengan Xender dan perusahaan mereka terjalin kesepakatan kerjasama, mereka berdua sekarang berada di cafe and resto yang cukup terkenal dikawasannya.

"Dev, maafkan aku, karena aku mengajakmu untuk menemaniku di sini, padahal kita belum saling mengenal." Devan yang mendengar kata-kata Xender tersenyum hangat.

"Tak apa, anggap saja kita seperti sudah berteman lama yang tak bertemu." kata Devan.

"Baiklah, kamu tau Dev, aku sebenarnya tinggal di sini bukan karena ingin membuka bisnis baru, melainkan aku sekarang sedang mencari calon tunanganku yang hilang." jelas Xender lemas.

"Maksudmu, kamu mengembangkan bisnismu di sini karena calon tunanganmu yang hilang, begitu?" tanya Devan penasaran.

"Iya Dev, padahal satu bulan sebelum pertunangan, dia menghilang di daerah sini dan itu membuatku bertanya-tanya, kemana dia dan di mana dia, padahal aku mencarinya sudah kemana-mana." lirik Xender.

"Apa kamu sudah mencarinya dengan koneksimu Xender?" tanya Devan.

"Justru itu Dev, aku bertanya-tanya kemana dia, dan dimana dia. Pihak kepolisianpun tak bisa melacak keberadaan calon tunanganku itu Dev." lirik Xender. "Ah, maaf Dev, jadi aku curhat. Padahal tak sepatutnya aku seperti ini, entah kenapa aku ingin berbagi keluh kesahku padamu Dev, seperti ada sesuatu pada dirimu, hehehe. Aku hanya butuh teman untuk bicara, Dev." Devan hanya terkekeh. Justru membuat Xender mengernyitkan keningnya.

"Hei, aku juga pernah mengalami sepertimu, bahkan aku sampai sekarang tak menemukan calon tunanganku kemana, tuhan memang

menakdirkan kita bertemu untuk saling berbagi yah." kata Devan dengan senyum.

"Maksudmu, kamu pernah kehilangan tunanganmu juga, begitu?" Devan hanya mengangguk.

"Coba ceritakan padaku!" kata Xender ikut penasaran.

Devan pun menceritakan semua bagaimana dia kehilangan kekasihnya, padahal seminggu lagi dia dan kekasihnya akan bertunangan, segala persiapan bahkan undangan sudah siap dan sudah tersebar, tapi kekasihnya itu hilang entah kemana hingga kini.

Xender yang mendengarnya pun hanya diam tak tau harus berkomentar apa.

"Tapi Xender, semua itu memang sudah takdir, aku hanya menerima meski dua tahun ini aku selalu tidur dengan banyak jalang. Tapi sekarang aku sudah yakin, dan aku mencintai wanita yang sebulan ini berada disampingku!" jelas Devan bahagia saat mengingat Clara di apartemennya.

Xender yang melihat itupun ikut tersenyum.

"Kamu beruntung Dev, semoga kamu bahagia dengan gadis itu." Xender menepuk bahu Devan dengan tulus.

Tapi sesaat Devan teringat akan hilang ingatannya Clara, apakah Clara akan melupakannya kalau dia ingat kembali tentang ingatannya? Devan terpaku akan lamunannya.

"Dev, Devan?" Xender melihat Devan yang melamunpun ikut bingung.

"Ah iya, maaf Xender, aku melamun yah. Hehehe." ujar Devan bertanya disusul suara kekehannya.

"Iya, ada apa, apa yang kamu pikirkan?" tanya Xender.

Devan menggeleng, "tidak ada, hanya saja aku sedang memikirkan gadis yang aku cintai ini." papar Devan.

Xender tersenyum kembali melihat rekan bisnisnya itu. "Cie, rupanya kamu cinta banget yah, Dev?" Xender kembali menyeruput kembali coffee latte nya.

Clara yang dari tadi berbelanja di supermarket terbesar di kota itu berjalan membawa belanjaan kebutuhan dapur untuk nanti malam, karena Devan berkata untuk menunggunya. Jadi, Clara akan memasak untuk nanti malam.

Devan keluar dan berjalan sebentar, tanpa tidak sengaja Clara melihat Devan di balik jendela cafe and resto. ingin sekali Clara menghampiri Devan, tapi langkahnya terhenti karena Clara melihat laki-laki lain bersama dengan Devan.

"Siapa dia?" tanya Clara pada diri sendiri.

Sekan mengingat sesuatu tentang laki-laki yang bersama dengan Devan.

"Arrrrrghh." pekik Clara dan menjatuhkan belanjanya, tangan Clara memegang kepalanya dengan erat, seakan kepala Clara tertusuk-tusuk. Entah kenapa tiba-tiba saja kepalanya sakit.

Pejalan kaki yang berjalan ditempat khusus pejalan kaki itu memperhatikan Clara, ada yang mengabaikannya bahkan ada yang pula berhenti untuk membantu.

"Nak, kamu kenapa?" tanya wanita paruh baya itu dan memegang bahu Clara.

Clara mendongakkan kepalanya dan mencoba tersenyum.

"Maaf, Nek, aku hanya sakit kepala, tidak apa-apa, kok." jawab Clara meringis menahan rasa sakit.

"Nak, kamu harus ke rumah sakit, kalau dibiarkan akan sangat berbahaya." kata wanita paruh baya itu.

Clara tersenyum kembali, "tidak apa-apa, kok, Nek, terima kasih ya, Nek." Clara mencoba menahan rasa sakitnya. Ia mengambil barang belanjanya yang terjatuh dibantu oleh wanita paruh baya itu.

"Terima kasih, Nek." Clara berucap ramah.

"Nak, kalau kepalamu sakit lagi, periksalah ke dokter." kata wanita paruh baya dengan khawatir melihat Clara yang masih menahan rasa sakit.

"Nenek baik sekali, jarang sekali ada orang yang peduli di kota besar ini seperti, Nenek." ujar Clara kagum.

Setelah sedikit mendingan, Clara berucap pamit, "Nek, aku ingin pamit, takut kekasihku pulang cepat, aku harus memasak untuknya, karena aku disuruh menunggunya." kata Clara dengan binar kebahagiaan.

Wanita paruh baya itu tersenyum. "Semoga kekasihmu selalu membahagiakanmu yah, Nak, andai saja kamu belum punya kekasih, akan aku jodohkan dengan cucuku!" Clara tertawa pelan.

"Ah, Nenek, ada-ada saja, padahal kita baru bertemu beberapa saat yang lalu, ya sudah yah, Nek, aku permissi." kata Clara dengan melambatkan tangannya ke arah wanita paruh baya itu dan tersenyum hangat.

Clara melihat cafe and resto itu seraya berjalan, tapi Devan dan laki-laki itu sudah tak berada ditempatnya.

Clara pun akhirnya berjalan pergi untuk pulang, tapi pikirannya masih ke laki-laki yang bersama dengan Devan kekasihnya.

"Siapa dia sebenarnya, kenapa aku merasa aku kenal dengannya?" gumam Clara. "Ah, sudahlah. Mungkin saja rekan bisnis Devan dan aku dulu mengenalnya juga."

Lost and Found

Past Memories

Setelah kejadian siang tadi, Clara seakan mengingat sosok laki-laki yang bersama dengan Devan di cafe and resto itu.

Seakan Clara mengingat lelaki itu, apa mungkin laki-laki itu teman dekat Devan dan mengenalnya pula. Bisa jadi seperti itu, seakan ingatan sosok laki-laki itu memenuhi pikirannya.

Gelengan kepala Clara seolah-olah menghapuskan pikiran akan laki-laki itu. Entah bagaimana, wajah laki-laki itu memenuhi pikirannya. Bahkan Clara berfikir apakah sekarang dia sedang berselingkuh dari Devan, karena memikirkan laki-laki itu.

Clara tak sadar sedari tadi melamun di depan tv yang sedang menyala, akan tetapi pikiran laki-laki yang bersama Devan di cafe and resto itu memenuhi pikirannya saat ini.

Clara berfikir dia pernah melihat laki-laki itu bahkan dibayangannya melihat kalau laki-laki itu sedang tersenyum dan tertawa, tapi seakan ingatannya itu menyakitinya jika terus memikirkan lebih tentangnya.

"Clara?" Devan mengembalikan alam bawah sadar Clara.

Clara yang dipanggil namanya tersentak kaget "Devan, kapan kau pulang?" pekik Clara yang terkejut akan kehadiran Devan di sampingnya.

"Sedari tadi kamu melamun. Apa kamu tak melihatku masuk tadi?" kata Devan seraya satu alisnya terangkat pertanda heran melihat Clara seperti itu.

Clara menggeleng. "Makanya jangan banyak melamun, kamu memikirkan apa memangnya, Clara? Cerita sama aku!" ujarinya serta mendekati tempat duduk Clara.

Clara bingung mau jawab apa, jika Clara bercerita ia memikirkan laki-laki yang bersama Devan barusan. Apakah Devan nanti akan marah, lebih baik Clara tak bicara tentang laki-laki itu, takut Devan marah lagi dan tidak akan pulang lagi.

"Tidak Devan, aku hanya memikirkan kamu menyuruhku menunggumu saja. Ada apa?" tanya Clara.

Devan yang mendengar kata-kata Clara barusan, membuat Devan tersenyum mesum. Dan langsung melumat bibir Clara, tanpa Clara duga sebelumnya, Devan mengangkat tubuh Clara dari sofa tempat duduknya.

"De..v..vaan a..apa yang ka..kau lakukan?" ujarinya dengan suara yang terengah-engah, setelah Devan melepaskan ciumannya itu.

"Aku hanya ingin mengulangi kegiatan tempo lalu yang menyatukan tubuh kita Clara." Devan berucap dengan nada suara serak.

Devan yang sedari tadi sudah mengangkat tubuh Clara segera menurunkan Clara ke atas ranjang kamarnya secara perlahan. Sementara Clara menunduk malu, wajahnyapun merah menahan malu akan ucapan vulgar Devan.

Bahkan kejadian tempo lalu yang dilakukan Devan dan dirinya pun masih terpatrit jelas, bahkan seperti kaset yang diputar berulang-ulang dikepalanya.

Devan langsung menindih tubuh Clara, setelah Devan berada diatas tubuh mungil Clara, Devan langsung melumat dan mencium bibir Clara sangat bernafsu.

Devan bahkan dengan cepat merobek baju tidur Clara dengan sangat cepat dan hanya menyisakan bra dan celana dalam saja. Pemandangan itu membuat Devan sangat bergairah.

Clara yang kaget akan ulah Devan yang merobek pakaiannya. Justru membuat Clara melakukan tindakan yang sama, merobek baju kemeja yang dikenakan Devan, sehingga kancingnya bahkan berhamburan kelantai dan ada juga yang terlepas dari tempatnya. Tindakan Clara justru membuat Devan semakin menjadi.

Entah kapan mereka berdua sekarag sudah polos tanpa sehelai benangpun.

Tanpa aba-aba, Devan kembali mencium bibir Clara. "Deev....van...." lirik Clara disela-sela aktifitas ciumannya, Devan melumat kembali bibir Clara dan perlahan turun ke area leher Clara, bahkan Devan menggigit dan menyecap leher Clara sampai membekas warna merah.

"Argh... Devan." desahan Clara membuat Devan tersenyum kemenangan.

"Iya benar, sebut namaku sayang, apa lagi disaat aku akan memasukimu, sebut namaku dengan desahanmu yang sexy itu, argh." ucap Devan.

Bless!

Genggaman erat tangan Clara di selimut ranjang itu seakan tak berhenti akan aktifitas dua makhluk berbeda jenis itu, yang sedang melakukan aktifitas olahraga malam di atas ranjangnya.

Kejantanan Devan memasuki liang kewanitaannya Clara yang sempit itu, hentakan demi hentakan Devan di liang kewanitaannya Clara, membuat Clara frustrasi akan kenikmatan yang diberikan Devan.

"Arrgh.. Dev....v..vaaaaan." desah Clara memenuhi kamar Devan.

Devan terus menghentakan pinggulnya dengan seirama ke liang kewanitaannya Clara, Devan seakan menikmati tempo yang ia berikan di liang kewanitaannya Clara dan jepitan lubang sempit Clara.

Plok! Plok! Plok!

Gerakan maju mundur pinggul Devan membuat kamar itu penuh suara desahan dan suara gerakan intim dari keduanya.

Peluh keringat memenuhi tubuh mereka berdua, seakan mereka menikmati dan tak peduli gerakan liar mereka di atas ranjang itu untuk bercinta, bahkan gerakan mereka berubah posisi, berubah beberapa kali dan menjadi doggy style dan lainnya.

Dan sekarang lihat, berubah menjadi women on top, gerakan Clara yang sexy di atas Devan, bahkan payudaranya yang bulat itu naik turun mengikuti hentakan demi hentakan Devan dari bawah.

Devan yang tak tahan dan sesekali meremas payudara Clara dan kembali menghentak-hentakan kembali pinggulnya ke liang kewanitaannya Clara.

Devan yang ingin berubah posisi, sekarang Devan kembali menggulingkan tubuh mungil Clara dibawahnya, dan meletakkan kedua kaki Clara di bahunya, Devan memaju mundurkan gerakannya dengan cepat, sesekali Devan melumat bibir hingga menghisap payudara Clara dengan lahap bagai anak bayi yang sedang menyusu pada ibunya.

"De...ev a..aku maa..auu ke..eeell..uuaaar." desah Clara terbata-bata.

"Tunggu sayang, kita keluar bersama-sama." Devan semakin cepat gerakan menghentakan ke liang kewanitaannya Clara.

"Arrghh." desah Clara, saat pelepasan terjadi, Devan melumat bibir Clara dan menyemburkan spermanya ke liang kewanitaannya Clara.

Croott! Croott! Croott!

Semburan sperma Devan memasuki rahim Clara dan memenuhi lubangnya, bahkan ada yang menetes keluar.

Untuk sementara mereka terdiam tatapan mata mereka saling beradu, setelah Clara menutup matanya, Devan melepaskan penyatuan mereka dan beringsut merebahkan tubuhnya kesamping Clara yang terlelap.

Devan masih mengatur nafasnya yang terputus-putus. Devan kembali melirik Clara yang masih terlentang tanpa menutupi kepolosannya.

Devan memperhatikan kepolosan Clara yang disampingnya, membuat Devan tersenyum merekah dibibirnya, "Kau hanya milikku sayang. Hanya milikku." gumam Devan serak.

Seakan kejantanan Devan kembali mengeras hanya melihat kepolosan Clara. Devan pun menarik selimut yang berada dibawah kakinya dan menyelimuti tubuh Clara sampai sebatas leher.

Devan memunguti boxer nya yang berada di lantai dan memakainya kembali, Devan keluar kamar dan menuju dapur ingin mengambil air minum, setelah aktifitasnya dengan Clara di ranjang tadi, membuat Devan kehausan, Devan melirik jam dinding sebelum kedapur pukul 12 malam kurang lima menit. Berati aktifitas ranjang mereka melebihi 2 jam, pantas saja Devan kehausan.

Setelah membuka kulkas dan mengambil air mineral serta meneguknya hingga beberapa air meleleh ke leher dan dada Devan.

Ting tong... Ting tong...

Devan yang berada didapur seketika melirik arah pintu, "Siapa sih, jam segini bertamu, tidak sopan." Devan beranjak dan menghampiri pintu utama apartemen dan siap membuka pintu.

Kreeett!

"Devan!"

Deg!

"Kamu?" ujar Devan terkejut melihat siapa yang datang pada malam hari ke apartemennya.

Lost and Found

Past Women

"Devan...." wanita itu langsung memeluk Devan dengan sangat erat.

Devan yang tidak siap hampir terjatuh karena ia dipeluk begitu erat. Ia mencoba melepaskan wanita yang selama ini ia rindukannya itu.

Tapi Devan tak lupa akan perbuatan wanita ini padanya, bahkan wanita ini membuat harga dirinya terjatuh, karena menghilang dirinya pada saat akan mengadakan pesta pertunangan seminggu sebelum pesta pertunangan, dan sekarang dengan tampang tak berdosa dia memeluk Devan.

"Cyntia, apa yang kau lakukan!" ujar Devan seraya mendorong Cyntia kasar.

"Kenapa? Aku kangen kamu, Devan." Cyntia melihat Devan dengan tatapan nanar.

"Maaf Cyntia, tapi aku sudah melupakanmu sudah lama, kamu hanya bagian masa lalu." kata Devan datar.

"Bohong! kamu dulu pernah bilang akan mencintaiku selamanya, aku yakin kamu masih mencintaiku, iya kan Devan?" Cyntia mengeluarkan air matanya.

Devan sempat ingin membalas pelukannya tapi ia sadar wanita ini

yang membuat hatinya hancur berkeping-keping, bahkan wanita ini pula membuat pandangan akan seorang wanita menjadi buruk.

"Devan, maafkan aku. Aku ingin bersamamu kembali menjalin kisah cinta kita berdua seperti dulu dan menjalani rumah tangga kita, Devan." Devan bungkam. Ingin sekali ia berucap iya tapi luka yang ditorehkan Cyntia terlalu dalam.

"Jika saja kamu dulu tak pergi mungkin aku akan sangat bahagia mendengar kata-katamu saat ini, tapi kebahagiaanku sekarang bukan padamu lagi, ada yang memenuhi ruang kosong itu saat ini!" Devan menunjuk kedadanya sendiri.

"Kamu bohong 'kan Devan, kamu hanya bercanda karena aku pergi tanpa kabar waktu itu iya 'kan, Devan?" isak Cyntia.

"Lebih baik kamu pergi, aku takut kekasihku akan bangun karena kamu kemari!" kata Devan seraya memalingkan wajahnya tanpa niat menatap wajah calon tunangannya dulu.

Deg!

"Devan, aku tak peduli. Aku akan mendapatkanmu kembali tak boleh ada yang memilikimu selain aku!" ujar Cyntia bertekad.

Cyntia menghapus air matanya kasar, dan melenggang pergi meninggalkan Devan. Devan menutup pintunya kembali dan memasuki kamarnya kembali.

Devan melihat Clara tidur dengan nyenyak, Devan pun berjalan keranjang yang Clara tiduri serta naik keatas ranjangnya dan mendekap

tubuh Clara yang terbungkus selimut, mata Devan lama kelamaan akhirnya terlelap memasuki mimpi indahinya.

Pagi itu Devan masih terlelap dalam tidurnya, sementara Clara sudah terbangun dan melirik kesampingnya melihat Devan masih terlelap membuat Clara memperhatikan pahatan wajah Devan kekasihnya. Sangat tampan, jari jemari Clara mencoba meraba pipi, serta hidung dan berhenti dibibirnya. Clara langsung mengecup dengan singkat.

Perbuatan Clara itu membuat Devan terbangun, dan membuka matanya. Devan tersenyum. "Jangan membuat macan tidur terbangun sayang, nanti kamu akan tau akibatnya." Devan tanpa melihat keterkejutan Clara langsung menarik tengkuk Clara dan melumat bibir Clara dengan menggebu.

Devan tak tinggal diam disitu saja, tangan yang yang lainnya langsung menarik selimut yang menutupi tubuh Clara, sehingga Clara menampilkan kepolosannya tanpa kain pelindung tubuhnya.

Pagi itu Devan melakukan perbuatan yang semalam mereka lakukan lagi, Clara juga menikmatinya, entah kenapa tubuhnya merespon akan tindakan yang Devan lakukan.

Clara sudah terjebak pada pesona Devan, begitupun Devan juga sudah terjebak pada semua yang ada pada Clara.

Setelah pelepasan Devan, dan menyemburkan spermanya diliang kewanitaan Clara, Devan rebahan di ranjangnya tanpa sehelai benang, nafasnya pun terengah-engah.

Clara yang merasa kelaperan, beranjak dari tidurnya menuju kamar mandi untuk membersihkan diri, setelah selesai membersihkan dirinya dan memakai kaos putih Devan dan celana santai, Clara pun menuju ke dapur bersiap-siap memasak. Setelah beberapa menit Clara sudah beres memasak tinggal menggoreng sosis tapi kegiatannya tertahan karena ada lengan yang memeluknya dari belakang.

Clara sudah tau, lengan siapa yang memeluknya itu dari belakang, ditambah bau parfum khasnya.

"Devan, aku sedang menggoreng, nanti gosong." ujar Clara pelan.

"Matikan saja, aku masih ingin seperti ini." ucap Devan dengan sangat manjanya.

Clara membalikan badannya dan terkejut akan tampilan Devan, "Kamu tidak ke kantor?" tanya Clara.

Devan menggeleng, "Aku hanya ingin berdua bersamamu saat ini." Clara tersenyum mendengar Devan berkata demikian.

"Tidak boleh, kamu harus kerja jangan jadi pemalas." ucap Clara tegas

"Sayang, aku ini pemiliknya, jadi tidak apa-apa kalau aku tidak masuk juga." jawab Devan.

"Meski kamu pemiliknya, kamu harus memberi contoh yang baik pada bawahanmu, Devan." jelas Clara bijak.

Setelah perdebatan diantara mereka yang sangat alot itu akhirnya Devan mengikuti saran Clara. Mereka telah selesai memakan masakan buatan Clara.

"Sayang, aku berangkat dulu yah." Devan mencium bibir Clara dan meninggalkan apartemennya.

Setelah Devan pergi. Clara kini berada di cafe sendirian, entah kenapa Clara ingin minum espresso dan sekarang Clara berada di cafe dan ditemani espresso pesanannya.

Pada saat terdiam, tiba-tiba bayangan dirinya yang sedang digendong oleh seseorang laki-laki dan berputar-putar memenuhi pikirannya.

Siapa laki-laki yang menggendongnya kenapa bukan Devan. Tapi siapa, wajahnya tidak jelas dan buram, Clara menutup matanya untuk menghilangkan rasa sakit yang tiba-tiba menjalar dikepalanya.

"Arrkh." Clara memegang kepalanya.

"Permisi."

Clara mendongakan kepalanya keatas, melihat wanita cantik dan modis menyapanya.

"Boleh saya duduk disini?" kata wanita itu yang tak lain adalah Cyntia.

Clara melihat di sebelahnya tidak ada siapapun, kosong. Tapi kenapa wanita ini ingin duduk di sini pikir Clara. Apakah wanita ini kenal dengannya?

"Ah, silahkan." Clara tersenyum hangat seraya memegang kepalanya yang pusing.

"Kamu kenapa? Wajahmu sangat pucat sekali." tanya Cyntia pura-pura khawatir.

"Tidak apa-apa, mungkin aku hanya kelelahan aja." jawab Clara.

Cyntia mendengus dalam hati tak suka, "Ternyata Devan memang benar." gumam Cyntia.

"Nona siapa yah?" tanya Clara.

"Ah, perkenalkan, nama saya Cyntia Mouri, calon tunangan Devan."

Deg!

Lost and Found

Hurt

Clara yang masih menahan rasa sakit di kepalanya menjadi semakin sakit, wanita yang mengaku sebagai calon tunangan Devan itu menatap sinis kepada Clara.

"Jauhi Devan, kamu hanya pembawa masalah saja buatnya." kata Cyntia ketus.

Clara hanya diam tidak membalas apa yang diucapkan wanita yang bernama Cyntia itu. Clara hanya menahan nyeri di kepalanya ditambah sakit dihatinya akan fakta yang mengejutkannya.

"Devan tidak mencintaimu, dia hanya ingin tubuhmu. Aku harap kamu mengerti dan bisa melepaskannya, kamu hanya merepotkannya saja." Cyntia berdiri angkuh dan melenggang pergi meninggalkan Clara sendiri yang masih terpaku dikursi cafe itu.

Clara ingin membalas tapi ia menahan rasa sakit dikepalanya, sementara bayangan sosok yang menggendongnya terus saja berputar-putar dikepalanya menghantam ingatannya.

"Argh." Clara menekan kepalanya, "Siapa laki-laki itu, kenapa bukan Devan?" gumam Clara.

Clara mencoba berdiri dan berjalan, ia ingin pulang dan ingin beristirahat. Clara masih mengingat perkataan Cyntia, kata-katanya serta bayangan laki-laki yang menggendongnya dan bayangan Devan waktu

pertama kali terbangun di rumah sakit.

Otaknya dipenuhi rasa sakit akan pikirannya tiba-tiba ia ingat mobil yang menabraknya malam itu, mobil itu bukankah itu punya Devan? Tapi kenapa Devan tak memberitahunya.

Pertanyaan-pertanyaan yang memenuhi diotaknya kini semakin jelas akan ingatannya, laki-laki itu. Laki-laki yang bersama Devan kemarin, dia laki-laki yang menggendong dengan berputar-putar itu adalah laki-laki yang sama dengan Devan.

Clara hanya mengingat wajah laki-laki itu, tapi kenapa? Sementara ia punya kekasih yaitu Devan. Bagaimana bisa, apakah Clara berselingkuh dengan laki-laki lain selama menjalin kasih dengan Devan.

Pikiran Clara kembali akan kata-kata Cyntia, Clara menyusahkan Devan. Apakah karena itu Devan marah padanya dan selama seminggu Devan meninggalkannya.

Kini Clara berada dikamar, Clara masih mengingat-ingat kepingan-kepingan ingatannya, apakah Devan juga yang menabraknya dan sampai membuat hilang akan ingatannya. Ingatan dan prasangka-prasangka yang ada di otak Clara membuat berfikir yang tidak-tidak.

Clara masih berkecamuk akan pikirannya, ia menangis tak henti-hentinya dalam apartemen Devan yang gelap gulita tanpa penerangan.

Seakan ia ingat akan pernyataan wanita yang menemuinya di cafe kalau Cyntia adalah calon tunangannya.

Clara menangis dan tersedu-sedu, pikiran terus mengusik kalau Devan

sudah punya calon tunangan, lantas dirinya siapa? Clara bertekad kuat untuk pergi dari hidup Devan, Clara kini membawa pakaian yang sudah ia masukan kedalam tas dan membawanya keluar apartemen.

Clara tidak peduli akan Devan, meski hatinya kini terasa sakit membawa luka akan ingatan yang hilang. Bahkan keluarganya pun ia tak ingat di mana. Yang ia punya saat ini hanya Devan tapi Clara tak ingin menghancurkan hubungan Devan dengan tunangannya, Clara mencoba mengikhlaskan Devan, karena Clara tidak ingin menjadi perusakanya hubungan Cyntia dan Devan.

Meski hatinya masih mencintainya tapi Clara akan tetap meninggalkan Devan, Clara berharap ingatannya cepat kembali.

Clara berjalan kaki entah kemana arah tujuannya kini.

"Argh," Clara memegangi kepalanya kembali.

"Nak, kenapa dengan kepalamu lagi?" suara nenek paruh baya itu.

Clara mendongak menatap wajah nenek paruh baya itu kembali.
"Nenek?" gumam Clara.

"Nak, kerumah sakit yah, takut sakitnya tambah parah." nenek itu begitu khawatir.

"Ti-tidak usah, Nek, nanti juga baikan." kata Clara menahan sakit dikepalanya.

Nenek itu terus memaksa tapi tak lama kemudian Clara ambruk tak

sadarkan diri, nenek itu semakin khawatir dan minta tolong orang sekitar yang lewat untuk menolongnya.

Sayup-sayup mata Clara mengerjap, dan membuka matanya, Clara memandang ruangan sekitar, bau obat-obatan menyengat indra pernafasannya.

Clara mencoba bangun tapi badannya sangatlah berat pusing di kepalanya, membuat Clara mengurungkan niatnya untuk bangun dari brankar rumah sakit itu.

Kreet!

Pintu ruangan itu terbuka, masuklah seorang wanita paruh baya dan menghampiri Clara yang sedang terbaring lemah di brankar rumah sakit itu.

Clara memandang nenek yang menolongnya itu, "Nek?" lirih Clara seperti berbisik.

Nenek itu melihat Clara, "Jangan banyak bergerak dulu, kamu masih lemah, Nak." Clara pun menurut.

"Nenek yang membawaku ke sini?" tanya Clara.

Nenek itu mengangguk, "Iya, Nenek yang membawamu ke rumah sakit karena kamu pingsan jadi Nenek bawa kemari." kata Nenek tua itu.

Clara masih diam, Clara tau dia merasa sangat lelah lahir dan bathin, ditambah ingatan yang belum pulih.

"Nak, sebenarnya kamu mau kemana? Kenapa bawa koper segala?" tanya Nenek tua itu kembali.

Clara menatap Nenek tua itu, "Aku hanya ingin sendiri, Nek. Jadi aku ingin pergi." jawab Clara.

"Pergi? Pergi kemana? Apa karena kekasihmu yang kau ceritakan tempo lalu?" tanya Nenek tua itu.

Clara mengangguk, "Kekasihku sudah punya calon tunangan dan karena aku lupa ingatan jadi aku tidak tau apa-apa akan masa laluku." jawab Clara.

Nenek tua itu terkejut karena dia tidak tau tentang itu. Ia hanya diberi tahu oleh dokter yang menangani Clara hanya tentang kesehatan Clara, tapi yang membuat wanita paruh baya itu sedih karena Clara tak mengingat akan keluarganya.

"Nak, bagaimana kalau kamu tinggal sama Nenek saja. Nenek juga tinggal sendirian di *mansion*. Nenek kesepian sendirian, bagaimana?" kata wanita paruh baya itu membujuk Clara.

Clara menatap wanita yang masih cantik di usia tua itu, "Sendirian? Waktu itu Nenek bilang punya cucu, lalu kemana cucu Nenek?" tanya Clara heran.

Nenek itu terkekeh, "Cucuku sangatlah sibuk bekerja, lagian Nenek tidak mau kalau cucuku itu harus tinggal di *mansion*." kata wanita paruh

baya itu tegas.

Clara mengeryitkan keningnya, "Maksud Nenek apa? Kok, tidak mau ditemani cucunya sendiri?" tanya Clara heran akan wanita yang didepannya itu.

Wanita itu tertawa terbahak-bahak, "Karena Nenek tidak suka kalau cucuku setiap pulang selalu mabuk dan mulutnya bau alkohol, jadi Nenek suruh pergi saja dari *mansion* dan jangan pulang-pulang." Nenek itu tertawa. Sangat aneh mengusir cucunya hanya karena mabuk dan mulutnya bau alkohol?

"Jadi mau yah, Nak?" kata wanita paruh baya itu memelas.

Clara bergeming, memikirkannya, "Mmmm, aku mau, Nek!" jawab Clara.

Wanita itu memeluk Clara cepat, "Mulai sekarang kamu akan tinggal dengan Nenek. Nama nenek, Farah. Panggil nenek saja ya." tegas Farah.

Clara mengangguk ikut tersenyum melihat Farah yang tersenyum, "Aku Clara, panggil Clara saja, Nek."

"Semoga awal hidupku menjadi lebih baik lagi, meski ingatanku belum kembali semoga saja ingatanku cepat kembali aku kangen keluargaku jika aku punya keluarga. semoga semuanya akan baik-baik saja." gumam Clara.

Lost and Found

Lost a Lover

Langkah kaki Devan memasuki apartemennya, Devan mengeryitkan keningnya melihat ruangan apartemennya. Tidak biasanya apartemennya dalam keadaan gelap tanpa penerangan.

"Clara?" panggil Devan seraya berjalan, kaki Devan melangkah menuju arah saklar, setelah ruangan terang, Devan menuju dapur mengambil air mineral dari kulkas, setelah meminum-nya langsung dari botol hingga tandas. Devan melangkah menuju kamar Clara.

Kreet!

Pintu kamar Clara terbuka, hanya kegelapan yang Devan lihat, senyum Devan masih terpatir di bibirnya, "Kenapa kamu tidak menyalakan lampunya?" Devan memasuki ruangan itu menekan saklar dekat pintu hingga kamar Clara terang.

Senyum Devan kini meredup dari bibir serta kata-katanya pun terhenti, Devan melihat kepenjuru ruangan, kosong tak ada sosok yang ia rindukan, Devan kembali keluar kamar dan menuju kamarnya, tapi nihil tak ada Clara. Devan berlari ke sana ke mari mencari Clara tetap tidak ada seorang pun di apartemennya.

Rasa resah, khawatir, takut dan lainnya kini memenuhi pikiran Devan, di mana Clara? Apa dia masih diluar sedang berjalan-jalan. Itu tidak mungkin, ini sudah jam larut malam.

Devan memasuki kamar Clara kembali, hanya ada keheningan, tiba di lemari pakaian Clara, Devan membukanya.

Deg!

Kosong, hanya ada beberapa pakaian yang tersisa. Pikiran Devan mengacu ke satu arah, apakah Clara sudah sembuh dari ingatannya sehingga Clara pergi dari tempat tinggalnya.

Bayangan akan kehilangan Clara dari sisinya, membuat Devan semakin takut, Devan mencintai Clara, rasa yang sudah lama Devan kubur untuk seorang wanita kini mencuat untuk seorang wanita amnesia, Clara. Meski Devan tidak tau nama Clara yang asli, Devan tak peduli. Saat ini Devan ingin Clara kembali disisinya.

Clara. Rasa cintanya mengalahkan rasa cinta kepada wanita masa lalunya. Clara seorang wanita yang tak tau asal usulnya membuat hati seorang Devan menjungkir balikan perasaannya.

"Clara!"

"Clara, kamu di mana, jangan meninggalkanku, aku mencintaimu!" teriak frustrasi Devan.

Seorang Devan dibuat tak berdaya hanya karena seorang Clara. Sebelumnya Devan belum pernah merasakan takut kehilangan, bahkan pada calon tunangannyapun Devan tak merasakan takut kehilangan yang begitu dalam seperti saat ini.

Clara sangat senang saat ini, tinggal bersama Farah membuat Clara merasa tinggal dengan keluarganya, ia juga tak menyangka kalau Farah sangatlah kaya raya, diusia tuanya. Farah tinggal sendiri yang seharusnya anak-cucunya yang mengurusinya, tapi ia sendiri, meski ada banyak pelayan tapi tentu saja berbeda jika ada kerabat dekatnya sendiri.

Saat ini Clara sedang rebahan diranjang salah satu kamar yang berada *mansion* Farah.

Selama beberapa saat Clara terdiam dengan menatap langit-langit atap kamarnya, ia merasa bosan, meski matanya terpejam tapi pikirannya tertuju pada satu sosok laki-laki yang menguasai hatinya.

Jika Clara pulih dalam ingatannya, apakah Clara akan membuang semua perasaannya dan membenci Devan, karena Devan lah yang membuat Clara seperti itu.

Clara beranjak dari ranjangnya dan membuka jendela kamar, Clara keluar ke balkon kamar menatap langit hitam malam hari yang saat ini penuh dengan bertabur bintang.

Hati Clara membuncah akan rasa syukur atas keindahan malam itu dan juga rasa rindu kepada Devan yang ia tinggalkan.

"Apakah Devan mencariku? Apa dia merindukanku?" gumam Clara dengan mengeratkan piyama tidurnya ketubuhnya karena terkena angin malam.

"Jika saja, aku tidak hilang ingatan, mungkin saja saat ini aku bersama keluargaku dan bukannya tinggal dengan orang asing yang begitu baik

padaku." Clara menghembuskan nafasnya berat, "Tapi aku bersyukur bisa kenal Nenek Farah!" gumam Clara seraya tersenyum.

Clara kembali memasuki kamar dan merebahkan tubuhnya senyaman mungkin dan bergelut dalam selimut hangat, lama Clara tak bisa terlelap hingga waktu tengah malam menyapa, tanpa terasa mata Clara terlelap rasa kantuk hingga Clara memasuki alam mimpi.

Sementara di luar sana Devan mencari Clara keseluruhan penjuru arah jalan, untuk mencari Clara.

Rasa cinta kini membutakan Devan, entah capek atau rasa letih kini Devan tak merasakan itu, yang Devan inginkan adalah bertemu Clara, memeluknya, mencumbunya. Clara miliknya cintanya, kekasihnya, meski dulu Devan berucap secara spontan hingga rasa itu benar-benar ada.

"Clara, di mana kamu sekarang, sayang!" gumam Devan di dalam mobilnya.

Sosok laki-laki kini berada di salah satu Club ternama sedang meminum koktail dari gelas mini kristalnya. Laki-laki itu terus meminum dengan diam.

Di dance floor seorang wanita yang sedang menari dan menghentak-hentakan seluruh tubuhnya di lantai yang penuh manusia, siapa lagi kalau bukan Cyntia.

Cyntia melihat laki-laki tampan di depan meja bar yang sedang meminum, langkah kakinya menghampiri laki-laki itu.

Tanpa tau malu, Cyntia langsung meraba punggung laki-laki itu dengan gerakan sensual.

Laki-laki itu menoleh mendapati pemandangan yang sangat menggiurkan, melihat wanita yang disampingnya hanya mengenakan dress mini hitam dengan belahan dada rendah yang mentontonkan lekuk tubuhnya, apa lagi dengan kulitnya yang putih mulus sehingga sangatlah kontras.

Laki-laki itu kini kembali meneguk air yang membakar tenggorokannya, rasa pusing kini menjalar diotaknya.

"Apa kamu ada masalah, honey." tanya Cyntia dengan tangan yang meraba-raba lengannya.

Laki-laki itu tak bergeming, mengacuhkannya, "Apa kamu butuh kehangatan untuk di tempat tidurmu?" laki-laki itu menoleh kembali dan menatap Cyntia dengan sayu, "Ayolah sepertinya kamu butuh pelepasan karena banyak masalah." Cyntia mendekatkan dirinya sehingga buah dadanya menempel dilengan laki-laki itu.

Setiap laki-laki jika diberi makanan yang menggiurkan, maka laki-laki itu siap untuk menyantap hidangan yang membuat nafsunya menggila, meski laki-laki itu sedang mabuk sekalipun.

Cyntia mendekatkan wajahnya kearah laki-laki itu dan menciumnya, menyecap, laki-laki itu tak kalah liar membalas ciuman, hisapan dibibirnya. Lidah mereka saling mengadu tak kalah panas.

Mereka berdua tak peduli kegiatan mereka dilihat banyak orang, di

kota yang bebas itu mereka boleh melakukan apa yang mereka suka.

Lumatan mereka terlepas membuat laki-laki itu mengerang tertahan, "Aaaaah," Cyntia kini mengaitkan lengannya ke laki-laki itu dan memapah laki-laki itu keluar dari Club, laki-laki itu terus saja meracau menyebut nama wanita yang ia tidak suka setiap kali berjalan. Membuat Cyntia geram sendiri

Cyntia membawa laki-laki itu di salah satu hotel dekat Club, setelah sampai Cyntia merebahkan tubuh laki-laki itu diranjang king size yang ada di hotel, Cyntia kembali mencium dan melumat laki-laki itu dengan bernaflu, laki-laki itu yang sedang mabuk hanya menerima dan membalas, membuat kejantanannya menegang butuh pelepasan.

Cyntia tidak peduli jika laki-laki yang akan menemani malamnya hanya bergumam dan meracau dengan menyebut wanita lain.

Mereka terus melumat menyecap seluruh permukaan wajah masing-masing, membuat nafsu gairah mereka terus memuncak.

Lost and Found

Double Shit

Laki-laki yang masih tertidur di dalam selimut itu menggerakkan badannya perlahan, rasa lelah dan rasa pening di kepalanya membuat ia membuka perlahan matanya.

Laki-laki itu mengedarkan pandangannya keseluruhan penjuru ruangan, terasa asing. Pandangan matanya yang masih mengabur seakan telah sempurna saat ada gerakan disampingnya.

Mata laki-laki itu membulat karena disampingnya ada perempuan yang tanpa baju, hanya ditutupi secarik selimut yang berbagi dengannya.

Laki-laki yang tak lain adalah Xender, seakan tak mempercayainya, kalau yang disampingnya itu adalah wanita yang membuat hidupnya hancur.

Dan dengan tak tau malunya, Cyntia berani mengajak tidur dengannya kembali. Benar-benar sial! Xender tak menyangka kalau Cyntia membuktikan ucapannya kalau dirinya akan tidur kembali dengannya.

Rasa pening tak membuat Xender menghentikan niatannya untuk meninggalkan Cyntia.

Sudah cukup Xender di buat menderita karena tingkah wanita murahan ini, Xender dengan cepat memakai kembali pakaian yang berserakan dilantai.

Tak lupa Xender mengambil beberapa uang beberapa dolar yang ada di dompetnya dan meletakan di meja nakas.

Dengan tatapan sinisnya, "Kamu memang murahan Cyntia jadi aku membayar apa yang seharusnya aku lakukan." gumam Xender dan meninggalkan Cyntia yang masih terlelap karena percintaan semalam dengannya.

Xender mengeram tertahan, "Shit! Sudah dua kali kamu melakukan kesalahan, Arrrrragh! Double shit." maki Xender saat sudah berada di Limosinnya.

Sementara Cyntia terbangun dari tidurnya, merebahkan badannya kesamping, dengan senyumnya berharap Cyntia melihat Xender di kelopak matanya, tapi nihil. Tidak ada Xender.

Cyntia bangun, melihat sekeliling kamar, hanya ada dirinya serta kamar yang sepi, tetap tak ada tanda-tandanya Xender.

Saat kaki Cyntia turun dari ranjang, tatapan matanya membulat sempurna, melihat uang beberapa dolar di meja nakas.

Cyntia mengeratkan selimutnya, rasa sakit di dadanya semakin menganga lebar akan ulah Xender.

Gigi Cyntia bergemelatuk menahan marah. "Lihat saja Xender akan aku balas dengan penghinaan ini!" geram Cyntia dan beranjak menuju kamar mandi untuk membersihkan dirinya dari bekas pergumulan semalam dengan Xender.

Devan yang masih tertidur didalam mobil, akibat lelah yang menderanya mencari keseluruhan penjuru dan terpelosok mencari Clara. Tapi nihil. Devan tak menemukan apa yang ia inginkan, cintanya, kekasihnya.

Suara bunyi ponsel membuat tidur Devan terganggu, dengan lemas Devan mencari ponselnya. Devan melihat nama si penelepon membuat mata Devan membuka sempurna.

"Halo?"

"...."

"Oh, batalkan saja!"

"...."

"Ok, baiklah."

Setelah percakapan singkat itu, Devan melajukan mobilnya menuju kantornya, Devan sudah menyuruh orang-orangnya untuk mencari di mana keberadaan wanitanya.

Hingga sekarang Clara masih belum ditemukan keberadaannya. Rasa lelah karena kurang tidur. Membuat Devan merasa lemas.

"Aku harus istirahat, bisa-bisa aku jatuh sakit dan tidak bisa menemukan Clara," Devan menoleh ke kanan dan kiri seraya mencari Clara disetiap jalanan.

Hingga matanya kearah wanita yang memakai pakaian putih miliknya

serta celana panjang berwarna putih. Wanita itu yang tak lain adalah Clara. Dengan cepat Devan memarkirkan mobilnya ke sembarang bahu jalan, Devan dengan cepat keluar dan berlari ke arah kerumunan orang-orang yang sedang berlalu lalang di jalan khusus pengguna jalan.

"Clara!"

"Clara!" Devan terus berlari kesetanan, ia tak peduli menabrak orang-orang yang menghalangi jalannya.

Orang yang ditabrak Devan ada yang mengumpat bahkan ada yang akan mengejar ingin meninjunya, tapi Devan terus berlari mengejar Clara.

Setelah Devan melihat punggung Clara dari jauh, Devan terus berlari, ia tak peduli nafasnya yang tinggal sedikit hingga tergopoh-gopoh, rasa ingin mendekap Clara semakin menggebu.

"Clara!" panggil Devan dibelakang punggung Clara.

Devan menunggu Clara berbalik tapi tak kunjung Clara berbalik, dengan cepat Devan membalikan badan Clara.

"Clara!" ucap Devan.

Deg!

Tatapan mereka bertemu, "*Sorry, who are you?*" katanya heran.

Devan tergugu, yang ia inginkan, Clara, cintanya, kekasihnya, ternyata bukanlah dia, wanita yang ada dihadapan Devan hanya mirip memakai

pakaian putih serta celana putih.

"Maaf, aku kira kamu orang yang aku kenal." ucap Devan.

Devan menoleh kepenjuru sekitar yang ramai akan orang-orang, tapi Devan kehilangan Clara kembali.

"Shit!" umpat Devan seraya menyisir rambutnya kebelakang.

"Kamu di mana, honey, baby, arrrragh!" umpat Devan kesal.

Clara yang masih tertawa bahagia bersama kucing persia yang berada di pet shop, Clara hanya berkunjung sebentar karena ia melihat kucing yang menarik perhatiannya.

Clara hanya ingin melihat bukan untuk membeli, Clara tadi sehabis berbelanja di supermarket dan sedikit berjalan-jalan untuk menghilangkan rasa rindunya kepada Devan, baru beberapa jam tidak bertemu. Clara merasa hatinya teriris akan rasa rindu.

Clara keluar dari pet shop dan berjalan pulang, sementara Devan terus mencari Clara.

Devan dan Clara saling membelakangi saat Devan berbalik, Clara sudah lebih dulu hilang dipandangan Devan.

Devan terus saja mencari, Devan tak peduli jika ia dipandangi orang-

orang, yang Devan inginkan adalah Clara berada di hadapannya dipelukannya. Untuk memenuhi energinya, tapi sekarang Clara masih tak juga ketemu.

Kembali bunyi ponsel di saku celana Devan membuat Devan mengangkat panggilan yang menghubunginya.

"Halo."

"...."

"Oh, shit, tunggu aku. Aku sebentar lagi sampai." Devan pun menutup panggilan dengan cepat dan berlari menuju mobilnya dan mengemudi menuju kantornya.

"Sial, benar-benar sial," Devan memukul kemudinya. "Kalau kamu tidak pergi, setidaknya kamu bisa menghiburku, Clara." gumam Devan.

Devan pun setelah sampai gedung kantornya dan berjalan menuju ruangnya. Ia tak peduli tatapan pegawai memandangnya dengan tampilan yang sangat kacau dengan kemeja putih dilipat hingga siku dan celana panjang hitam yang kemarin.

Devan tak mengindahkan sekretarisnya yang menyapa, ia terus berjalan memasuki ruangnya, saat membuka pintu ruangnya, Devan terkejut dengan pemandangan yang ada di hadapannya.

"Kau, ngapain di sini?" kata Devan marah.

Lost and Found

Remember

Clara yang saat ini berada di mansion Farah, entah kenapa tiba-tiba kepalanya sangat pening dan membuat tubuhnya limbung di dekat tangga. Hingga kepalanya membentur anak tangga dan kepalanya mengeluarkan darah.

"Aw." kepala Clara terasa pening karena kepalanya terasa sakit akibat terkena anak tangga, hingga membuat penglihatannya mengabur dan seketika itu pula hanya kegelapan yang menguasainya.

Farah yang berada tak jauh dari tangga, sempat terkejut karena Clara tiba-tiba jatuh tak sadarkan diri.

"Clara!" teriak Farah menggelegar dipenjuru mansion.

"Pelayan! Cepat kemari." segera para pelayan berbondong-bondong menghampiri asal suara pemilik mansion.

"Nic, cepat sediakan mobil dan bawa Clara ke rumah sakit dan untuk kalian cepat angkat Clara ke depan." kata Farah dengan sigap. Wanita paruh baya itu masih cekatan dan sigap dalam memberikan intruksi pada para pelayannya, Farah tetap tidak panik meski wanita tua itu sangatlah khawatir akan keadaan Clara yang saat ini pingsan tak sadarkan diri.

"Maaf nyonya, kita ke rumah sakit keluarga atau rumah sakit terdekat?" tanya Nic pelan.

"Yang dekat! Aku takut Clara kenapa-napa. Cepat!" kata Farah tegas akan intruksinya.

Nic pun melajukan mobilnya menuju rumah sakit yang terdekat dari mansion atas perintah Farah.

Setibanya Clara sampai di rumah sakit, Clara langsung ditangani dokter. Farah masih menunggu dokter yang menangani Clara keluar dari ruang UGD.

Farah masih gelisah menunggu dokter keluar, Farah takut ada apa-apa dengan Clara karena tadi Farah sempat melihat ada darah di kepalanya.

Farah takut kalau Clara terbentur sangat keras, hingga membuatnya sampai pingsan.

Kreett!

Pintu ruangan UGD itu terbuka dan keluarlah dokter wanita yang kira-kira usianya 30 sampai 40 tahunan itu. Farah dengan segera menghampiri dokter tersebut, "Dokter, bagaimana keadaan cucu saya dok?" kata Farah bergetar.

Dokter itu menghela nafas, "Maaf Ibu sebaiknya Ibu ikut keruanganku sebentar." kata dokter itu, Farah pun mengangguk dan mengikuti dokter itu dibelakangnya. Setelah sampai diruangan sang dokter, dokter yang bernama Vivian itu mempersilahkan Farah untuk terlebih duduk dahulu.

"Jadi gimana dokter?" kata Farah begitu gelisah.

Dokter Vivian hanya tersenyum, "Selamat ya Bu. Cucu Ibu saat ini sedang mengandung."

Deg!

"Mengandung, dok?" dokter Vivian mengangguk.

"Benar, Bu. Saat ini cucu Ibu sedang mengandung, di perkirakan usia kandungannya sekitar 40 hari. Jadi wajar kalau cucunya Ibu merasa kepalanya pening atau kadang mual-mual. Bawaan orang hamil diawal-awal. Dan untuk luka dikepalanya, tidak apa-apa, janin yang dikandungannya cukup sehat." jelas dokter Vivian, Farah hanya mengangguk.

"Dan aku sarankan, cucu Ibu jangan terlalu banyak beraktifitas biar tidak mudah cepat lelah, agar tidak terjadi kejadian seperti ini lagi." tambahnya.

"Baik dokter. Terimakasih, apa tidak ada lagi dok?" dokter Vivian menggeleng tidak ada. "Kalau gitu, saya permissi." pamit Farah.

Farah tercenung saat ia keluar dari ruangan dokter Vivian. "Bagaimana ini, apa Clara harus tau kalau dia sedang hamil, sementara katanya kekasihnya sudah punya calon tunangan." gumam Farah.

Farah dengan perlahan memasuki kamar inap yang kini ditempati Clara setelah Clara dari UGD. Wanita tua itu bingung harus mengatakan apa pada Clara.

Farah memperhatikan wajah Clara yang masih terpejam di brankar rumah sakit khusus kelas VIP yang disediakan dari rumah sakit.

Perlahan kaki wanita tua itu menghampiri ranjang yang ditempati Clara. Farah kini sedang duduk disamping Clara yang masih terpejam.

Sayup-sayup mata Clara perlahan terbuka sedikit demi sedikit, pandangannya yang mengabur perlahan semakin terlihat jelas melihat Farah. "Nenek..." lirik Clara.

"Iya sayang, apa masih sakit?" kata Farah cemas.

"Ini di mana, Nek?" tanya Clara yang masih melihat sekeliling ruangan itu.

Farah tersenyum, "Kamu sedang di rumah sakit, sayang. Tadi kamu pingsan dan terjatuh, makanya Nenek bawa ke rumah sakit." jawab Farah menjelaskan.

"Nek, aku ingat sesuatu!" kata Clara pelan.

"Ingat apa?" tanya Farah.

"Aku ingat namaku, Nek." kata Clara tersenyum, meski rasa pening masih sedikit terasa tapi Clara menahan pening yang terasa sakit dikepalanya.

"Benarkah?" pekik Farah senang, "Lalu siapa namamu sayang." kata

Farah penasaran.

"Veronica Mills" jawab Clara.

Raut wajah Farah sangatlah senang, "Wow, beautiful." pekik Farah.

Clara pun tersenyum mendengarnya, "Jadi, wanita tua ini harus memanggil kamu dengan sebutan Clara atau Veronica?" tanya Farah menggoda Clara.

Clara tercenung.

"Berarti Devan bohong dengan namaku, aku ingat sekarang kalau namaku adalah Veronica Mills lantas kenapa Devan menutupi kebenaran namaku? Atau jangan-jangan dia sengaja menutupi semua identitasku agar aku tidak mengetahui keluargaku supaya dia bisa bersamaku setiap hari di apartemennya? Keterlaluan." pikir Clara dalam hati.

"Sayang, bagaimana?" lamunan Clara ditarik paksa oleh Farah.

"Panggil Vero saja, Nek" jawab Clara cepat.

Farah tersenyum kembali. "Baiklah. Aku panggil Vero mulai sekarang," Clara terkikik. "Tapi, sayang, kenapa kekasihmu memanggil namamu dengan sebutan Clara?" tanya Farah heran.

Clara mengangkat bahunya, "Tidak tau, Nek, aku juga heran, apa mungkin ini ada sebabnya dengan calon tunangannya, hingga dia berbohong! Sudahlah, Nek, aku sudah tidak peduli lagi." kata Clara acuh, dalam hati ia tak rela, tapi mau bagaimana lagi, ini sudah keputusannya.

"Vero sayang...." kata Farah pelan.

"Ada apa, Nek?" jawab Clara. Ia heran melihat Farah sangat ragu-ragu ingin mengatakan apa.

"Katakan saja, Nek. Aku mau dengar, sebenarnya dari tadi, Nenek mau mengatakan apa sih?" Farah menghela nafas berat.

"Nenek hanya ingin mengatakan, kalau kamu harus banyak-banyak istirahat, biar kamu tidak cepat lelah, kata dokter bilang seperti itu. Nenek tidak mau kamu pingsan seperti itu lagi. Nenek takut Vero." ujar Farah.

Farah sebenarnya ingin berkata kalau sekarang dirinya sedang mengandung tapi Farah mengurungkan niatnya, takut membuat Clara semakin kepikiran dan membuat bahaya janin yang dikandungnya.

Meski Farah berbohong akan kehamilan Clara, lebih baik sekarang Clara tidak mengetahui atas kehamilannya sendiri terlebih dahulu. Farah tidak tega jika harus mengatakannya saat ini Clara baru ingat dan tahu nama aslinya siapa. Jadi Farah akan menunda kabar kehamilannya, jika waktunya sudah tepat Farah akan memberitahu secepatnya.

"Baiklah, Nek, aku heran kenapa aku tidak ingat asal-usulku, malahan aku mengingat namaku saja." Clara merajuk kesal.

"Bukannya itu bagus! Setidaknya ada perkembangan." kata Farah dengan sayang. Benar sekali, Farah sudah terlanjur menyukai Clara alias Veronica Mills.

Sementara di kantor Devan saat ini sedang sangat kesal-kesalnya pikiran Devan sudah dipenuhi oleh Clara, kekasihnya yang hilang masih belum ditemukan dan sekarang ditambah Dylan sepupunya itu membuat kesalahan karena kalah dalam tender, proyek yang diharapkan Devan pupus sudah karena kalah dalam tender.

"Hey, dude, sorry. Kamu tau perusahaan kita kalah telak dengan perusahaan lain." ujar Dylan dengan santainya.

Devan masih tak peduli akan Dylan berkata apa, yang jelas Devan masih memikirkan Clara hingga saat ini yang belum ditemukan.

Masalah kalah dalam tender, Devan tak peduli, masih banyak anak perusahaannya yang bisa menutupi kerugian yang dia alami saat ini.

Dylan memang mempunyai club malam sendiri, meski masih sepupu Dylan cukup baik pada Devan yang sering membantunya dalam menangani masalah Devan.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk!" kata Devan yang masih berada di kursi kebesarannya.

"Devan, apa kamu sedang sibuk?" tanya suara perempuan di depan meja Devan.

Dylan yang melihat perempuan itu, hanya tersenyum berada di sofa yang berada di ruangan kerja Devan.

Devan masih tak memperdulikan keberadaan sang wanita yang saat

ini bertanya padanya.

Devan masih melakukan pekerjaannya dengan berkas-berkas yang sangat penting saat ini, meski matanya terarah ke berkas-berkas itu tapi pikirannya saat ini masih tertuju pada Clara yang pagi tadi kehilangan jejaknya.

"Karin, jangan ganggu Devan, dia sedang pusing." kata Dylan dengan kekehannya.

Karin hanya mendengus tak suka, lagi-lagi dia di abaikan.

"Hoy, dude. Jangan lupa besok siang kamu ada rapat dengan CEO yang bernama Xender itu." kata Dylan sambil menyeruput coffee yang sudah disediakan Brenda sekretaris Devan tadi.

Seketika Devan menghentikan kerjanya, "Bagaimana kamu bisa tau?" tanya Devan memicingkan matanya.

"Aku tau dari sekretarismu." jawab Dylan enteng.

"Kamu jangan urusi perusahaanku ini." kata Devan pelan kepada Dylan dan ia menoleh ke arah wanita itu. "Karin."

Karin yang mendengar namanya diucapkan oleh Devan langsung berbinar, "Iya, Devan. Ada apa?" kata Karin dengan tersenyum lebarnya.

"Sebaiknya kamu bawa Dylan pergi dari sini, aku tambah pusing kalau ada dia disini, gara-gara dia yang yang kalah dalam tender membuatku semakin banyak pekerjaan akibat ulahnya."

Seketika wajah bahagia Karin langsung meredup mendengar kata-kata dari Devan.

"Kamu tega, dude. Ya sudah, ayo Karin kita pergi dari sini. Biarkan sepupuku yang pintar itu menyelesaikan semuanya."

Setelah Karin dan Dylan keluar dari ruangan kerja Devan. Devan langsung merebahkan punggungnya kesandaran kursi dan menghela nafas berat.

"Clara, di mana kamu?" gumam Devan lirih.

Di luar kantor, Dylan yang masih bersama Karin, menampilkan wajah yang sangat berbanding terbalik saat di depan Devan.

"Dylan, bagaimana ini, kenapa Devan semakin hari semakin jauh dariku?" kata Karin kesal.

"Sabar Karin, kita main dengan cara pelan-pelan." ujar Dylan dengan senyuman tipisnya menatap Karin.

Lost and Found

Meet In The Cafe

Clara yang sudah diperbolehkan untuk pulang karena memang tidak perlu untuk rawat inap hanya karena benturan dikepalanya, tapi Farah tetap bersikeras agar Clara harus dirawat.

Farah sengaja agar Clara dirawat biar bisa memantau janin yang dikandung Clara agar tetap selalu sehat-sehat saja tanpa harus memberitahukan kenyataannya kepada Clara terlebih dahulu.

"Nek, aku ingin ke cafe dekat taman kota, Entah kenapa aku ingin sekali kesana." ujar Clara dengan uring-uringan sedari tadi di dalam mobil.

Dalam hati Farah bergumam. "Kamu lagi ngidam, sayang." Farah tersenyum.

"Baiklah, cafe mana yang ingin kamu kunjungi?" tanya Farah dengan memperhatikan wajah Clara yang masih melihat-lihat cafe yang sudah dilewatinya dipinggir jalan beberapa kali.

"Nek, cafe itu. Kayanya memang aku ingin sekali kesana." tunjuk Clara ke cafe yang cukup sepi dengan bangunan yang cukup tua.

"Baiklah sayang. Nic bisa menghentikan mobilnya di cafe itu." perintah Farah pada Nic, selaku sopir pribadi Farah.

Setelah mobil yang ditumpangi Clara dan Farah berada di tempat

area parkir, "Nek, aku ketoilet dulu, Nenek langsung ke dalam cafe saja, nanti aku nyusul." kata Clara segera beranjak masuk cafe dan langsung menuju toilet yang sudah disediakan oleh cafe.

"Hati-hati Vero." kata Farah teriak karena Clara sudah masuk terlebih dulu kearah cafe. Farah hanya menggeleng seraya tersenyum.

Sementara di cafe itu pula ada Xander dan Devan yang sedang mengadakan pertemuan.

"Jadi kita sepakat?" kata Xander dengan senyum yang menghiasi wajahnya seraya mengulurkan tangannya, agar Devan menjabat tangannya untuk memulai kesepakatan.

Devan pun mengangguk dan tersenyum seraya menjabat tangan Xander dengan senang karena kerja sama mereka terjalin.

"Deal!"

"Deal!"

Lalu kedua laki-laki itu terkekeh, meski baru bertemu beberapa kali, tapi diantara mereka berdua terasa seperti teman lama yang baru bertemu.

"Xander, aku pergi ke toilet sebentar." kata Devan yang seraya berdiri dari tempat duduknya.

Xander pun mengangguk, dengan segera Devan melenggang pergi menuju kearah toilet.

Di dalam toilet, Devan sedikit berlama-lama, setelah selesai dan keluar dari toilet, Devan kembali ke arah Xander dengan ponsel yang melekat ditelinganya, karena Devan tengah menerima panggilan dari kantor.

Saat sedang menerima panggilan, matanya mengarah kearah seorang wanita yang ia rindukan.

"Nanti aku hubungi lagi." Devan segera mematikan ponselnya dan berlari sedikit kencang, saat ingin mendekat dan sebentar lagi sampai.

"Veronica!"

"Clara!"

Suara Xander dan Devan menggema dipenjuru cafe. Clara dan Veronica adalah namanya. Seketika itu Clara menoleh kebelakang mendapati wajah Devan dan laki-laki yang pernah dilihatnya bersama Devan.

Devan tersenyum melihat kekasihnya, rasa lega karena melihat Clara dihadapannya. Saat Devan akan melangkah ingin memeluknya seketika itu pula langkah Devan terhenti dan raut wajah senyumnya itu luntur karena melihat pemandangan yang mengejutkan dirinya.

Deg!

Xander laki-laki yang bekerja sama dengannya itu tiba-tiba memeluk Clara, cintanya, kekasihnya.

Clara yang dipeluk seperti itu dihadapan Devan hanya tidak bisa berkata apa-apa ia tidak bisa bergerak karena pelukan laki-laki yang menggendongnya yang berputar-putar dalam ingatannya kembali memenuhi otaknya.

"Vero, sayang. Kamu kemana saja. Maafkan aku, aku tidak bermaksud menyakitimu, kamu jangan pergi lagi. I love you, i need you. Karena kamu yang aku cintai, Veronica. Jadi jangan pergi lagi, jangan menghindariku lagi. Aku sangat merindukanmu. Sangat."

Mata Clara dan Devan bersitatap, Devan tidak bisa berbuat apa-apa. Karena nyatanya sekarang dia mengetahui kalau wanita yang pernah diceritakan oleh Xander yang tak lain adalah, Clara miliknya, cintanya, kekasihnya. Walau hanya dalam masa lupa ingatan!

Kedua tangan Devan mengepal dengan sangat erat, rahangnya mengeras melihat Clara miliknya dipeluk oleh laki-laki lain.

Pelukan Xander terlepas karena saat ini Xander masih menangkap wajah Clara dan melihat Clara. Apa ada yang terluka atau tidak.

"Kamu kemana saja, sayang. Kamu tidak kenapa-apa 'kan? Aku menghawatirkanmu, kamu sekarang tinggal di mana?" pertanyaan Xander memberondong karena saat ini Xander tidak menyangka akan bertemu di cafe ini dengan calon tunangannya.

Clara hanya diam masih memperhatikan Devan, seketika arah pandangan Xander beralih mengikuti arah Clara.

Xander tersenyum, "Devan, aku sudah pernah menceritakan padamu bukan, kalau calon tunanganku hilang, ini dia. Namanya Veronica Mills." kata Xander masih dengan senyum bahagianya. Berbanding terbalik

dengan Devan yang hanya merasakan sakit hatinya.

Clara ikut terkejut akan perkataan laki-laki yang mengaku kalau dirinya adalah calon tunangan laki-laki ini. Bagaimana bisa, lalu Devan siapa? Pertanyaan demi pertanyaan ada banyak yang bersarang di otaknya dan semakin membuat pusing kepalanya.

"Kalau gitu, senang bertemu denganmu, Veronica," sapa Devan. "Oh iya Xander, aku harus balik ke kantor, ada kerjaan yang harus aku selesaikan." pamit Devan. Yah benar Devan menghindari mereka berdua agar tidak terlalu sakit hati akan kenyataan ini.

Jika Devan berani mengakui Clara adalah kekasihnya, Devan akan merasa malu sendiri, karena nama asli Clara bukanlah Clara melainkan Veronica. Maka lebih baik Devan pergi menjauh.

Cintanya sudah kandas sebelum memulai semuanya dari awal. Karena cintanya tak berpihak padanya. Dari awal Devan sudah salah mencintai wanita yang lupa ingatan.

"Baiklah, hati-hati Devan. Lain kali kamu ajak kekasihmu yang kamu cintai. Aku penasaran." Kata Xander seraya terkikik, dan Clara hanya memandang Devan dengan datar.

Devan mengganggu dan langsung berjalan pergi meninggalkan mereka berdua yang sedang berbahagia karena pertemuannya, sementara dirinya bagai rahwana yang menculik dewi sinta. Begitu jahatnya.

Clara merasa hidupnya saat ini penuh dengan drama. Ditambah ada Devan yang saat ini masih dicintainya. Tapi sekarang disampingnya ada laki-laki yang mengaku sebagai calon tunangannya.

Pandangan matanya masih melihat punggung Devan yang semakin menjauh, sampai hilang dipandangan matanya.

Ingin sekali Clara memeluk Devan, karena rasa rindunya tapi itu tidak mungkin, karena ada laki-laki lain yang mengaku calon tunangannya saat ini. Lagi pula Clara baru mengetahui kalau Devan ternyata menipunya.

"Siapa Devan? kenapa dia memberi namaku dengan sebutan Clara? Kenapa tidak menamaiku dengan sebutan Vero?" gumam Clara dalam hatinya.

Hingga membuat kepala Clara terasa pening, "Aw." pekik Clara saat memegangi kepalanya.

"Sayang, kamu kenapa?" Xander panik karena Vero merasa kesakitan.

"Vero, sayang. Kenapa kamu. Apa kamu sakit lagi, sayang?" pekik Farah cemas seraya berlari kecil menghampiri Vero.

"Maaf Bu, anda siapa?" kata Xander penasaran. kenapa wanita tua ini sangat begitu cemas dengan Vero?

"Saya neneknya," jawab Farah cepat. "Kamu siapa?" tanya Farah sengit.

"Ah, maaf, Nek, saya calon tunangannya, dia hilang sebelum acara pertunangan kita, Nek!" jawab Xander pelan. "Tapi, setahu saya, Neneknya Vero sudah tidak ada?" gumam Xander yang masih terdengar oleh Farah.

Farah membulatkan matanya dan mengangguk, "Baiklah, tolong bawa Vero ke mobikku, biar dia saya saja yang bawa pulang ke mansionku. Kamu ikutin saja mobilku." kata Farah yang diangguki oleh Xander cepat.

Lost and Found

Memory

Prang!

Suara pecahan gelas kaca mengalun indah di apartemen Devan, rasa marah saat mengetahui kalau Clara miliknya saat ini pastinya akan kembali kepelukan laki-laki lain yang lebih berhak atasnya. Siapa lagi kalau bukan dengan Xander.

Bahkan kali ini saingannya sangat berat, ketampanan, kekayaan hingga semuanya hampir setara dengan apa yang ia miliki.

Ditambah Xander adalah calon tunangan wanita yang dulu ia tabrak.

"Shit!"

"Arrrrgh...." teriak Devan frustrasi seraya menjambak rambutnya sendiri.

"Kenapa aku harus menerima kenyataan ini, setelah aku bisa melupakan masa laluku?" gumam Devan.

Drrtt! Drrtt!

Devan mengacuhkan suara ponsel yang terus bergetar di sofa, Devan terus menuangkan alkohol ke gelasnya, hampir berapa kali gelas yang sudah ia pecahkan setiap alkohol yang sudah ia teguknya dalam gelas.

Setelah tandas gelas itu Devan lemparkan ke arah dinding.

Rasanya sakit hati Devan berlipat-lipat lebih sakit, jauh lebih sakit kehilangan Clara dari pada kehilangan calon tunangannya dulu, Cyntia.

"Clara...." gumam Devan. Devan sudah mabuk dan menggelengkan kepalanya, "Bu..kan Clara ya, tapi Vero." katanya sendirian.

"Hiks...hiks...hiks.. Clara." tangis Devan, "Hehehe... Vero? Aku akan mendapatkanmu." Devan yang tadinya menangis berubah menjadi tertawa. Pengaruh alkohol memang membuat kewarasan semakin tidak bisa dikendalikan, kalau orang melihatnya, Devan akan dianggap orang gila. Tapi biarlah Devan melampiaskannya kealkohol, padahal tidak semua masalah harus melampiaskannya ke minuman keras yang saat ini Devan lakukan.

Devan masih terus meracau tidak jelas apa yang ia lakukan, hingga membuat Devan terhuyung-huyung saat langkah kakinya menuju ke kamar yang dulu Devan dan Clara sering menghabiskan waktu setiap malam.

Seringaian kecil Devan tercetak saat mengingat untuk pertama kalinya ia memasuki Clara di kamar ini.

"Clara? Vero? Kamu adalah milikku!" Ia berucap seraya menjatuhkan dirinya ke atas ranjang, seketika itu pula Devan terlelap karena terlalu mabuk berat.

Sementara di mansion Farah, Xander masih memandang Vero yang masih terlelap damai di ranjang.

"Xander?"

Xander yang merasa dipanggil namanya mendengar suara wanita yang mengaku sebagai Neneknya Vera, menolehkan kepalanya ke arah pintu, Xander menatap Farah, sebelum Xander beranjak, tangan Xander mengelus-elus rambut Vero dengan sayang.

"Aku harap kamu tidak meninggalkanku lagi! Veronica Mills. I love you." ucap Xander dalam hati dan mencium kening Vero seraya pergi menuju pintu kamar Vero.

Sebelum menutup pintu kamar itu Xander menatap sebentar calon tunangannya itu yang masih terlelap.

"Xander?" panggil Farah pelan.

"Yah?" jawab Xander. "Maaf, Nek. Bukannya aku tidak sopan. Tapi aku merasa sangat bahagia karena menemukan Veronica kembali."

Farah mengangguk, "Nenek ingin bicara sebentar!" Xander mengikuti Farah dibelakangnya.

Setelah sampai ditaman belakang mansion, Farah yang masih menatap hamparan langit malam. Ia masih belum bicara apa-apa membuat Xander diam belum berani berkata. Pasti ada hal yang penting membuat Farah ingin berbicara, batin Xander.

"Kamu, apakah mencintai Vero?" tanya Farah.

"Tentu!" jawab mantap Xander membuat Farah akhirnya menoleh ke Xander.

Farah menghela nafas, "Apa kamu tau, kenapa Vero sampai tidak pulang mencarimu, Xander?"

Deg!

Xander tau, apa yang membuat Vero meninggalkannya.

"Aku... Aku tidak tau, Nek. Kita sebentar lagi akan bertunangan tapi dia menghilang, membuatku khawatir." jawab Xander, Xander tidak ingin menceritakan apapun kenapa Vero bisa menghilang, karena memang Xander tidak tau alasan apa Vero pergi darinya. Xander memang belum tau kenapa Vero pergi.

"Aku harap kamu jangan terkejut, karena aku akan memberitahumu, kenapa Vero tidak pulang ke keluarganya." Xander menyeringkan keningnya.

"Apa maksudmu, Nek?" Xander bertanya. "Veronica tidak akan pernah pulang ke keluarganya lagi di Miami, karena memang tidak mempunyai keluarga, keluarganya terbunuh dengan sadis. Yang dia punya adalah aku seorang, Xander McMartney." lanjut Xander.

Farah melongo tak percaya apa yang dikatakan Xander, Farah sebenarnya ingin menceritakan kenapa Vero tidak pulang karena Vero hilang ingatan, tapi justru dirinyalah yang di buat terkejut dengan apa yang dikatakan Xander.

"Terbunuh?" tanya Farah.

Xander mengangguk, dengan menatap langit malam. Xander akhirnya

menceritakan bagaimana keluarga Mills terbunuh dengan keji, hingga saat ini pun, kasus itu belum terpecahkan, oleh karena itu Vero aku bawa ke sini, tapi Vero menghilang entah kemana. Membuat ia sangat khawatir.

"Aku tidak pernah tau, kalau Vero mempunyai seorang Nenek!" Xander menoleh ke Farah. "Aku cukup terkejut kalau Vero menghilang, ternyata bersama Neneknya." Xander menghela nafas lega.

"Apa Nenek belum tau?"

"Iya, aku belum tau apa-apa." jawab Farah masih tidak percaya dengan derita yang dialami Vero.

"Nenek, sebenarnya apa yang ingin kau katakan?" tanya Xander yang teringat kenapa Farah membawanya ke taman belakang.

Farah menoleh ke Xander, "Bukan apa-apa. Aku cukup syok dengan apa yang kamu katakan." kata Farah masih tak percaya.

"Aku kira, Vero meninggalkanku." gumam Xander yang masih didengar Farah.

"Apa kamu tidak mencarinya, Xander?" tanya Farah.

"Aku sudah mencarinya kemana-mana tapi berita tentang Vero tidak pernah aku temukan, sampai-sampai aku berpikir apa mungkin penjahat-penjahat yang telah membunuh keluarga Mills mengetahui keberadaan Vero bersamaku? Aku bahkan tidak tau, Nek." kata Xander lemas.

"Kamu pulanglah, biar Vero bersamaku saja. Kelihatannya kamu

sangat letih." kata Farah.

Xander mengangguk, "Kalau begitu, aku pamit, Nek. Besok aku akan berkunjung kembali, aku cukup bahagia karena Vero tidak kenapa-apa."

"Hati-hati!" sahut Farah.

Setelah Xander berpamitan, Farah bergegas ke kamar yang ditempati Vero.

Kreett!

"Clara? Vero? Ternyata kamu mengalami nasib yang cukup pelik, sayang. Apa kamu hamil juga karena kamu ditipu oleh orang yang mengaku kekasihmu itu? Benar-benar kurang ajar laki-laki bajingan bangsat yang brengsek, memanfaatkan wanita yang sedang hilang ingatan!" rutuk Farah saat melihat wajah polosnya yang masih tidur terlelap.

Farah dengan sayang, mengelus rambut Vero yang menjuntai.

"Kamu akan baik-baik saja, sayang. Selama kamu berada bersamaku." kata Farah pelan yang masih menatap wajah lelap Vero.

Dylan masih menghubungi ponsel sepupunya itu, ada yang tidak beres dengannya, Dylan khawatir dengan sepupunya, meski Dylan sangat tidak menyukai Devan tapi Dylan masih peduli karena saat ini hanya Devan yang selalu mendukungnya, meski Dylan selalu membuat masalah, Devan lah yang terus memperbaikinya.

Dylan yang hingga kini masih tidak menyukai Devan, meski Dylan berusaha menguburnya dalam-dalam, tapi rasa sakit yang pernah ditorehkan Devan semakin membuat lukanya semakin menganga setiap kali, Dylan melihat sepupunya itu.

"Dylan!" suara Karin membuat Dylan menoleh. "Bagaimana? Devan ada di mana?" tanya Karin, teman wanita Devan sejak dulu yang masih mencintai Devan tapi selalu diacuhkan olehnya. Hingga saat ini Karin terus mengejar Devan sampai meminta bantuan sepupunya, Dylan.

Karena Devan pernah mengalami masa sulit, pernah ditinggal calon tunangan, sempat Karin mencoba merelakan laki-laki yang dicintainya pada seorang jalang seperti Cyntia.

Tapi tidak dengan sekarang, Karin akan berjuang untuk mendapatkan Devan nya, laki-laki yang masih dicintainya hingga kini.

"Dia tidak menjawab, Karin." jawab Dylan.

"Apa dia di apartemen? Apa dia dengan gadis itu, yang mengaku kekasihnya?" geram Karin.

"Kita ke apatemennya saja Dylan. Ayo!" bujuk Karin. Dan diangguki Dylan. "Aku heran dengan sepupumu itu, Dylan. Bisa-bisanya dia memilih tinggal di apartemen yang kecil seperti itu, padahal ia bisa saja tinggal di mansion atau penthouse yang jauh lebih layak buatnya." kata Karin tak habis pikir.

Dylan hanya diam tak menanggapi ocean Karin, Dylan yang masih mengemudi mobil sport silvernya terus konsentrasi dalam mengemudi

dengan kecepatan penuh, karena jalanan yang cukup lenggang.

Sampai di apartemen Devan. Dylan dan Karin ingin menekan pintu apartemen, tapi mereka urungkan, Dylan lebih memilih membukanya lewat password yang sudah Dylan ketahui, karena dulu Dylan dan Devan sering tinggal disini.

Kreett!

Pandangan pertama yang dilihat mereka berdua adalah ruangan yang sangat berantakan seperti sehabis terkena badai.

"Dylan, kenapa ruangnya seperti sehabis terkena badai?" kata Karin.

Dylan masih berjalan hati-hati menuju kamar Devan, sepupunya, Dylan khawatir, cemas meski membencinya tapi Dylan bisa mengendalikan emosinya.

Kreett!

Pintu kamar Devan kosong? Pandangan matanya tertuju ke pintu lainnya.

Kreett!

Pintu itu terbuka dan apa yang mereka lihat membuat Dylan dan Karin emosi.

Deg!

Air wajah Dylan menahan emosi. Karin yang masih dibelakang Dylan, wajahnya semakin memerah karena marah.

"Sedang apa kamu berada di situ, jalang?" teriak Karin.

"Cyntia apa yang kau lakukan pada Devan? Kenapa kamu bisa masuk kesini?" desis Dylan.

Lost and Found

A Lie

Cyntia terlonjak karena terkejut saat ia akan membuka pakaian Devan dari tempat tidurnya.

Cyntia reflek menolehkan kepalanya, melihat Dylan dan Karin yang masih menatapnya dengan tampang geramnya dan kesal.

"Apa yang kau lakukan di sini?" desis Dylan yang masih mengepalkan kedua telapak tangan disampingnya.

Cyntia bukannya menjawab malah tersenyum ke arah Dylan, Karin yang melihat tingkah Cyntia menatapnya muak.

"Aku hanya sedang membantu, Devan. Tidak lebih." jawab Cyntia acuh.

Cyntia memang tau sandi pintu apartemen Devan. Karena memang dulu Dylan juga mengenal dekat dengan Cyntia.

"Jangan bercanda! Ck" seru Karin dengan tatapan sinis.

Cyntia menoleh menatap Karin, pandangan matanya sangat tajam karena Karin menatapnya sama seperti melihat kebencian padanya.

"Wah. Lihat siapa yang berbicara. Karin yang mencintai Devan yang tak terbalas, kasihan sekali." ejek Cyntia, membuat Karin semakin geram.

"Jauh lebih baik bukan, dari pada harus menjual tubuhmu dengan harga murah! bahkan sudah berapa banyak laki-laki yang sudah memilah dan memilih tubuhmu, seakan kamu hanyalah seonggok pakian yang ada di toko di coba dulu di kamar ganti, tapi tidak ada yang membeli. Kasihan." ejek Karin tak kalah pedas

Gigi Cyntia bergemelatuk. "Yah, setidaknya, aku sudah pernah merasakan apa yang aku mau, termasuk mendapatkan cinta Devan untukku!"

Kesabaran Karin semakin menipis, Karin ingin menerjang Cyntia, "Yak!" Karin menunjuk jarinya ke wajah Cyntia dan siap akan mencakar cakar wajahnya. Tapi Dylan dengan cepat menahan Karin.

Dylan yang masih diam akhirnya, bertindak juga. "Dy, lepaskan aku, biar aku cabik-cabik wanita jalang ini!" geram Karin.

"Karin! Jangan buat tangan mulusmu itu kotor dengan menyentuhnya, kamu tidak sebanding dengannya." kata Dylan pelan tapi menohok hati Cyntia.

Akhirnya Karin lebih tenang setelah mendengar Dylan berkata demikian, "Oh, iya. Kamu benar Dy." jawab Karin tenang karena ucapan bujukan Dylan. "Setidaknya aku tidak akan tertular virus jalangnya itu." kata Karin melanjutkan.

"Ck, kamu sekarang berani bicara seperti itu Dy?" tanya Cyntia.

Dylan menoleh ke Cyntia dan tersenyum mengejek. "Tentu aku bisa. Semenjak kamu berpaling dari Devan, yang tak lain adalah sepupuku sendiri, tapi untunglah kamu sudah dicampakan olehnya!" kata Dylan mengejek.

"Sebaiknya kamu pergi dari sini, Cyntia. Rasanya kamu tidak pantas berada disini setelah kamu meninggalkannya." lanjut Dylan dengan nada acuh.

Cyntia mengela nafas, "Tenang saja, Dy. Aku juga akan pergi tanpa kamu suruh. Aku ke sini hanya memastikan saja, di apartemennya apa Devan sendiri atau bersama wanita yang katanya KEKASIHNYA itu." kata Cyntia dengan menekankan kata kekasihnya itu seraya melirik Karin.

Dylan dan Karin mengeryitkan keningnya, bagaimana Cyntia tau? Pikiran Dylan dan Karin mencerna apa yang diucapkan Cyntia pada mereka.

"Dan tadammm!! Lihat bukan, Devan ternyata sendiri dan dia mabuk karena kekasihnya itu pergi meninggalkannya. Dan kamu Karin semoga kamu berhasil menaklukan Devan." Cyntia berjalan kearah Dylan dan Karin. "Minggir kalian!" katanya tegas

Dylan dan Karin bergeser, karena Cyntia ingin keluar. Setelah Cyntia keluar dari apartemen.

"Sial!! Bukankah itu kesempatan bagus buat mendapatkan Devan kembali, tapi ada saja penghalangnya." gumam Cyntia kesal seraya berjalan dilorong menuju lift.

"Dy. Aku tidak sangka, kamu pernah menjalin kasih dengan jalang seperti Cyntia itu!" ejek Karin dan melihat Devan yang masih terbaring.

"Ah, lupakan saja. Aku juga menyesal, tapi ada untungnya juga, gara-gara tuh sepupu bodohku yang tersayang itu, aku jadi tau sikapnya Cyntia itu seperti apa." jawan Dylan pelan.

"Tapi, aku kasihan, Dy. Sama tuh laki-laki yang terus ngacuhin aku. Padahal aku benar-benar tulus mencintainya, tapi tetap saja aku tidak dianggap!" Karin menghela nafas lelah. "Bahkan dengan kamu yang membuat Cyntia pergi, Devan tetap tidak pernah melihatku, Dy." kata Karin lelah.

Dylan menoleh kearah Karin, "Jika kamu lelah, lepaskanlah, Karin. Carilah kebahagiaanmu sendiri, bahkan kamu juga tau, sekarang Devan sudah mencintai wanita lain." kata Dylan pelan.

"Kamu benar, Dy. Sampai kapanpun aku di mata Devan hanya sebatas temannya tidak lebih." tutur Karin kecewa. "Dy! Apa maksud Cyntia barusan?" tanya Karin ke Dylan.

Dylan mengangkat bahunya tidak tau.

"Apa karena dia, sehingga wanita itu, siapa Dy namanya? Aku lupa!" kata Karin dan Dylan masih saja mengangkat bahunya tidak tau.

"Ah siapapun dia. Mungkin Cyntia yang membuat tuh wanita yang katanya kekasihnya Devan, bisa pergi. Hingga membuat Devan semabuk ini." kata Karin dengan pandangan nanar melihat Devan yang ada tempat tidurnya.

Devan masih terlelap ditempat tidurnya, Devan sangatlah berantakan, berbeda sekali saat Devan selalu rapih dengan kemeja putih dan celana bahannya, tapi lihat sekarang Devan seperti bukan Devan saja.

"Karin, sebaiknya kita bersihkan ini ruangan." ajak Dylan. "Aku rasa Devan sedang sangat kacau, tidak biasanya dia seperti ini." Karin pun mengangguk.

Dylan dan Karin pun membereskan ruangan yang seperti kapal pecah itu dengan cepat. Dylan tidak ingin menyewa jasa kebersihan. Cukup dirinya dan Karin saja sudah cukup.

Kalau Devan sudah pasti cukup menelepon room service sudah beres.

Dulu Devan, Dylan, Karin dan Cyntia adalah teman dekat, Karin sudah mencintai Devan sejak lama tapi tak pernah diutarakan.

Sementara Cyntia dan Dylan dulunya pasangan kekasih tapi tidak ada yang mengetahuinya, karena mereka menjalani dengan sembunyi-sembunyi. Sehingga Devan dan Karin tidak mengetahuinya.

Tapi saat Devan mengatakan pada Dylan dan Karin kalau, Cyntia adalah kekasihnya. Membuat Karin sangat kecewa dan Dylan sangatlah membenci Devan.

Dengan pasrah akhirnya Dylan memendam dan menutup rapat hubungannya itu, Dylan mencoba merelakan Cyntia kepada Devan, karena Dylan melihat Devan sangat mencintai Cyntia.

Tapi Dylan pernah memergoki Cyntia di hotel bersama laki-laki yang tidak Dylan kenal. Hingga membuat Dylan sangat murka dan membenci Cyntia, lambat laun Dylan perlahan memendam kebenciannya kepada Devan karena memang bukan salah Devan, salahnya juga yang tidak pernah memberitahukan dirinya pernah menjalin kasih dengan Cyntia secara diam-diam.

Dan Dylan membuat Cyntia pergi dari kehidupan Devan dengan mengancamnya akan memberitahukan semua kelakuannya pada Devan termasuk pernah tidur dengan laki-laki lain, dan akhirnya Cyntia menyerah karena Cyntia sudah mempunyai kekasih yang lain tak kalah dengan Devan.

Dylan pun akhirnya bersedia membantu Karin untuk mendekatkan dirinya dengan Devan, karena semenjak Devan kehilangan Cyntia, Devan selalu berganti-ganti wanita setiap malam di club-nya.

Jadi sebelum mengenal apapun, sebaiknya janganlah melihat hanya dari luarnya saja. Karena bisa saja luarnya bagus tapi dalamnya busuk, dan belum tentu luarnya jelek tapi dalamnya juga jelek, contohnya Durian. Luarnya berduri tapi dalamnya sangatlah wah. Bisa dibayangkan bukan.

Clara yang merasa kehausan, akhirnya membuka matanya, pandangan matanya melirik ke meja nakas, gelasnya kosong. Akhirnya Clara mencoba bangun, karena rasa haus yang menderanya dan rasa lapar yang membuatnya mau tak mau, Clara berjalan ke arah dapur.

Langkah kaki Clara menuju ke dapur dan membuka kulkas, Clara melihat ada makanan apa saja yang tersedia di kulkas itu. Hanya ada cupcake yang siap dimakan akhirnya Clara membawa cake itu ke meja makan dan memakannya hingga tandas.

Rasa laparnya semakin menjadi padahal Clara sudah memakan hampir semuanya. Apa karena efek kehamilan? Clara bahkan belum mengetahui tentang kehamilannya.

"Vero? Kamu sedang apa?" suara Farah yang memanggil namanya membuat Clara menoleh dan tersenyum.

"Aku tadinya haus dan lapar juga, Nek. Jadi aku mencari makanan di dapur dan cuma ada cake ini yang siap dimakan. Tapi aneh, aku masih lapar padahal sudah memakan cake hampir semuanya." kata Clara heran.

Farah tersenyum, "Wajar itu, karena....," ucapan Farah terjeda. "Karena kamu masih pemulihan, sayang. Mungkin efek obat yang kamu minum, suasananya mau makan terus." kata Farah selanjutnya seraya terkikik. Farah ingin sekali berkata kalau kamu hamil Vero. Tapi Farah menahannya, entah alasan apa hingga membuat Farah menyembunyikan kehamilan Vero. Karena suatu saat juga Vero akan mengetahuinya cepat atau lambat, bukankah begitu?

"Kamu harus makan yang banyak, biar sehat terus. Biar aku panggil delivery biar kamu makan yang banyak...."

"Tidak usah, Nek." potong Clara cepat. "Tiba-tiba saja perutku tidak ingin makan lagi, aku hanya ingin minum jus saja, Nek." kata Clara cepat.

Farah tersenyum dan mengangguk, Farah hanya terus tersenyum karena melihat wanita yang hamil muda ini sama seperti dirinya dulu saat hamil muda.

"Nek, kenapa Nenek terus saja tersenyum-senyum sendiri? Apa aku ada yang aneh?" kata Clara heran saat melihat Farah terus saja tersenyum.

"Tidak ada apa-apa, sayang. Nenek hanya ingat saat aku seusiamu," Farah masih terkekeh geli.

Clara pun ikut tertawa melihat Farah yang masih tertawa. Ada rasa hangat jika berdekatan dengan Farah, Clara merasa kalau Farah seperti Neneknya sendiri.

Lost and Found

The Choice

Sudah seminggu setelah Clara bertemu Xander yang mengaku sebagai calon tunangannya, sudah seminggu ini pula Xander selalu menemui dan menemaninya, Xander terus gencar mendekati Clara karena Xander baru mengetahui kalau calon tunangannya itu mengalami hilang ingatan, pantas saja Xander susah mencarinya.

Xander terus menanamkan kepercayaan untuk Vero, kalau dirinya adalah calon tunangannya yang hilang, Xander merasa berita hilang ingatannya Vero, apakah ini berita baik atau buruk, yang jelas Xander saat ini terfokus pada Vero yang terus saja merasa enggan berdekatan dengannya.

merasakan saat ini tubuhnya ada yang aneh, Clara segera beranjak menuju kamarnya dan memasuki kamar mandi, Clara tidak peduli akan teriakan Xander dibelakangnya, yang ia inginkan adalah segera mengeluarkan isi yang berada di dalam perutnya.

Clara dengan segera memuntahkan segala isi makanan yang sudah ia makan hingga tak tersisa.

Xander memasuki kamar mandi dengan segera karena Xander khawatir tiba-tiba saja Vero berlari seraya menutup mulutnya.

"Vero kamu sakit?" Clara menggeleng pelan, "tidak tau, tiba-tiba perutku bergejolak tidak karuan. Mungkin hanya masuk angin saja." akunya.

"Kita kerumah sakit, aku takut kamu kenapa-napa, honey!!" sontak Clara menggeleng cepat.

"Tidak apa-apa. Mungkin ini hanya masuk angin saja, Xander. Makasih!" jawab Clara.

Xander mengangguk, "Kalau kamu merasa mual lagi seperti ini, kita ke rumah sakit yah!" Clara pun mengangguk.

"Xander, aku ingin istirahat, besok kamu kemari lagi saja, saat ini aku sudah tau ternyata aku mempunyai calon tunangan selama ini, tapi...," Clara menjeda sebentar sebelum melanjutkan kembali kata-katanya. "Tapi aku merasa ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku, aku tidak tau apa tapi mungkin hanya perasaanku saja, karena efek hilang ingatanku ini. Jadi, maafkan aku jika beberapa hari ini aku bersikap acuh padamu." Xander tersenyum saat mendengar kata-kata Vero.

"Iya, aku mengerti, honey. Tapi aku sungguh mencintaimu, aku harap kamu bisa menerimaku kembali." Clara mengangguk pelan.

"Kalau begitu, aku pergi dulu, ada rapat satu jam lagi, kamu harus sehat-sehat yah." Xander mencium pucuk kepala Vero singkat.

"Sampai nanti!"

"Sampai nanti!"

Setelah Xander pergi, Clara membaringkan badannya di atas ranjangnya, entah kenapa rasanya badannya ingin bergelung dan beristirahat seharian ini.

Sementara di ruangan kerjanya, Devan mencoba memfokuskan pekerjaannya karena ingin mencoba melupakan Clara, wanita yang ia cintainya.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk!"

Sahutan Devan membuat orang yang mengetuk pintu ruangnya membuka pintu ruangan kerjanya Devan.

"Maaf Pak. Pak Xander sudah menunggu di ruangan rapat." Devan mengangguk pelan seraya bersiap-siap.

"Baiklah, siapkan bahan presentasinya segera." kata Devan tanpa menatap sekretaris barunya itu. Sekretaris yang bernama Vina itu mengangguk dan kembali keluar.

Vina baru bekerja beberapa minggu dengannya, Devan memang sering bergonta ganti sekretaris karena kebanyakan, banyak yang tidak betah karena sikap dinginnya Devan termasuk Brenda.

Setelah Vina keluar Devan segera beranjak berdiri dan siap akan rapat dengan Xander, laki-laki yang baru ia ketahui adalah kekasih perempuan yang ia tabrak dan ia manfaatkan karena hilang ingatannya itu dan sepertinya ia juga yang merebut keperawaannya dan bukan kekasihnya itu.

Devan menghela nafas berat, ia merasa sangat berengsek karena telah menodai kekasih orang?

"Lupakan saja, Devan. Lupakan Clara lupakan wanita yang bernama Vero itu!" Devan menghela nafas cepat. "Baiklah, kamu jangan banyak terbebani anggap semua yang kamu lakukan bersama Clara, anggap saja itu hanya mimpi. Kamu adalah laki-laki berengsek Devan. Lupakan dia." kata Devan hanya untuk dirinya sendiri.

Devan pun membenarkan jasanya dan keluar menuju ruang rapat.

"Vina, sudah disiapkan bukan?" Vina mengangguk. "Cepat!" kata Devan dan sudah berjalan mendahului Vina yang masih dibelakangnya.

Pertemuan Xander dan Devan kembali tak terelakan, karena Devan mencoba bersikap biasa saja, ia mencoba akan merelakan Clara bersama Xander.

Karena Devan pernah mendengar sendiri kalau dia sangat merindukan Clara atau nama aslinya adalah Veronica.

Devan mencoba profesional meski dalam hari Devan sangat ingin sekali mengutuk Xander, kalau saja ia tidak mengenal dan bekerja sama dengannya, mungkin kenyataan pahit ini, Devan tidak akan mengetahuinya.

Kalau Devan bisa memilih, Devan ingin Clara tidak ingat selamanya dan mengingatnya sebagai kekasihnya, kalau saja Clara tidak pergi dari apartemennya, mungkin Clara tidak akan bertemu Xander.

Bolehkah Devan egois?

"Terima kasih, Devan. Presentasimu sangat bagus sekali, semoga proyek kerja sama kita lancar!" kata Xander yang menampilkan senyuman yang terpatir di wajahnya.

Devan melihatnya! ia merasa panas karena Xander bahagia di atas penderitaannya kehilangan Clara yang tak lain kekasih dari laki-laki di depannya.

Devan mengangguk. "Kamu terlihat sangat bahagia, Xander!" kata Devan dan dihadiahi kekehan Xander.

"Aku sangat bahagia karena bisa bertemu dan bersama kembali dengan Vero, calon tunanganku yang hilang itu."

"Wah, selamat yah, akhirnya kamu bisa bertemu kembali dengannya. Aku ikut senang." jawab Devan dengan senyuman yang dipaksakannya.

"Tentu saja, Devan. Terimakasih. Kamu tau Devan, selama ini Vero hilang ingatan dan tinggal bersama Neneknya!"

Neneknya?

Devan mengerutkan keningnya. "Neneknya?" Xander mengangguk. "Ia Devan, aku selama ini tidak tau kalau dia masih punya Nenek, karena setahuku keluarganya telah tiada semua."

Deg!

Devan terkejut, jadi selama ini Clara tidak mempunyai siapa-siapa? Dan yang paling Devan kesal adalah bukan dirinya melainkan Xander, partner bisnisnya.

"Maaf Pak Devan!"

Devan tersentak dan menoleh ke Vina yang memanggilnya. "Ada apa?" tanya Devan dingin.

"Itu Pak. Selanjutnya ada jadwal pertemuan dengan kolega bisnis kembali." kata Vina gugup.

"Baiklah!" jawab Devan pelan.

Devan kembali menatap Xander, "Maaf, sepertinya aku harus cepat pergi!" kata Devan, meski dalam hati ingin sekali Devan mengetahui mengenai Clara, Devan tak peduli nama aslinya siapa yang Devan tau adalah namanya itu Clara, nama yang ia berikan untuknya.

"Tidak apa-apa, aku juga harus ada pertemuan selanjutnya." kata Xander memaklumi.

"Lain kali kita harus saling berbagi cerita." kata Devan dengan senyum keterpaksaannya.

Devan tidak tau, kalau Xander mengetahui apa yang ia perbuat pada kekasihnya itu, mungkin sikap Xander padanya akankah sama bersahabat seperti sekarang?

"Oke!" jawab Xander.

Mereka pun berjabat tangan dan mereka pun akhirnya berpisah, Xander dan sekertarisnya pergi dari gedung milik Devan sementara Devan kembali menuju keruangnya. Saat keluar lift dan berjalan keruangnya ia berseru tanpa menoleh kebelakang.

"Lain kali, kalau aku sedang berbicara jangan memotong." kata Devan tegas

"Maaf Pak." cicit Vina.

"Baiklah, aku maafkan tapi jika sekali lagi kamu melakukan kesalahan, aku tunggu surat pengunduran dirimu." Vina pun hanya mengangguk mengiyakan karena gugup. "Selanjutnya siapkan pertemuan berikutnya!"

Vina kembali mengangguk. "Ba...baik Pak!" gugup Vina.

Devan melangkah kembali menuju ruangannya.

Kreett!

Pintu ruangan kerjanya ia buka, pandangan matanya membulat sempurna karena di dalam ruangannya itu ada seorang wanita yang duduk di kursi kerja miliknya dengan tatapan tajam.

"Kurang ajar sekali! Apa sudah lupa padaku, Devan Ivanovic?" desis wanita itu.

Devan membeku. Ia hanya bisa menghela nafasnya. Ia merasa bersalah pada wanita yang kini masih menatapnya itu.

Lost and Found

Go To The Office

"Devan!!" desis wanita tua itu dengan nada sedikit meninggi. Devan masih diam karena ia tidak tau harus bereaksi seperti apa dihadapan wanita tua itu yang tak lain adalah Neneknya.

Kreett!

Pintu ruangan kerja Devan terbuka kembali, Devan pun menoleh kebelakang sebelum menjawab ucapan wanita tua itu.

"Oops... sorry dude, aku tadi bertemu Nenek di jalan dan kebetulan dia mau kemari jadi aku bawa kemari saja." kata Dylan menjelaskan dan membuat Devan hanya menghela nafas berat.

"Devan! Kenapa kamu tidak pernah mengunjungi Nenek? Dylan sering berkunjung ke mansion tapi belakangan ini juga kalian tidak pernah menengok atau mengunjungi Nenek, kalian masih belum lupa bukan kalau Nenek kalian ini satu-satunya yang tersisa? Kalian cucu-cucu kurang ajar!" wanita tua itu adalah Nenek Farah.

"Maafin kita, Nek. Karena belakangan ini banyak pekerjaan yang menumpuk!" kata Devan berkelit seraya mendekati Farah dan ingin memeluknya tapi langkahnya terhenti karena Dylan menyela omongannya.

"Bohong, Nek. Dia ini sedang patah hati karena ditinggal kekasihnya

lagi tuh!" seru Dylan menyela, dan mendapati Devan menatapnya tajam ke arah Dylan, sementara Dylan hanya cengengesan tidak jelas tanpa rasa bersalah.

Farah yang mendengarkan kata-kata Dylan, membuatnya segera beranjak dari kursinya dan menghampiri cucunya itu.

"Apa kamu sedang patah hati lagi, Devan cucuku?" tanya Farah.

"Iya, Nek!" suara itu lagi-lagi bukan Devan yang menjawab melainkan Dylan.

"Diam Dylan!" desis Devan tajam ke arah Dylan.

Dylan hanya terkikik karena kapan lagi bisa melihat saudaranya itu tidak bisa berkutik di depan Nenek!

"Apa kamu sudah melupakan wanita tidak tau diri itu?" wajah Farah penuh binar. "Tapi, siapa gadis yang membuatmu patah hati lagi, sayang!" tanya Farah.

"Itu...." cicit Devan.

"Dia diancam sama Cyntia, Nek. Jadi dia kabur deh!" kata Dylan santai, Devan yang mendengarnya sontak menatap Dylan dengan pandangan peringatan.

"Apa katamu?" tanya Devan, Devan memang belum mengetahui kenapa Clara bisa pergi darinya, dan ternyata karena ulah Cyntia. Devan menggeram.

"Cyntia?" gumam Farah.

Dylan mengangguk, "Iya Nek. Kemarin, aku dan Karin ke apartemennya Devan dan kita menemukan Cyntia berada di sana saat Devan sedang terlelap di kamarnya karena mabuk." kata Dylan santai.

Farah menoleh ke Devan, "Kamu mabuk lagi, Devan?" tanya Farah tidak percaya.

"Hanya sedikit!" jawab Devan santai.

"Iya Nek sedikit, sampai seluruh ruangan apartemennya penuh dengan pecahan botol bekas minuman." jawab Dylan santai seraya terkikik geli.

"Dylan!!" bentak Devan.

"Sudah, sudah! " Farah menengahi. "Devan kamu kapan berkunjung ke mansion? Nenek ingin memperkenalkan wanita yang tinggal bersama Nenek!" kata Farah dengan senyumannya.

"Siapa Nek?" tanya Dylan yang menjawab padahal Farah sedang berbicara dengan Devan.

"Yang jelas seorang wanita, Dylan!" kata Farah.

"Nenek membawa masuk wanita asing?" tanya Dylan.

"Dia bukan wanita asing! Dia hanya hilang ingatan dan hidupnya hancur karena ditipu laki-laki berengsek" kata Farah pelan.

"Iya sama saja Nek, dia wanita asing!" jawab Dylan. "Bagaimana kalau dia menipu Nenek juga?"

"Tidak akan, percaya sama Nenek, karena Nenek tau kekasihnya itu siapa!" jawab Farah santai.

"Jadi kapan kalian berkunjung, Nenek hanya ingin mengenalkan dia pada kalian." kata Farah.

"Nanti kapan-kapan saja Nek." jawab Devan pelan.

"Iya Nek, kapan-kapan saja. Lagian kalau Nenek sudah percaya padanya, aku cukup senang karena di mansion, Nenek ada yang menemani! Bukan begitu Devan?" ujar Dylan dengan wajah jenaknya.

"Iya!" jawab Devan malas. "Tapi tetap saja, Nenek jangan terlalu percaya dengan orang asing!" jawab Devan selanjutnya memperingati.

"Iya, Iya, Nenek akan berhati-hati. Tapi kamu coba relakan beban dihati kamu, sayang. Jangan terlalu terpikirkan, wanita banyak diluar sana. Asal kamu jangan jadi laki-laki berengsek seperti laki-laki yang menipu wanita yang tinggal bersama Nenek, kasihan." Devan bingung maksud perkataan Farah.

"Maksudnya apa Nek?" kata Devan heran.

"Iya Nek, maksud Nenek apa?" jawab Dylan ikut bingung.

"Maksudnya itu kalian harus move on jangan terlalu terpikirkan, dan kalian jangan jadi laki-laki berengsek yang menghamili wanita. Ingat Nenek juga wanita lho!" kata Farah santai.

Dylan terkikik geli karena perkataan Neneknya diakhir kalimatnya, "Nenek tidak mungkin bisa hamil lagi, Nek!" jawab Dylan dengan cekikikannya.

"Dylan!!" bentak Devan.

"Oke oke maaf Nek. Kalau aku sih tidak akan, itu sih hanya buat," dagu Dylan menunjuk ke arah Devan. "Buat orang yang sedang baru patah hati ditinggal pergi lagi." kekeh Dylan.

"Dylan, kamu!" Devan akan siap-siap mengejar dan akan menghajar Dylan. Dylan pun dengan gesit cepat-cepat keluar ruangan dengan cekikikan dan berhasil mengerjai Devan.

"Sudah Devan, bukankah memang benar!" kata Farah tanpa rasa berdosanya.

"Nenek!!" geram Devan.

Farah pun terkikik geli, setiap melihat kedua cucunya itu saling mengejek.

Rasanya sudah sangat lama sekali tidak merasakan momen seperti ini.

"Ya sudah, Nenek pamit yah." kata Farah berpamitan.

"Kenapa buru-buru sih, Nek!" protes Devan.

"Kamu ini, kamu harusnya sering-sering berkunjung ke Nenek, sesibuk apapun kamu, kamu harus sering mengunjungiku, dasar cucu tidak tau diri!" kata Farah dengan nada tegas.

"Iya iya. Nanti besok aku akan menginap, jadi Nenek tidak usah memaki aku lagi." kata Devan dengan senyum jaitnya.

Farah pun memukul pelan Devan, "Kamu tuh yah, kalau Nenek tidak ke sini pasti kamu tidak akan berkunjung pulang."

Devan hanya cekikikan. "Iya iya maaf Nek. Karena Dylan Nek, dia membuat kacau pekerjaanku karena ulahnya, jadi aku tidak bisa berkunjung deh." ujar Devan santai seraya mengangkat bahunya malas.

"Kamu ini, kamu harusnya membimbing dia, Devan. Keluarga kita tinggal Dylan, jadi kamu jangan terlalu keras padanya." Devan mengangguk.

"Iya Nek!"

"Ya sudah, Nenek pulang dulu, awas saja kalau besok tidak pulang! Aku akan pecat kamu jadi cucuku. Dan hanya Dylan satu-satunya cucuku. Kamu mengerti?" Devan tersenyum karena ancaman Neneknya.

"Iya Nek!" Devan pun memeluk dan cium pipi kiri dan kanan Farah. "Hati-hati dijalan Nek." Farah mengangguk.

Setelah Farah pergi, Devan menghempaskan badannya disandaran kursi dan menghela nafas dalam-dalam. "Huft, Clara aku rindu padamu, sayang...," gumam Devan lirih seraya menutup matanya seraya membayangkan Clara.

Lost and Found

Miss The Unstoppable

"Vero, kamu sedang apa di luar, udara malam tidak baik buat kesehatan, sayang!" kata Farah seraya mendekati Clara yang sedang duduk di kursi taman belakang mansion.

Clara tersenyum saat melihat Farah mendekatinya. "Aku hanya sedang mencari angin sana, Nek. Di kamar sangat panas" jawab Clara jujur. Farah ikut duduk di samping Clara.

"Nenek kenapa belum tidur?" tanya Clara.

"Sedang menunggu cucuku, katanya sih akan berkunjung dan menginap di sini. Tapi, sampai sekarang, cucu kurang ajar itu belum nongol -nongol juga. Awas saja kalau tidak datang, Nenek akan hampiri kantornya. Lihat saja nanti!" seru Farah berapi-api yang dibalas Clara hanya meringis. Karena dimata Clara, Farah diusianya yang sudah tidak lagi muda dan seharusnya sudah lemah karena usia tapi Farah masih sehat bugar. Membuat Clara takjub dan bertanya-tanya rahasianya apa ya?

"Memangnya cucu Nenek mau datang?" Farah mengangguk. Clara bingung harus bagaimana jika bertemu dengan cucunya Farah.

Farah seakan tau kegelisahan wanita disampingnya sehingga Farah hanya bisa menenangkannya. "Tenang saja, cucuku itu sudah tau kalau ada wanita cantik yang menemaniku, sayang! Jadi jangan gelisah begitu, bersikaplah biasa saja. Itu pun kalau dia akan datang, buktinya sampe jam sembilan malam ini, lihat dia belum datang juga, mungkin dia tidak akan datang." ujarnya pelan.

"Ayo masuk, sudah malam, sayang." ajak Farah.

"Nanti aja, Nek, aku masih kepingin di sini masih mau lihat bintang." Farah melihat ke atas langit, memang benar malam ini bintang sangat banyak.

"Baiklah, jangan malam-malam yah. Nenek masuk dulu, mau tidur sudah mengantuk!!" Clara pun mengangguk.

"Selamat malam Vero."

"Selamat malam, Nek."

Farah pun beranjak pergi dan masuk ke mansion dan menuju ke kamarnya karena matanya sudah sangat mengantuk.

Clara masih memandangi langit malam, hingga tanpa terasa waktu berlalu cukup cepat.

Mobil Devan sudah berada di halaman mansion, sudah sangat lama sekali saat terakhir kali berkunjung di mansion keluarganya. Sekelebat ingatan dan bayangan masa kecilnya terpatrit. Tanpa disadarinya bibir Devan terangkat membentuk sebuah senyuman, Devan menghela nafas sebelum keluar dari dalam mobilnya.

"Nenek, lihat sekarang, aku pulang bukan!" gumam Devan dengan melangkah masuk ke mansion.

Langkah kaki Devan mengarah ke kamarnya karena Devan ingin langsung merebahkan tubuhnya sehabis pulang kerja tapi entah kenapa

Devan berhenti saat akan menaiki undakan tangga.

Devan membalikan badannya langkah kakinya mengarah ke taman belakang. Ada dorongan yang membuatnya ke belakang taman. Saat Devan menghirup udara malam dengan mata yang tertutup, angin malam menerpa wajahnya dan saat Devan membuka matanya, pandangannya bersibobrok dengan seseorang yang ia rindukan, cintanya, Clara.

Mata Devan enggan berkedip karena Devan takut bayangan itu hilang karena halusinasinya.

Clara pun hanya memandang Devan, laki-laki yang menipunya dengan mengaku-ngaku kalau dia adalah kekasihnya dan sudah mengambil semua miliknya, bahkan Xander kekasih aslinya saja belum melakukannya, tapi meski begitu laki-laki yang ada dihadapannya itu adalah laki-laki yang ia cintai meski Clara belum mengetahui perasaan Devan padanya, yang ia tau adalah Devan memanfaatkan hilang ingatnya.

"Clara...." gumam Devan dengan perlahan melangkah menuju kearahnya.

"Devan?" Clara pun tak bisa menahan diri lagi dengan sedikit mata yang berkaca-kaca akhirnya Clara melangkah selangkah demi selangkah menghampiri Devan.

Clara sudah tak peduli lagi kalau Devan memanfaatkannya yang Clara rasakan saat ini adalah rasa rindu yang ia rasakan kepada laki-laki yang sudah mempunyai calon tunangan itu.

Devan pun perlahan menghampiri Clara, rasa rindu yang menggebu-gebu, seakan-akan Devan tidak bertemu dengan Clara sudah hampir berabad-abad lamanya.

Devan dan Clara saling berpelukan dengan erat.

"Aku merindukanmu, Clara." Devan menggeleng, "bukan, tapi Veronica, aku sangat merindukanmu, sayang!" kata Devan dengan menangkup kedua pipi Clara.

Clara pun tak kuasa menahan air matanya, mendengar kata-kata rindu yang Devan ucapkan, air mata Clara pun jatuh ke pipinya, dengan cepat Devan menghapus air mata Clara.

"Aku juga merindukanmu, Devan." dengan cepat Devan membungkam bibir Clara dengan bibirnya.

Ciuman yang Devan lakukan seakan ia tengah merindukan candu yang sudah lama ia tidak rasakan sejak Clara pergi.

Clara pun membalas pagutan yang Devan berikan padanya, seakan mereka berdua tidak pernah ada masalah apapun. Devan terus menyecap melumat bibir Clara serta menggigit bibir bawahnya, hingga membuat Clara membuka bibirnya.

Kesempatan itu tak disia-siakan oleh Devan, lidahnya menerobos masuk ke dalam mulut Clara.

Clara hanya membalas terus dalam jilatan dan hisapan Devan, terasa banyak ribuan kupu-kupu membuat menggelitik diperutnya.

Devan seakan tak tahan lagi, akhirnya Devan mengangkat Clara seperti menggendong bayi tanpa berhenti menyecap menjilat dan menghisap bibir Clara.

Devan dan Clara sudah lupa kalau tadi sempat ingin mengatakan kenapa kamu ada disini? Tapi alasan itu mereka tunda dengan saling berpelukan dan saling mencium.

Devan membawa Clara digendongannya membuat Clara semakin mengerat karena Devan membawanya sambil terus memciumnya.

Ciuman yang diberikan Devan seakan-akan candu buat Clara, hingga membuat Clara lupa diri.

Meski Clara sudah tau kesimpulan yang selama ini ia pikirkan, kenapa Devan mengaku-ngaku kekasihnya tapi nyatanya bukan. Dan sekarang Clara seperti wanita murahan dengan mudahnya disentuh sana sini oleh Devan padahal sudah jelas kalau Devan bukan siapa-siapanya.

Tapi tubuhnya bereaksi lain saat bersentuhan dengan Devan.

"De....vaaa.....nnn...," lirik Clara.

Mereka masih bertukar saliva dalam memagut. Devan membuka pintu kamar tamu yang berada dilantai bawah dan menutupnya serta tidak lupa menutupnya dan menguncinya.

Clara yang masih bergelantungan seperti anak bayi yang berada digendongan Devan itu masih mengeratkan pelukannya. Clara menghirup udara disela-sela ciuman mereka, karena Devan belum melepaskan sama sekali di mulai dari taman belakang hingga berada di dalam kamar.

Devan merebahkan badan Clara di atas ranjang dan akhirnya pagutan mereka terlepas, mereka saling melihat satu sama lain. Mata mereka berdua sayu dan berkabut gairah tanpa banyak bicara Devan membuka kemeja putihnya dengan tergesa-gesa.

Tindakan Devan yang dilihat oleh Clara, membuat Clara tersadar akan apa yang akan ia lakukan, Clara tau jika Devan berbuat seperti ini, pastinya dirinya akan terkulai lemas seperti yang sudah-sudah yang pernah mereka lakukan.

"Devan...." niat hati Clara ingin memprotes agar tidak melakukan tindakan lebih. Tapi Devan dengan cepat membungkam bibir Clara kembali.

"Jangan membantah, Vero. Aku tidak peduli namamu siapa, tapi kamu adalah Claraku, kamu adalah milikku!" kata Devan tegas.

Clara yang mendengar ucapan Devan terasa berbunga-bunga tapi entah ada perasaan sakit dalam hatinya saat mendengarnya pula.

Devan terus menyelusup di ceruk leher Clara dengan tangannya yang meraba di sana sini seraya membuka piyama Clara secara perlahan.

Tepat diundukan yang menonjol di dadanya Clara, Devan dengan cepat menggigit pelan lehernya sehingga membekas tanda kepemilikan di sana.

Ciuman dan hisapan Devan terus turun ke bawah dan tepat di payudara Clara yang menjadi favoritnya.

Devan menurunkan bra hitam Clara dan melihat payudara Clara dengan tatapan takjub.

Rasanya payudaranya tambah besar sejak terakhir kali Devan lihat ditambah warnanya sedikit gelap dibagian tengahnya membuat Devan tak tinggal diam dengan cepat meraup payudaranya Clara seakan Devan kehausan seperti bayi yang belum menyusui ibunya lama sekali.

Clara hanya bergeliat resah, ia ingin menolak tapi rangsangan yang dilakukan Devan membuatnya lupa diri. Devan masih terus memainkan diundukan payudara Clara dengan menghisap dan menggigit dipayudaranya.

Entah kapan mereka membuka pakaian masing-masing dan sudah tak memakai sehelai benang pun di tubuh mereka. Dan tanpa aba-aba lebih dulu Devan sudah menghentak-hentakan miliknya ke milik intinya Clara, rasanya sangat nikmat dan tak bisa dijelaskan.

Tubuh Clara sangatlah manis, membuat Devan terus mengeluarkan dan memasukan terus berulang kali ke inti Clara.

Hingga pelepasan Devan memenuhi liang inti Clara. Clara pun sudah mencapai klimasnya hampir beberapa kali sebelum pelepasan Devan.

Malam itu Mereka lakukan hingga pukul tiga pagi hari, setelah mereka merasa kelelahan dan mereka akhirnya tertidur masih dalam keadaan terlentang dan ditutupi selimutnya.

Mungkin nanti pagi mereka akan saling bicara untuk membahas kejelasan hubungan kedepannya.

Lost and Found

The Reason

Devan masih memeluk Clara di dalam selimutnya, seakan ia takut kalau Clara akan pergi lagi. Bahkan matanyapun ia enggan untuk menutup atau sekadar tidur.

Devan masih memperhatikan Clara, cintanya, miliknya. Mereka masih berpelukan tanpa sehelai benangpun, sehabis percintaan mereka tiada henti bahkan beberapa kali mereka melakukannya.

Setelah cukup lelah, Clara akhirnya terlelap karena terlalu kelelahan ditambah perutnya sering kram mengakibatkan tubuhnya langsung ambruk akibat hentakan Devan di intinya tanpa henti. Itu membuat Clara terkulai lemas karena sudah hampir habis tenaganya dan tertidur. Sementara Devan masih mencium dan mengelus-eluskan punggung Clara hingga sampai rambut Clara.

Devan masih terus memperhatikan Clara dalam tidurnya.

"Aku tidak akan menyerahkanmu pada Xander!" ujar Devan dalam hatinya.

Hingga pagi menjelang Devan masih menatap Clara dengan diam tanpa tidur.

Clara bergeliat karena merasa tidak nyaman saat ada benda menutup yang menekan di perutnya. Sayup-sayup mata Clara terbuka sedikit-sedikit.

"Kamu sudah bangun sayang." Clara mengangguk pelan. Bibir Devan melengkung ke atas melihat Clara yang bergeliat meregangkan badannya hingga pelukan Devan terlepas dan melihat pucuk payudara Clara terlihat dibalik selimutnya.

Pandangan mata Devan mengarah ke payudara itu dengan sigap Devan bangun dan sudah berada di atas Clara. Clara yang masih meregangkan badannya seraya menutup matanya, sontak ia terkejut karena tiba-tiba saja Devan sudah ada di atasnya, laki-laki yang memperawannya hingga menipunya tapi entah kenapa Clara tidak merasa dirugikan?

Mereka yang belum mandi sama sekali seakan tidak peduli, Devan lanyak mencium bibir Clara. "Devaaannn!" cegah Clara dengan menahan dada Devan disela-sela ciuman yang Devan berikan.

Devan mengerutkan keningnya, "Kenapa?" kata Devan tidak suka.

"Kita belum mandi." jawab Clara asal.

Senyuman Devan mengembang, "Tidak masalah!" jawab Devan santai dan beberapa detik selanjutnya Devan melumat dan menyecap serta mereka bermain lidah hingga saliva pagi mereka ada yang menetes di dagu mereka.

Betapa menjijikannya, tapi mereka tidak peduli justru membuat mereka semakin menikmati aksi cumbuan pagi mereka. Rasanya sangat nikmat dan unik serta asik jika dilakukan dipagi hari.

Tangan Devan bermain-main di payudara Clara yang terekspos,

kejantanan Devan yang menggantung akhirnya ia tujukan ke pusat intinya Clara.

Clara dengan sendirinya melebarkan kakinya, guna membuat Devan agar memasukinya lebih dalam dan leluasa.

Percintaan di pagi hari itu justru yang ternikmat karena hormon-hormon yang berada di tubuh manusia seakan baru bangkit sehingga terasa sangat nikmat.

Saat mereka melakukan percintaan di pagi harinya dan mendapati pelepasan mereka, Devan membawa Clara untuk mandi bersama ke kamar mandi yang berada di kamar itu.

Percintaan mereka dilakukan beberapa kali dalam beberapa ronde, saat Devan sedang menghentak-hentakan di bathtube.

Pintu kamar mandi diketuk, membuat keduanya saling memandang dan menghentikan kegiatan mereka sejenak supaya tidak terdengar apa yang mereka lakukan. Padahal sudah jelas tidak akan terdengar.

Tok! Tok! Tok!

"Vero, apa kamu di dalam?" kata Farah tepat di depan pintu kamar mandinya.

"I...iya, Nek." jawab Clara dengan tergagap, seakan Devan tidak peduli, Devan masih terus menghentak-hentakan kejantannya ke pusat inti Clara.

"Syukurlah. Dikira kamu ke mana, karena di kamar atas tidak ada, tapi

kamu tidur di kamar tamu. Ya sudah, jangan lama-lama sayang, kita menunggu di meja makan, ada Xander juga di sini." teriak Farah dengan meninggalkan kamar tamu yang ditempati Clara.

Rahang Devan mengeras karena mendengar ucapan Neneknya yang terakhir itu, Xander sedang menunggu di luar?

"Kenapa Xander kemari?" tanya Devan disela-sela hentakannya.

"Ah, dia sering kem...ariiii Dev....annn!" jawab Clara dengan desahan yang ia keluarkan. Devan semakin tidak suka mendengar jawaban dari Clara.

Setelah pelepasan yang mendera mereka, akhirnya mereka mandi bersama dengan artian benar-benar mandi tanpa embel-embel melakukan kegiatan intim lainnya.

Setelah selesai mandi, Clara bergegas ke wastafel dan memuntahkan cairan bening, Devan sontak kaget melihat Clara muntah seperti itu, segera Devan mendekati dan memijit tengkuk Clara secara pelan hanya mengenakan handuk dibawah pinggangnya.

"Apa kamu sakit? Apa aku melakukannya terlalu keras sehingga kamu muntah begini?" kata Devan cemas

Devan, Devan kamu bego apa bodoh sih, kata-katanya itu lho. Hanya ada kemesum belaka. Devan dan Clara memang belum mengetahui kehamilan Clara.

Jika mereka mengetahui apa yang akan mereka lakukan?

Mungkin juga percintaan mereka tidak mungkin berkali-kali takut membahayakan janin yang ada di kandungan Clara. Tapi semua itu karena mereka tidak mengetahuinya.

"Aku baik-baik saja, hanya sedikit mual saja." jawab Clara.

"Kamu harus minum obat, aku takut kamu sakit!" kata Devan dengan nada perintah yang tegas.

Setelah Clara lebih baik, Clara membalikan badannya menghadap Devan, "Jangan terlalu berlebihan!" kata Clara dengan sinis.

Deg!

Devan tentu membeku, kenapa Clara berubah menjadi ketus padanya?

"Clara..., kenapa kamu berkata begitu?" tanya Devan pelan dengan melangkah sedikit dan akan memegang bahu Clara tapi tangan Devan ditepis dengan kasar.

Devan terperangah karena Clara bersikap yang tak bisa ditebak olehnya. Padahal semalaman mereka begitu intim tapi kenapa sekarang Clara berubah?

Clara mendengkus dan berdecak, "Jangan panggil aku Clara, aku itu Veronica Mills, aku benci padamu, Devan." kata Clara seraya beranjak pergi dari hadapan Devan.

Devan masih mencerna apa yang diucapkan Clara padanya, setelah tersadar dari lamunannya, Devan mengejar Clara keluar.

Nafas Devan terengah padahal ia baru saja keluar dari kamar mandi tapi ia merasa takut kalau Clara akan benar-benar pergi darinya.

"Clara!" panggil Devan cepat dan segera menggelengkan kepalanya karena salah memanggil nama, "Vero! Tolong maafkan aku!" kata Devan dengan lirih.

Clara menoleh dan menatap Devan dengan pandangan yang tidak terbaca.

"Maaf?" ucap Clara dan dibalas dengan anggukan Devan.

"Aku maafkan!" jawab Clara santai dan segera memakai piyamanya kembali yang tergeletak dilantai.

Clara sadar melihat ranjangnya yang berantakan karena kegiatan mereka semalaman ditambah beberapa saat yang lalu Farah masuk ke kamarnya padahal kalau tidak salah semalam di kunci apakah Farah sudah tau dan melihatnya?

Clara dengan cepat menggelengkan kepalanya, untuk mengusir plankton yang bersarang di kepalanya.

"Tapi aku lihat kamu masih membenciku? Dan kenapa kamu menerima sentuhanku padamu, Clara?" ujar Devan, "maksudku Vero."

Clara yang siap akan keluar kamar, sontak membalikan badannya

kembali dan ia tersenyum sinis, "Aku sudah memaafkanmu, dan untuk yang semalam karena aku ingin melakukannya, karena Xander tidak ada makanya aku melampiaskannya padamu, Devan!" jawaban Clara membuat hati Devan seperti terkena palu yang memukulnya.

Alasan Clara menerima sentuhannya karena dia ingin? Dan Xander sudah melakukannya pada Clara? Sungguh miris bukan.

"Rasa ini mumbunhku." guman Devan untuk dirinya sendiri.

"Jadi kamu paham, setelah kamu rusak aku, aku justru berterimakasih padamu, karena perbuatanmu aku bisa melakukannya juga bersama calon tunanganku, Devan."

Clara menutup pintu kamar dengan pelan. Kata-kata yang dilontarkan Clara padanya membuat Devan mengeraskan rahangnya dan mengepalkan tangannya.

Clara telah disentuh laki-laki lain selain dirinya? Sesaat Devan merasa bahagia karena Clara tidak memaki atau menghujatnya semalam tapi pagi ini, Devan merasakan sesak yang begitu dalam dengan kata-katanya.

Sementara Clara setelah keluar dari kamar tamu yang mereka tempati semalaman, sontak setetes air mata jatuh di pipinya dengan cepat Clara menghapusnya dan menampilkan senyuman indah di bibirnya meski dengan keterpaksaan untuk menutupi luka hatinya karena Devan. Meski percintaan semalam itu tidak akan pernah di sesali Clara.

Lost and Found

Pregnant?

Matahari sudah berada di atas kepala, tapi Devan masih enggan untuk keluar atau sekadar menyapa Neneknya ataupun Xander yang katanya sedang berada di mansion.

Rasa enggan itu semakin menjadi karena mengingat setiap perkataan Clara padanya.

"Aku sudah memaafkanmu, dan untuk yang semalam karena aku ingin melakukannya, karena Xander tidak ada makanya aku melampiaskannya padamu, Devan!"

"Jadi kamu paham, setelah kamu rusak aku, aku justru berterimakasih padamu, karena perbuatanmu aku bisa melakukannya juga bersama calon tunanganku, Devan."

Kata-kata Clara masih terngiang-ngiang di kepala Devan, rasanya tak bisa ia hindarkan, Clara membencinya? Clara sudah melakukan bersama Xander?

Devan menggeram kesal karena Clara ternyata sifat aslinya tidak lebih dari seorang jalang. Tapi meski begitu Devan mancintainya, karena entah sejak kapan rasa cinta itu mengakar kuat di hati Devan.

Apakah Devan harus bertahan atau merebut Clara dari Xander? Sementara Clara sudah memilih Xander karena memang Xander lah calon tunangannya yang sebenarnya.

Lantas siapa dirinya? Hanya orang asing yang menabraknya dan merebut keperawanannya, patutkah Devan berhak mendapatkan Clara?

Devan masih memikirkan bagaimana mengatasi kegalauannya.

Devan baru ingat saat neneknya ke kantornya, dan membicarakan wanita yang tinggal bersamanya, apakah Clara?

Kalau benar dia, berarti Neneknya membicarakan dirinya yang menipu Clara!

Bodoh sekali kamu Devan!

Lantas Farah menyuruhnya untuk move on dan jangan menghamili wanita? Maksudnya?

Seketika pikiran Devan mengarah ke kata hamil?

"Hamil? Apa Clara hamil?" Devan bertopang dagunya seraya beranjak menatap arah keluar jendela.

"Iya benar, pasti Clara hamil. Pasti anakku jika benar Clara hamil. Karena buktinya tadi pagi Clara muntah, pasti! Aku yakin sekali." wajah Devan yang tadinya mendung seketika berubah cerah karena pemikirannya sendiri.

"Jika Clara hamil, tidak ada alasan lain lagi untuk Clara menolaknya. Pasti aku dapatkan kamu Clara." ujar Devan dengan senyum jenaknya.

"Clara." Devan masih membayangkan Clara. Pikiran baru melintas di kepala Devan. "Jika benar hamil, aku semalam memasukinya tak kenal lelah apakah babyku kesakitan?" Dengan cepat Devan berlari keluar kamar dan mencari Clara tapi nihil tidak ditemukan Clara di manapun bahkan Farah pun tidak terlihat dimanapun.

"Kamu!" tunjuk Devan pada salah satu maid yang bekerja.

"Iya, tuan?" jawab maid itu.

"Clara mana? Maksudku Veronica dan Nenek ke mana?" tanya Devan dengan tegas.

"Nyonya Farah sedang berada di taman belakang, tuan. Sementara nona Vero sedang keluar bersama tuan Xander." jawab maid itu.

Deg!

Rahangnya mengeras karena mendengar ucapan maid itu padanya. "Baiklah, kamu boleh bekerja kembali." kata Devan santai.

"Baik, tuan."

Setelah maid itu berbalik dan melakukan pekerjaannya kembali, Devan segera menuju kebelakang mansion untuk melihat Farah, Neneknya.

Saat sampai di belakang mansion, Devan segera menghampiri Farah.

"Nenek!!" teriak Devan tergopoh-gopoh karena ia sedikit berlari

dengan sangat gelisah.

"Devan!!" kening Farah mengerut dalam karena melihat Devan yang terlihat gelisah seperti itu. "Ada apa?" tanya Farah.

"Nenek tau Vero?" tanya Devan langsung pada Farah. Sementara Farah masih memperhatikan cucunya itu dengan heran.

"Vero? Kamu kenal Vero?" tanya Farah. "Tunggu kamu kapan ke sini, Devan." kata Farah melanjutkan.

"Jangan tanya dulu, Nek! Nenek tau Vero? Apa Vero yang Nenek ceritakan kemarin?" tanya Devan seraya menunggu jawaban Neneknya itu.

Farah mendengus, "Apa-apaan itu! Kamu kesini cuma tanya tentang Vero? Ck, Veronica sudah punya calon tunangan, jangan tanya-tanya dia." jawab Farah santai dan kembali melanjutkan membersihkan daun bunga yang mengering di taman itu.

"Nenek! Aku cuma tanya!" kata Devan ketus.

Farah kembali membalikan badannya dan menatap Devan sengit.

"Sebelum Nenek jawab, kamu jawab dulu pertanyaan Nenek!" kata Farah pelan dengan tegas.

Devan menghela nafas, "Baiklah, apa yang ingin Nenek tanyakan!"

"Kapan kamu sampai?"

"Tadi malam!" jawaban Devan membuat Farah membulatkan matanya lebar.

"Apa?" teriak Farah, Devan segera menutup telinganya reflek karena mendengar suara Neneknya.

"Nenek apa-apaan, sih. Teriak-teriak begitu." kata Devan protes.

"Kamu tidur di mana?" tanya Farah dengan memicingkan matanya tajam.

Devan menggaruk tenguknya meski tidak gatal, "Itu, Nek, aku tidur dikamarku." dusta Devan.

Farah mendengus, "Bohong! Nenek cek kekamarmu tapi nihil, tidak ada kamu, tuh." kata Farah mendengus, "Jadi jawab jujur pada Nenek, Devan." Devan bingung mau jawab apa yang jelas ia takut jika akan salah berucap. "Jawab Devan!!" tegas Farah.

"Oke, oke, aku tidur di kamar tamu." jawab jujur Devan. Tanpa diduga rasa sakit yang Devan rasakan karena Farah memukuli Devan dengan kencang, meski sudah tua tapi pukulan Farah masih sangatlah kuat dan kencang, rasa sakit yang Devan terima karena Farah selalu berolah raga setiap tiga kali dalam seminggu untuk mengencangkan ototnya tetap sehat diusianya yang sudah tak lagi muda.

"Nek, apa yang Nenek lakukan, sakit, Nek." kata Devan pelan dengan mengusap bagian yang sakit akibat pukulan Farah, Neneknya.

"Apa yang kamu lakukan kepada Vero? Hah?" kata Farah dengan emosi.

Farah tau tadi pagi saat membuka dan masuk kamar tamu mencari Vero ternyata kamar tamu itu sangatlah berantakan dengan piyama, baju, dalaman serta celana, kemeja, bahkan celana dalam laki-laki. Karena Farah takut terjadi apa-apa pada Vera akhirnya ia membuka pintu dengan kunci cadangan. Saat Farah mengetuk pintu kamar mandi, dan Vero menyahutnya membuat Farah enggan bertanya, mungkin semalam Xander menginap karena Xander pagi-pagi sekali sudah berada di mansionnya pikir Farah saat itu. Tapi apa yang didengarnya dari Devan, membuatnya semakin murka dengan cucunya itu.

"Tidak ngapa-ngapain Nek!" jawab Devan sekenanya.

"Apa yang kamu lakukan pada Vero?" desis Farah. Devan enggan menceritakan apa yang ia lakukan pada Clara tapi Neneknya itu bersikeras mengulik info darinya.

"Tidak ngapa-ngapain Nek, cuma olahraga saja, tidak lebih." cicit Devan. Farah yang mendengar ucapan Devan, ia mencerna apa yang Devan ucapkan, setelah mengerti Farah semakin murka pada cucunya.

"Kamu!" tunjuk Farah pada wajah Devan dengan sengit.

"Maafin aku Nek, Clara itu... bukan, maksudnya itu Veronica itu adalah kekasihku!" jawab Devan santai.

Deg!

"Jadi kamu yang sudah menyakiti Vero? Nenek tidak mengajarmu jadi

laki-laki berengsek, Devan." Farah masih memukuli cucunya itu, karena emosinya sangatlah memuncak.

"Nenek, sudah, sakit!" regek Devan pada Neneknya itu.

"Biarin, biar kamu sadar. Baru juga Nenek bilang jangan jadi orang berengsek tapi kamu membuat Nenek kecewa!" Farah terisak dan pukulan-pukulan yang ia lakukan pada Devan semakin melemah.

"Nek, maafin Devan." cicit Devan, ia ingin merengkuh Farah dalam pelukannya tapi Farah mencegah cucunya itu. Farah paham sekarang, jadi Vero selama ini menceritakan yang mengaku kekasihnya dan yang menipunya itu adalah cucunya sendiri, Devan!

"Nek, apa Vero hamil?" tanya Devan langsung membuat Farah mengangkat wajahnya menatap Devan. Farah mengeryitkan keningnya, bagaimana bisa Devan tau berita kehamilan Vero?

"Nek, Nenek pasti tau iya kan!" tanya Devan. Seketika Farah menyeka tangisannya itu secara kasar.

"Kenapa kamu bilang begitu, Devan?" tanya Farah ingin tau.

"Karena selama ini aku melakukan dengan Clara, maksudnya itu Vero tanpa pengaman, Nek!" jawab Devan.

Fero masih kesal dengan cucunya itu tapi saat mendengar kata hamil dari mulut cucunya itu seketika hatinya merasa bahagia karena Vero ternyata mengandung anak dari cucunya.

"Tidak tau." kata Farah membalikan badannya kembali dan melakukan aktifitasnya kembali. Farah sengaja, biar saja cucu berengseknya itu melakukan apa yang ia inginkan, Farah tidak peduli, meski Devan cucunya tapi tetap saja Farah menyayangi Vero juga meski baru kenal beberapa waktu lalu. Lagian Vero juga sudah mempunyai Xander calon tunangannya.

Farah sudah mengetahui Devan ayah dari bayi yang dikandung Vero saja sudah cukup, selebihnya tuhan yang mengatur.

Devan menghela nafas berat, "Baiklah Nek." jawab Devan lesu seraya membalikan badannya dan melangkah masuk ke mansionnya kembali.

Lost and Found

The Rival

Devan memang saat ini menyerah untuk bertanya lebih lanjut kepada Neneknya. Tapi, ia tidak akan menyerah untuk mendapatkan haknya sebagai ayah dari anak yang dikandung Clara.

Devan sangat yakin kalau Clara sedang hamil, ia tidak peduli kalau Clara sudah menyerahkan dirinya padanya Xander, karena ia juga bukan laki-laki suci. Yang ia berbangga diri adalah kalau dirinyalah laki-laki pertama yang menyentuhnya bukan Xander, saingannya.

Benar, Devan sudah mendeklarasikan kalau Xander saat ini adalah saingannya, karena Devan sangat yakin kalau Xander tidak akan menyerahkan Clara begitu saja padanya. Karena Xander sering bercerita padanya kalau ia masih mencari calon tunangannya hingga ia membangun cabang perusahaannya di sini hingga bisa bekerja sama dengannya. Itu sudah jelas kalau Xander tidak akan mudah menyerah.

Apakah bisa dikatakan kalau Devan itu musuh dalam selimut untuk Xander? Nyatanya kalau Xander masih belum tau jika Devan adalah orang yang menyembunyikan Clara dan lebih parahnya itu adalah dia lah yang menabrak Clara.

Devan sangat tau jika Clara nanti akan sangat membencinya. Bukan nanti, tapi sekarang saja Devan sudah merasakan kebencian yang Clara tunjukan padanya.

"Oke, untuk sekarang aku akan menginap di sini sampai Clara memaafkannya hingga mau kembali padanya." gumam Devan untuk

menyemangati dirinya sendiri.

Tidak berapa lama ada suara mobil berhenti di halaman mansion. Devan melihat Xander dan Clara dari lantai dua mansion, tepatnya di balkon kamarnya. Rahangnya mengeras karena Devan melihat Xander mencium Clara di bibirnya, meski sekilas tapi itu membuat Devan terasa terbakar api cemburu.

Ingin sekali ia menghajar Xander tapi ia sadar ia bukanlah siapa-siapa Clara saat ini. Pandangan mata Devan terus mengarah ke arah Clara tepatnya di perut ratanya.

Saat matanya mengarah ke perut Clara yang masih rata, tanpa terasa bibirnya menyunggingkan senyuman hangat, rasa emosi dan amarah saat Clara bersama Xander barusan lenyap begitu saja saat mobil yang dikemudikan Xander keluar dari mansion.

Ternyata Xander tidak ikut masuk, baguslah. Devan sebelumnya menelepon orang kepercayaan untuk menghubungi perusahaan Xander agar meninjau proyek, Devan menyuruh pada orang kepercayaan itu diharuskan Xander sendiri yang meninjau ternyata ide cemerlangnya membuahkan hasil.

Meski menggunakan cara curang pada Xander, Devan tidak peduli karena ia ingin berduaan bersama calon tunangan orang yang tak lain adalah Clara dengan nama lengkapnya adalah Veronica Mills.

Devan berbalik masuk ke kamarnya karena ia ingin menyapa Clara dan ingin sekali ia mencium dan mencumbunya, rasanya Devan tidak bisa memendam hasrat setiap kali berdekatan dengan Clara.

Saat Devan sudah keluar dari kamarnya, Devan menunggu Clara

menaiki tangga mansion karena ia melihat Clara masih berjalan menaiki undakan tangga.

Devan menunggu dan berdiri di tiang penyangga mansion dengan menyenderkan punggungnya seraya bersidekap dan menampilkan wajah senyum menawannya.

Clara masih belum menyadari kalau Devan masih menatapnya, dengan wajah mesumnya, ditambah lirikan matanya menatap Clara dari bawah hingga ke atas melihat pakaian Clara dengan dress merah maron ketatnya dengan belahan dadanya menyembul seakan isinya akan keluar dari tempatnya, ditambah belakang punggung yang terbuka.

Devan menggeram tidak suka, melihatnya, Devan ingin sekali mengutuk siapa pun yang membuat pakaian kekurangan bahan itu.

Clara memang sehabis makan siang romantis bersama Xander, Clara menolak saat Xander mengajaknya untuk makan malam romantis nanti, tapi Xander bersikeras mengajaknya dan akhirnya Clara menerima ajakan Xander hanya saja cuma makan siang saja, tapi terkesan romantis. Tidak sesuai memang dengan apa yang ia harapkan nyatanya Xander melamarnya, tepatnya bukan melamarnya melainkan titahnya, karena katanya dirinya adalah calon tunangannya yang hilang, Xander pun sudah menegaskan kalau Veronica akan menjadi istrinya!

Saat di restoran mewah yang Xander pesan, hanya untuk menunjukan kalau Xander sudah menyiapkan pesta pertunangannya bulan depan dan bulan depannya lagi akan diadakan pesta pernikahannya. Clara ingin sekali menolak karena ingatannya masih belum pulih semua.

Bukan Xander kalau tidak bisa membujuk Vero, Xander mengatakan kalau ingatannya tidak kembali juga, kapan menikahnya?

Jadi Clara hanya bisa pasrah, karena Xander memang benar selama terakhir ini, sikap Xander memang terlihat mencintainya. Tapi Clara merasa ragu di saat hadirnya Devan kembali. Ternyata adalah cucu dari Nenek Farah, ia takut jika hatinya akan kembali goyah setiap percintaan yang ia lakukan di apartemen Devan seakan memori yang dilakukan bersama Devan ternyata membuat dan menduplikat memori baru diingatkannya.

Lantas memori yang lamanya jika kembali lagi akan ia apakan? Apa mungkin Clara akan memulainya lagi? Tapi memang seharusnya ia mengikuti memori lama, bukan memori baru bersama Devan! Karena awal dari semua itu adalah Devan yang menipunya. Dengan mengaku sebagai kekasihnya dan dengan bodohnya Clara begitu saja peecaya dan menyerahkan dirinya pada Devan saat ingatkanya belum pulih.

Clara masih tidak sadar akan keberadaan Devan, ia pikir Devan berangkat kerja tapi saat tangan itu memeluk Clara di pinggangnya dari belakang membuat Clara menegang di saat tangannya sudah memegang knop pintu kamarnya.

Sontak Clara segera melepaskan pelukan Devan dan segera membuka pintu kamarnya dan memasukinya saat Clara sudah siap menutup pintu kamarnya, Clara tak kalah cepat dengan Devan karena ia segera menahan pintu kamar yang Clara dorong dari dalam.

"Devan, apa yang kau lakukan?" sentak Clara seraya menahan pintunya.

"Clara, sayang. Jangan seperti ini, aku takut baby kita kesakitan di dalam perutmu!" jawab Devan kencang.

Saat Clara mendengar ucapan yang Devan katakan, dorongan pintu

yang ia lakukan mulai mengendur dan dengan cepat ia lepaskan karena ia terkejut dengan apa yang barusan ia dengar.

"Clara...." kata Devan pelan dengan mendekati Clara yang terlihat tidak percaya.

"Jangan ngarang, kamu, Devan!" bentak Clara dengan menatap wajah Devan.

"Tidak, sayang... kamu itu sedang hamil!" jawab Devan tak kalah cepat, wajah Devan yang menampilkan senyuman lebar itu berbanding terbalik dengan Clara dengan wajah yang sedikit pucat karenanya.

"Bagaimana kamu tau kalau aku hamil?"

"Karena selama ini kita melakukannya, aku tidak menggunakan pengaman." jawab Devan dengan senyuman hangat yang ia berikan.

"Ngaco! Belum tentu aku hamil hanya karena kita melakukannya tidak memakai pengaman, buktinya aku baik-baik saja dan aku tidak merasa aku sedang hamil!" kilah Clara tegas.

Devan terkekeh mendengar ucapan Clara yang menurutnya sangatlah lucu, memangnya Clara sudah pernah melahirkan? Orang bercinta saja cuma sama dirinya saja? Xander juga kah?

"Devan!" bentak Clara sengit. "Sebaiknya kamu keluar dari kamar ini, aku mau istirahat."

"Clara aku yakin kamu sedang hamil, sayang. Di dalam perutmu ada

anakku, anak kita!" kata Devan menjelaskan.

Clara terkekeh sinis, "Kalaupun aku hamil juga. Bayi yang di sini." Clara memegang perutnya, "Ini mungkin saja anaknya Xander, jadi kamu jangan ngaku-ngaku, Devan!" Devan menggeram menahan kesal.

"Oke!"

Devan membalikan badannya, ia melangkah menuju pintu kamar dan membuat Clara bernafas lega karena sedari tadi degup jantungnya berlari maraton dengan cepat.

Tapi semua itu tidak berlangsung lama karena Devan tidak keluar kamar melainkan menutup pintu kamarnya dan mengunci kamarnya dan mengunci kamarnya serta Devan mencabut dan membuangnya kesembarang arah.

"Apa yang kau lakukan!" protes Clara dengan memandang kunci yang Devan lempar kesembarang arah. Ia ingin mengambil kunci yang Devan lempar ke arah bawah ranjangnya tapi dengan cepat Devan memeluk Clara dengan menenggelamkan wajahnya ke ceruk leher Clara dari belakang.

Rasa cemas kini Clara rasakan saat lidah Devan menjilati lehernya.

"Lepaskan, Devan." teriak Clara dengan memberontak dalam dekapan yang Devan berikan.

"Tidak akan! Aku ingin mengunjungi baby kita, sayang...."

Deg!

Sebelum Clara memprotes, Devan sudah terlebih dulu membalikan badan Clara dan melumatnya dan menyecap bibir Clara yang seperti heroin yang ia dambakan dan tak ingin ia lewatkan karena aroma Clara adalah candunya yang membuat mabuk kepayang.

Devan pun membawa dan merebahkan Clara di atas ranjang karena Devan akan melakukan olahraga maraton yang menguras keringatnya itu bersama Clara lagi.

Clara memberontak tapi lama kelamaan ia terlena juga akibat sentuhan Devan pada dirinya, Clara hanya pasrah menikmati apa yang ia rasakan bersama Devan.

"Tunggu, Daddy, baby. Daddy akan mengunjungimu...."

Lost and Found

Afraid

Setelah mencapai puncaknya Devan merebahkan dirinya kesamping Clara, sementara Clara membalikan badannya membelakangi Devan, dengan deru nafas yang terengah-engah akibat olahraga ranjang dan membuat banyak keringat yang membanjiri tubuh mereka berdua.

Rasa lengket sehabis pertempuran mereka, tidak mereka hiraukan karena Clara dan Devan masih diam menetralkan nafasnya terlebih dahulu dengan pikiran masing-masing yang memenuhi kepala mereka.

Rasa takut kepada dirinya sendiri, Clara merasakan rasa takut jika nanti hubungannya bersama Xander akan berantakan sementara Xander sudah menyiapkan segala sesuatunya tentang acara pertunangan dan pernikahan mereka, karena memang Xander sudah menjelaskannya saat makan siang tadi.

Meski Clara akui kalau dirinya sedikit mengingat akan Xander di memori ingatannya tapi tidak menutup kemungkinan jika memori lain juga bersarang di kepalanya yaitu memori tentang Devan saat ia lupa ingatan, meski sampai saat ini pun dirinya masih belum mengingat masa lalunya, hanya sebatas samar-samar, itu pun tentang Xander!

Sementara Devan diam dengan memejamkan matanya saat nafasnya naik turun sehabis percintaan hebatnya bersama Clara, wanita yang saat ini sudah menguasai seluruh harinya hingga pikirannya pun tersita akan kehadirannya.

Devan membuka matanya saat nafasnya sudah sedikit normal kembali,

ia menoleh kesamping tempat tidurnya.

Senyumannya mendadak hilang karena ia melihat punggung Clara, bukannya menatap wajah cantik Clara sehabis pelepasannya seperti yang sudah-sudah, tapi mendapatkan punggung mulus Clara tanpa sehelai benang yang menutupinya.

Dengan rasa sayang Devan merapatkan tubuhnya dan tangannya merengkuh perut Clara dan mengelusnya lembut.

"Baby, sehat-sehat di dalam jangan menyakiti Mommy. Daddy sudah mengunjungimu, nanti Daddy mengunjungimu lagi, yah, Daddy sayang kalian!!" gumam Devan pelan tapi bisa didengar Clara.

Hati Clara menghangat, tanpa terasa bibir Clara terangkat ke atas saat mendengar ucapan yang Devan lakukan itu, tapi senyumannya itu secepat kilat juga memudar karena Devan mengatakan akan mengunjunginya lagi, dan ia sadar kalau saat ini benda tumpul itu mulai mengeras kembali di daerah pantatnya.

Devan tidak kenal lelah yah?

Baru saja ia selesai berolahraga maraton tapi dengan tak tau malunya Devan menginginkannya lagi. Clara tak habis pikir!

"Clara, sayang...", ujar Devan pelan dengan sangat lembut sekali.

Clara berdebar, ia tidak ingin menjawab, Clara ingin sekali merutuki dan memaki Devan tapi ia enggan membalas karena Clara takut jika ia membalas ucapan Devan, ia berakhir merintih dan membuatnya tidak bisa menahannya lagi, setiap sentuhan yang Devan berikan padanya berefek

sangat besar pada tubuhnya.

"Clara... apa kamu sudah tidur sayang." tanya Devan. Clara terus bergeming tak membalas ia berpura-pura tertidur dengan merapatkan matanya.

Tapi Devan terus saja memainkan jari-jarinya di bagian perutnya sampai naik ke payudaranya dan meremasnya hingga perlahan mulai menuruni kembali sampai tepat dibagian terinti miliknya sontak Clara berjingkat dan berdiri karena tindakan spontan itu Devan juga bangkit dan melihat Clara seperti bermimpi horor.

"Ada apa?" tanya Devan dengan wajah tanpa berdosa.

"Apa yang kau lakukan?" seru Clara dengan menatap Devan tajam seraya tangannya masih menutupi buah dadanya dan intinya.

Devan mengerutkan keningnya bingung, maksudnya Clara apa? Tapi setelah ia mencerna maksud dari perkataan Clara, Devan sontak tertawa geli karena ia baru paham jika Clara memang tadi berpura-pura tidur takut dirinya melakukannya lagi.

Devan memang tadi sengaja meraba-raba Clara. Tadi itu memang ia masih kepingin dan membangunkan Clara, tapi saat dirinya merasa kalau Clara sudah tertidur karena akibat percintaan bersamanya sontak tangannya tidak bisa tinggal diam, itu kesempatannya selagi Clara tidak memberontak tapi Devan terperanjat saat Clara bangun tiba-tiba dan dirinya bingung kenapa Clara tiba-tiba terbangun dan Devan baru mengetahuinya saat Clara berkata demikian.

"Kenapa kamu tertawa?"

"Karena kamu lucu, sayang. Kamu tadi diam saja saat aku merababamu tapi kamu tiba-tiba bangun, tadinya aku mau mengurungkan niat melakukannya kembali tapi kalau kamu bangun dan terlihat sangat masih mampu maka aku akan mengunjungi baby kita lagi. Kemari sayang." Clara menggeleng cepat-cepat.

"Tidak mau!" teriak Clara. Ia takut jika Devan akan melakukannya lagi dan lagi. Clara beranjak turun dari kasur dan berlari cepat menuju ke kamar mandi, Devan pun ikut berdiri dari atas ranjang dan berlari menghadang dan mencegah Clara di depan pintu kamar mandi.

"Apa yang kau lakukan, minggir." Clara membentak Devan tapi orang yang dibentakinya itu hanya tersenyum melihat Clara seperti seekor tikus yang terjebak dengan seekor kucing yang kapan saja bisa menerkamnya.

Perlahan Devan melangkah selangkah demi selangkah dengan kejantangan yang menegak sempurna seakan ia sudah siap menuju rumahnya. Devan sudah tidak merasa malu karena dihadapannya hanya Clara orang yang ia inginkan.

"Devan." lirik Clara dengan melangkah mundur perlahan setiap Devan maju selangkah.

"Iya, sayang... aku menginginkanmu lagi." kata Devan pelan. Clara pun menggeleng cepat. Ia tidak mau lagi.

"Tidak, aku capek, aku tidak ingin diperkosa olehmu lagi!" kata Clara tegas

Devan berhenti saat mendengar kata memperkosanya? Apa yang

dipikirkan Clara?

"Apa maksudmu, aku tidak memperkosamu, kita itu bercinta! jadi selama ini kamu menganggap aku memperkosamu, iya?" kata Devan kecewa.

"Kamu menipuku!" air mata Clara menetes saat mengatakan kepada Devan barusan. "Kamu juga sudah memperkosaku berkali-kali, kamu menipuku." bentak Clara selanjutnya.

Rahang Devan mengeras, ia tidak terima jika dirinya dianggap memperkosanya, karena Devan merasa ia tidak memperkosanya melainkan Bercinta! selama ini ia melakukan bersama Clara karena mereka sama-sama ingin dan mereka juga saling menikmati dan memiliki. Lalu kenapa Clara berkata demikian?

"Aku tidak memperkosanu, Clara!" bentak Devan, ia sudah tidak bisa menahan amarah karena dituduh seperti itu. "Aku memang salah padamu karena tidak jujur dari awal, aku minta maaf. Tapi kamu salah jika kamu menuduhku jika aku memanfaatkan hilang ingatan kamu itu dan memperkosamu. Itu tidak benar. Aku melakukannya bersama kamu itu atas dasar karena aku mencintaimu!!!"

Deg!

Devan mencintainya? Patutkah Clara percaya pada ucapan Devan?

Clara berhenti mengeluarkan air matanya, "Aku tidak percaya, kamu itu sudah mempunyai calon tunangan dan kamu juga berani mengatakan kamu mencintaiku? Bulshit... jadi wajar saja aku tidak percaya. Mungkin kamu hanya menginginkan tubuhku saja, iya, kan? Kamu laki-laki bereng...." Rahang Devan mengeras tanpa diduga, Devan membungkam mulut Clara

yang akan mengatakan hal yang tidak-tidak tentangnya.

"Dev....an...." erang Clara.

Kedua tangan Clara di depan dada Devan sementara tangan kanannya menahan tengkuk Clara untuk memperdalam ciumannya sementara tangan kirinya menahan pinggang Clara dan kejantannya Devan sengaja ia gesek-gesekan diperut Clara.

Dengan tanpa perasaan Devan mendorong Clara keatas ranjang.

"Aw...." pekik Clara.

"Kamu berpikir kalau aku memperkosamu bukan, baik akan aku lakukan padamu!"

Deg!

Wajah Devan memerah karena amarah sudah menguasai dirinya, Devan lupa kalau Clara saat ini sedang mengandung anaknya. Devan pun tanpa pemanasan tidak seperti biasanya langsung menghentak-hentakan pinggulnya keinti Clara, ia merasa tidak peduli karena Clara terus menjerit kesakitan. Devan melakukannya sangat berbeda seperti biasanya ia melakukan dengan kasar dan mengigit puting Clara juga dengan kasar, Clara mengira Devan tidak akan melakukannya ternyata ia salah, ternyata Devan benar-benar memperkosanya. Isak tangis ia keluarkan dengan pilu.

Clara membenci itu.

Lost and Found

Devan and Xander

Saat ini Clara masih belum sadarkan diri di brankar rumah sakit, Devan mengutuk dirinya sendiri saat ia dengan amarahnya berbuat kasar pada Clara.

Seharusnya ia membuat Clara kembali menerimanya dan mencintainya saat ia belum mengetahui kebohongannya. Tapi kini kesalahan Devan semakin menjadi.

Devan mempercayai kalau Clara itu tengah hamil anaknya. Tapi dengan egoisnya ia melakukannya pada Clara dengan sangat kasar, hingga membuat Clara sampai kelelahan dan jatuh pingsan tak sadarkan diri, hingga ia dengan cepat membawanya kerumah sakit, sebelum memakaikan piyamanya terlebih dahulu.

Bagaimana dengan calon baby-nya? Apakah akan baik-baik saja?

Devan masih gelisah menunggu dokter Simon mengatakan bagaimana keadaan Clara.

"Nak, kamu apakah dia? Om kira kamu bisa melindunginya tapi nyatanya kamu merusaknya, melebihi kamu setelah menabraknya dan membuatnya amnesia! Om kecewa padamu, Devan!" kata dokter Simon pelan.

Devan hanya menghela nafas berat, "Maafkan aku, Om. Aku mencintainya!" cicit Devan pelan, dokter Simon hanya diam melihat Devan

yang terlihat menyesali perbuatannya. "Om...," lirik Devan pelan. "Apa Clara sedang mengandung? Mereka baik-baik saja kan, Om?" kata Devan selanjutnya dengan penasaran dan dengan nada menuntut.

Dokter Simon masih diam sebelum menjawab apa yang Devan ingin dengar.

"Om..."

Dokter Simon memotong ucapan Devan dengan langsung menjawab apa yang ingin Devan dengar.

"Mereka baik-baik saja, untung janinnya bisa bertahan, jika tidak! Kamu akan kehilangan bayimu, Devan!" tegas dokter Simon tajam. "Om harap kamu jangan terlalu sering melakukannya, Nak. keadaan Clara dan janin yang dikandungnya masih lemah dan masih rawan karena baru 5 mingguan lebih, kandungannya masih rapuh, jika kamu terus melakukannya, Om tidak menjamin akan keselamatannya. Om harap kamu bisa menahannya sampai bayinya lahir! Kamu juga belum menikahinya, bukan?"

Devan tentu terkejut apa yang dikatakan dokter Simon padanya, tidak melakukan sampe baby-nya lahir? Bagaimana bisa, sementara berada didekat Clara, Devan selalu ingin menyentuhnya terus menerus.

Mungkin sebulan Devan bisa saja untuk menahannya tapi ini sampe melahirkan! Apa itu tidak kelewatan? Apa dirinya bisa menahannya selama itu, demi baby-nya yang dikandung Clara?

"Aku akan menikahinya, secepatnya!" kata Devan cepet.

dokter Simon tersenyum geli. "Aku harap begitu, Nak!" ujar dokter Simon pelan. "Apa Clara sudah mengingat kembali ingatannya?"

Devan terkesiap, Devan bingung harus menjelaskannya dari mana, "Anu...itu... Om, dia masih belum ingat semua. Hanya sebagian saja yang dia ingat." kata Devan pelan.

"Syukurlah, mungkin dia akan ingat sepenuhnya, kamu harus bisa membantunya untuk bisa cepat memulihkan ingatan yang hilangnya." ujar dokter Simon.

Devan menganggukan kepala, ia tidak ingin menceritakan kalau Clara sebenarnya sudah mempunyai calon tunangan. Devan takut dirinya akan kena omelannya karena dokter Simon sudah menganggapnya seperti putranya sendiri.

Setelah percakapan itu Devan keluar dari ruangan dokter Simon dan akan segera menuju keruang inap Clara. Devan dengan perlahan membuka pintu ruang inap Clara dan apa yang terjadi!

Plak!

Devan terkena tamparan di pipinya sampai kepalanya memiring akibat tamparan mendadak yang ia terima.

Devan hanya bisa diam menunduk karena Devan ditampar oleh Farah, Neneknya.

"Apa yang kamu lakukan pada, Vero, Devan!" kata Farah tajam. "Kamu sudah tau kalau Vero sudah mempunyai kekasih dan sebentar lagi mereka bertunangan, kamu membuat Vero semakin menderita dengan

membuatnya masuk kerumah sakit lagi." kata Farah masih dengan nada yang tinggi.

"Nek, Vero itu sedang mengandung anakku, aku yang berhak bukan kekasihnya atau siapa pun, karena Vero hanya milikku!" jawab Devan melenggang menghampiri Clara yang ada di brankar.

Farah tidak begitu kaget saat Devan mengatakan kalau Vero sedang mengandung anaknya, karena Farah memang sudah mengetahuinya dari awal. Hanya saja Farah lebih baik diam, itu urusan cucunya, meski dalam hati, ia ingin sekali membantu cucunya tapi biarkan saja masalahnya itu mereka selesaikan sendiri, mereka sudah pada dewasa bukan.

Devan pun duduk di kursi yang ada disebelah brankar dengan cepat Devan menggenggam tangan Clara begitu erat, seakan Devan tidak ingin berpisah kembali dengan Clara.

Farah memperhatikan cucunya itu dari belakang punggung Devan, rasa hangat dihati Farah saat melihat cucunya itu penuh kasih sayang terhadap Vero.

Farah saat di mansion sempat mendengar suara ribut, dan melihat Devan yang mengangkat Vero dan membawanya masuk ke dalam mobil dengan sangat tergesa-gesa. Dengan rasa khawatir mau dibawa kemana Vero, akhirnya Farah mengikuti mobil yang Devan yang dikendarai dengan sopirnya tentunya. kemana Devan membawa Vero? dan ternyata Devan membawa Vero kerumah sakit keluarganya.

Dengan begitu cemas Farah mencari kemana Devan dengan bertanya ke meja informasi dan akhirnya Farah berada di ruang inap Vero sekarang.

Farah pun keluar dari ruangan itu, ia tidak ingin mengganggu mereka,

Farah tidak ingin ikut campur dengan jalinan kasih cucunya itu. Dirinya sudah tua dan tidak ingin terlalu memikirkan apa yang membuatnya stress, takut bisa cepat pikun dan menyusahkan orang yang disekitarnya. Dengan usia yang tidak muda lagi tingkat kesetresannya semakin tinggi dan bisa membuat dirinya semakin benar-benar tua kalau Farah pikun.

Dipagi harinya Xander seperti biasa mengunjungi mansion dengan perasaan bahagia dengan membawa sebuket bunga lily kesukaan Vero dulu, karena Vero akan segera menjadi miliknya dalam waktu dekat.

Xander sudah menyiapkan semua keperluan kebutuhan acara pertunangan dan pernikahannya bersama Vero.

"Permisi...," teriak Xander, ia mengeryitkan keningnya, tidak biasanya Farah tidak terlihat.

Salah satu pelan di mansion itu menyapa Xander, "Maaf tuan, Nyonya Farah dan non Vero sedang tidak ada." katanya dengan pelan.

Xander bingung, kenapa ia tidak mendapatkan pesan atau apa kalau mereka tidak berada di mansion, biarpun ia tidak kesini.

"Kemana mereka?" tanya Xander ingin tau.

"Mereka berada di rumah sakit, tuan. Non Vero sepertinya sakit." kata pelayan itu dengan pelan.

Xander kaget, Vero sakit? Bagaimana keadaannya sekarang? Sakit apa Vero? Pertanyaan-pertanyaan yang ada di kepala Xander memenuhi otaknya.

"Rumah sakit mana mereka berada?" tanya Xander.

Setelah mendapatkan informasi dari pelayan tadi di mana Vero dilarikan ke rumah sakit, Xander segera bergegas ke rumah sakit membuang sebungket bunganya kesembarang tempat yang ternyata rumah sakit yang Vero inap adalah milik Devan rekan bisnisnya yang ia tau.

Mobil Xander yang ia kemudikan sudah berada di parkir rumah sakit. Xander segera menuju bagian staf informasi dan mendapatkan keberadaan ruangan yang Vero tempati, Xander segera berlari begitu paniknya.

Tanpa tandang aling-aling Xander masuk dan melihat Vero masih belum sadarkan diri di brankar. Pandangannya kini mengarah ketangan Vero yang digenggam seorang laki-laki.

Xander hanya melihat punggung laki-laki itu, niatnya Xander ingin keluar kembali karena ia mungkin merasa salah masuk ruangan tapi ia urungkan karena pintu kamar mandi yang berada di ruangan itu terbuka.

Farah yang baru selesai dari kamar mandi seketika terlonjak kaget melihat Xander yang berada tidak jauh dari pintu ruang inap Vero.

"Xander!" pekik Farah.

Xander menatap Farah dengan tanpa ekspresi. Devan yang sedari tadi masih menggenggam tangan Clara menoleh kebelakang.

Deg!

Pandangan mata Xander kini kembali mengarah ke brankar, pandangan Xander dan Devan bersitatap. Xander bingung kenapa Devan berada di sini.

"Devan! Kamu ada disini?" tanya Xander mendekati Devan tanpa rasa curiga. Pikiran yang Xander rasakan adalah kalau Devan berada di sini itu karena rumah sakit ini adalah milik Devan, dan Devan sedang mengunjungi semua pasien yang ada di rumah sakit, iya begitu.

Tapi pikiran itu ia buang jauh-jauh saat Farah berbicara dan yang membuat Xander berpikir keras adalah di sini ada yang tidak beres.

"Xander, kalian mengenal cucuku?"

Cucu? Jadi selama ini Farah adalah Neneknya Devan, dan apa maksud Devan menggenggam tangan Vero?

Lost and Found

Fakta

Sayup-sayup mata yang terpejam itu terbuka. Clara menatap langit-langit kamar itu, ia mengeryitkan keningnya melihat keseluruhan ruangan serba putih.

"Ha...us!" kata Clara lirik.

Devan yang masih menatap Xander teralihkan pandangannya menatap Clara. "Sayang, kamu haus? Biar aku ambikan!" kata Devan dengan cepat mengambil gelas yang ada di meja nakas dan menyodorkan air minum itu ke mulut Clara.

Tindakan Devan itu masih diperhatikan Xander dan Farah. Xander tadi yang menduga-duga akhirnya dugaan yang Xander pikirkan itu terbukti saat Devan mengatakan Vero calon tunangan serta istrinya itu menyebutkan kata 'sayang' rahang laki-laki itu mengetat dengan kepalan tangannya yang menguat.

Xander masih diam ditempatnya memperhatikan gerak-gerik apa yang dilakukan Devan.

Xander ingin marah! Tapi Xander menahannya karena amarah bisa saja membuatnya takut kehilangan Vero-nya lagi.

"Vero! Kamu sudah bangun, sayang." kata Farah dengan melangkah mendekati brankar.

Clara yang disebutkan namanya kini menatap Farah dengan mengangguk serta senyumannya yang ia tunjukkan dengan tulus kepada wanita tua itu.

Setelah tenggorokannya sudah mendingin dan tidak kering lagi, Clara kini menatap Devan dengan tajam. Ia ingat akan perlakuan Devan padanya, Clara membencinya perbuatan yang Devan lakukan padanya.

"Kamu pergi sana! Aku tidak ingin melihatmu lagi! Kata Clara tegas. Devan tersentak mendengar ucapan yang Clara berikan padanya.

"Sayang... maafkan aku!" kata Devan pelan dengan menggenggam erat tangan Clara.

Clara menyentak tangan Devan kembali, "Jangan sentuh aku!" kata Clara sinis. Mata Clara menangkap laki-laki yang ada dibelakang Devan.

"Xander! Kenapa kamu di situ!" kata Clara membuat Xander yang sedari tadi memperhatikan mereka tersentak dan melangkah mendekati brankar yang Vero tempati.

"Aku hanya memperhatikan kalian, sebenarnya ada hubungan apa kalian!" tanya Xander yang ingin mengetahui sebenarnya ada hubungan apa Devan dengan Vero?

"Kita sepasang kekasih!" jawab Devan cepat dengan nada tegas.

Clara menatap Devan tajam. "Bukan Xander! Devan itu bukan kekasihku!" bantah Clara.

"Kamu jangan mengelak lagi, biar Xander tau semua hubungan kita!" protes Devan.

"Tidak, kita tidak ada hubungan apa-apa! Kamu jangan ngaku-ngaku!" bentak Clara tidak terima.

"Kamu itu...," ucapan Devan terhenti saat mendengar Clara mengerang.

"Aw." pekik Clara seraya memegang perutnya yang keram.

"Vero, apa perutmu sakit?"

"Sayang, apa baby kita baik-baik saja?" suara Devan begitu khawatir.

Deg!

Xander yang ingin menenangkan Vero seketika dia diam terpaku ditempatnya mendengar apa yang Devan ucapkan barusan.

"Devan panggil dokter!" teriak Farah yang begitu panik. Devan pun segera bergegas keluar memanggil dokter keluar.

Karena mereka begitu paniknya sampai-sampai lupa kalau di atas brankar itu ada tombol darurat.

Xander mundur beberapa langkah kebelakang karena begitu terkejut

mendengar fakta yang yang tidak ingin ia dengar sama sekali.

"Vero hamil? Bukan anaknya melainkan anak orang lain? Apakah ini hukuman buatku?" gumam Xander seraya menetralkan degup jantungnya dengan menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan dari mulutnya.

Pandangan mata Xander melihat Vero yang terlihat kesakitan. Xander melangkah mendekati ke brankar, tangannya segera memencet tombol darurat yang ada di atas brankar.

"Sayang, ada aku disini!" kata Xander menenangkan Vero calon tunangan serta calon istrinya itu dengan kasih sayang.

Xander mencoba tidak akan emosi saat ini karena Vero sedang kesakitan.

Clara yang mendengar ucapan Xander perlahan mulai tenang dan sedikit perutnya tidak keram lagi.

Farah yang masih cemas, ia takut terjadi apa-apa pada kandungan Vero karena Vero sedang mengandung cicitnya.

Tidak lama kemudian dokter Simon memasuki ruangan bersama Devan serta suster dibelakangnya.

Dokter Simon melirik Xander yang masih memegang tangan Clara, keningnya mengernyit dalam. Siapa laki-laki ini? Pikir dokter Simon. Devan yang melihatnya mengatatkan rahangnya, dokter Simon segera menghampiri Clara.

Xander mengerti saat dokter Simon mendekati brankar, dirinya melepaskan tautan tangannya dan mempersilahkan dokter Simon memeriksa Clara.

Setelah Clara terlelap sebelum dokter Simon memberikan vitamin penguat kandungan.

"Kandungannya baik-baik saja, hanya saja jangan membuatnya stres atau tertekan!"

Bugh!

Xander segera memukul pipi Devan dan membuatnya tersungkur ke lantai, membuat dokter Simon menghentikan ucapannya mengenai kondisi Clara. "Dasar bajingan. Berani sekali kamu menodai calon istriku sampai membuatnya hamil! Berengsek!" teriak Xander, ia sudah tidak tahan lagi menahan amarahnya saat pertama kali masuk keruangan inap ini, apa lagi mendengar kalau Vera sedang mengandung benih orang lain!

Bugh!

Xander masih terus memukuli wajah Devan! Farah berteriak untuk menghentikan tindakan Xander pada cucunya.

"Argh, sudah, sudah!" kata Farah. Dokter Simon memisahkan Xander yang terus akan memukuli Devan yang sudah merasa kesakitan.

Devan yang belum siap akan pukulan mendadak Xander, ia hanya bisa menahan nyeri akibat pukulan keras yang Xander lakukan padanya.

Sementara suster dan Farah itu melindungi Devan yang terkapar, Farah terus menangis melihat cucunya yang berdarah.

Setelah kejadian itu Xander dan Devan belum muncul dalam tiga hari terakhir apalagi untuk menjenguk. Clara sendiri berada di rumah sakit hanya ditemani oleh Farah.

Devan dan Xander memang disuruh untuk sementara tidak menjenguk Clara, takutnya dengan adanya mereka berdua membuat Clara semakin stres dan banyak pikiran hingga membuat kandungan Clara kenapa-napa, karena kandungan Clara masih lemah.

"Maafkan Nenek, kalau saja Nenek memberi tahumu dari awal, mungkin kamu akan lebih hati-hati menjaga kandunganmu." Farah menggeleng pelan. "Bukan salahmu Vero. Ini semua salah Devan yang membuatmu masuk kerumah sakit!" kata Farah melanjutkan dengan geram mengingat Devan lah yang membuat Clara sampai harus istirahat total. Tapi kadang Farah iba saat cucunya itu sehabis dipukuli oleh Xander. Kadang memang Farah berpikir itu memang pantas Devan dapatkan karena sudah menghancurkan hubungan Xander dan Vero.

Setelah mereka dipertemukan kembali nyatanya Devan yang menghancurkan.

"Sudahlah, Nek. Aku tidak apa-apa! Bukan salah siapa-siapa, yang salah itu aku, Nek. Kalau saja aku tidak hilang ingatan. Pasti kejadiannya tidak akan begini!" kata Clara dengan lirih, karena Clara merasa hidupnya sudah berantakan.

"Ssstt... sudah lupakan dulu. Kamu harus banyak-banyak istirahat, ingat kandunganmu!" kata Farah mengingatkan.

Xander sudah tiga hari ini hanya menghabiskan waktunya di club tiap malam, ia merasa sakit hati karena wanita yang ia cintai kini sedang hamil benih orang lain. Apakah dirinya sedang dihukum atas perbuatannya dulu atas perlakuannya pada Veronica?

"Sayang, sebenarnya kamu kenapa? Belakangan ini kamu tidak mengunjungi Jen, dia merindukanmu Xander!" kata Cyntia yang merangkul lengan Xander.

Cyntia saat ini sedang mendekati Xander, ia sudah memantapkan hatinya hanya untuk Xander. Setelah beberapa kali dirinya terus ditolak Devan, akhirnya Cyntia akan mendekati kembali satu-satunya laki-laki yaitu Xander yang tak lain dan tak bukan adalah ayah dari anaknya, Jen!

Lamunan Cyntia mengingat ke masa lalunya. Jen McCartney, nama anak Cyntia yang diberikan langsung oleh Xander. Cyntia meninggalkan Devan saat akan bertunangan karena saat itu Cyntia tengah mengandung anak Xander.

Cyntia takut akan kehamilannya yang diketahui Devan akhirnya Cyntia lebih memilih meninggalkan Devan dan menjalin kasih dengan Xander tapi kekecewaan yang ia dapatkan karena Xander enggan menikahinya dan hanya memberikan uang untuk kebutuhan anaknya serta dirinya.

Cyntia pun akhirnya mau saja itu demi anaknya. Setelah Jen lahir, Cyntia menikmati perannya sebagai ibu tunggal karena Xander enggan menikahinya. Kesabarannya mulai menipis karena dirinya mengetahui kalau Xander mempunyai kekasih yang akan segera bertunangan.

Malam itu Cyntia nekat membawa Jen yang masih berusia satu tahun tujuh bulan bersamanya ke mansion Xander. Cyntia menunggu Xander

digerbang malam-malam karena penjaga tidak memperbolehkannya masuk, Cyntia menunggu Xander meski sudah malam ia akan tetap bertahan.

Tidak berapa lama mobil yang dikendarai Xander pulang. Tepat di depan gerbang Cyntia yang menggendong Jen, balita laki-laki mungil itu terlelap dalam gendongan ibunya.

Xander dengan cepat keluar dari mobilnya menghampiri anaknya.

"Apa yang kamu lakukan malam-malam di sini! Bagaimana kalau Jen sakit?" bentak Xander.

"Dia merindukan kamu, ayahnya!"

"Ayah? Xander dia siapa?" kata Veronica yang barusan keluar dari mobil Xander waktu itu.

Xander menoleh kebelakang. "Vero! Bisa aku jelaskan!" kata Xander gugup.

"Dia siapa, sayang?" kata Cyntia pura-pura tidak tau.

Veronica yang mendengarnya terisak dan segera berlari menjauh. Vero berlari sangat jauh tidak terlihat oleh mereka.

Hingga Vero tertabrak mobil, pada saat itu adalah mobil yang menabraknya itu adalah mobil Devan.

Cyntia ingat betul wajah kekasih Xander. Saat Xander memarahinya dulu akan tindakannya saat malam-malam berkunjung ke mansion. Oleh Karena itu Veronica kabur dan tidak kembali lagi. Tapi saat Vero menghilang, Xander juga enggan menemuinya jika Jen tidak merengek minta bertemu dengan ayahnya.

Saat itu lah, Cyntia bertekad akan kembali mengejar cinta Devan yang ia sia-sia kan dulu. Nasibnya seakan kurang beruntung karena Devan sudah memiliki kekasih, tidak berhenti di sana Cyntia tidak sengaja bertemu kekasih Devan di cafe dan berbohong agar kekasihnya itu pergi tapi setelah Cyntia keluar dari cafe. Pikiranya mengingat kekasih Xander dulu yang begitu mirip dengan kekasih Devan yang sekarang. Hanya saja namanya memang berbeda jadi Cyntia tidak mengetahui kalau wanita itu adalah wanita yang sama.

"Jangan ganggu aku, aku ingin sendiri, nanti aku akan mengunjungi Jen. Untuk sekarang menyingkirlah!" racau Xander karena yang tengah mabuk.

Lost and Found

Say Good Bye

Diruangan VIP night club milik Dylan. Devan terus meminum hingga mabuk, sama dengan apa yang dilakukan Xander tapi berbeda klub malam.

Karin merasa cemas melihat Devan yang seperti itu, sama dengan waktu kehilangan Cyntia dulu. Tapi sekarang Devan lebih parah dan lebih berantakan.

"Dylan, bagaimana ini, Devan terlihat hancur seperti itu?" kata Karin yang memegang lengan Dylan.

Dylan menghela nafas berat. "Sudahlah, dia sedang ingin mengurangi rasa sakitnya, kamu jangan terus mencemaskannya didepanku!" kata Dylan tajam. Membuat Karin menoleh menatap Dylan tajam. Mereka saling menatap enggan untuk menyudahi.

"Kenapa? Kamu tau sendiri kalau aku mencintainya."

"Tapi dia tidak mencintaimu!" potong Dylan acuh. Karin mendengus.

"Sudahlah, lupakan Devan, Karin. Aku capek untuk terus membantumu karena dia tidak mencintaimu!" ucap Dylan melepaskan kaitan Karin di lengannya dan pergi berjalan meninggalkan Karin yang terus mengumpat.

"Katanya kamu mau membantuku? Tapi kenapa kamu tidak mau lagi

membantuku?" teriak Karin yang tidak bisa didengar Dylan karena musik yang sangat keras ditelinganya.

Dylan pergi meninggalkan Karin, selama ini ia telah membantu apa yang Karin inginkan untuk mendapatkan Devan, tapi usahanya terus saja gagal. Dylan pun menyerah membantunya, karena rasa cinta yang sudah mulai tumbuh dihatinya kepada Karin semakin sakit hati, jika wanita itu terus saja mengejar laki-laki yang tidak mencintainya padahal sudah ada laki-laki yang mulai mencintainya di depan mata. Karin memang bodoh!

"Clara." gumam Devan disela-sela aktifitas minumannya.

Karin menoleh kearah Devan. "Sebenarnya ada apa denganmu, Devan? Aku mencintaimu dengan tulus tapi kenapa kamu tidak pernah memandanguku!" gumam Karin dan membalikan badannya meninggalkan ruangan VIP itu hanya tinggal Devan seorang diri.

Sudah beberapa hari Xander dan Devan sama-sama sering mabuk hanya untuk menghilangkan rasa sakit hati yang mereka rasakan.

Xander yang selalu diikuti Cyntia, ibu dari anaknya terus membujuk untuk menikahinya tapi Xander tetaplah Xander yang enggan menikahi Cyntia karena mencintai Vero.

Devan seperti biasa diantar pulang oleh Dylan dan Karin ke apartemennya. Saat Devan sudah tidak sadarkan diri dan terlelap di atas ranjangnya, Karin melepaskan sepatu yang Devan kenakan dan merapihkan tidur Devan.

Hal itu diperhatikan oleh Dylan yang masih menunggu Karin. "Karin." kata Dylan pelan seperti berbisik.

"Hmm..." jawab Karin masih dengan membetulkan letak tidur Devan.

"Ini kesempatanmu untuk menjebak Devan, bukankah itu yang kamu inginkan?!" balas Dylan santai seraya bersidekap.

Seketika Karin menghentikan gerakannya dan membalikan badannya menghadap Dylan.

Hening!

Dylan menatap Karin yang terdiam yang menatapnya. "Apa yang kamu pikirkan, bukankah ini kesempatan untukmu agar dia menjadi milikmu? Agar aku tidak membantumu lagi, setelah kamu mendapatkan Devan, Karin." kata Dylan.

"Aku menyerah!" cicit Karin seraya memalingkan wajahnya ke arah Devan yang tertidur lelap.

Dylan mengernyit bingung, bukankah itu kesempatan bagus buat Karin untuk menjerat Devan, supaya Devan menikahinya tapi kenapa Karin menyerah?

"Kenapa?" sahut Dylan dengan menurunkan tangannya yang sedari tadi bersidekap.

"Karena...." Karin menghembuskan nafaskan kasar. "Karena cintanya bukan untukku, Dy. Seberapa kerasnya aku berusaha Devan tidak akan menerima uluran tanganku, aku sadar kalau Devan bukan jodohku. Mungkin juga jodohku ada diluaran sana yang siap menantikanku." kata

Karin bijak seraya menatap Dylan seraya tersenyum.

Senyuman tulus Karin menghipnotis Dylan, membuat Dylan juga ikut tersenyum membalasnya.

"Dy, antarkan aku pulang!" kata Karin seraya melangkah mendekati Dylan dan mengaitkan lengannya dengan menarik Dylan untuk segera pergi.

"Karin, pelan-pelan." sahut Dylan tersenyum. Mereka pun pergi meninggalkan Devan sendirian di apartemennya.

Setelah Dylan dan Karin pergi selang beberapa saatnya Clara keluar dari persembunyiannya dibalik kolong meja apartemen Devan.

Clara berdiri seraya merapihkan pakaiannya, setelah dirasa sudah rapih, pandangan matanya mengarah ke arah ranjang. Melihat Devan yang mabuk-mabukan karenanya membuat Clara merasa iba. Andai saja dulu Devan dipertemukan lebih awal pasti kejadiannya tidak akan seperti ini.

Langkah kaki Clara mendekati ranjang dan Clara duduk seraya menatap wajah tampan Devan yang terlelap, tangannya menyentuh kening seraya turun menyusuri rahang Devan dengan sedikit ditumbuhi jambang halus.

Apakah Devan tidak merawat dirinya? "Devan, aku harap kamu bisa bahagia dan menemukan kebahagiaanmu sebelum bertemu denganku. Aku akan pergi jauh darimu." kata Clara nanar.

Wajah Clara mendekati wajah Devan yang sedang terlelap. Clara ingin mengecup bibir Devan untuk yang terakhir kalinya. Perlahan tapi pasti Clara

mengecup bibir Devan yang sudah menjadi candu dirinya.

Bibir Clara yang sudah terlepas dari bibir Devan dan wajah Clara yang sudah terangkat dan mulai menjauh tapi mata Devan terbuka mendadak hingga Clara yang tidak menduga kalau Devan akan bangun membuat mata mereka saling bersibobrok dan saling mengunci.

Saat Clara akan menjauh, wajah Devan mendekat dan mengecupnya secara dalam, Devan memagut dan menyecap bibir Clara seakan ia baru saja menerima air minum yang menyegarkan dahaganya.

"Argh..." desah Clara.

Devan yang masih terkena pengaruh alkohol semakin bernaflu, hingga Devan memaksa Clara dan melucuti pakaian mereka masing-masing. Clara yang merasa rindu akan Devan hanya menerima perlakuan Devan padanya.

Saat Devan akan memasukan kejantanannya ke inti Clara. Ia menghentikannya, karena otaknya masih ada yang mengingat kata-kata dari dokter Simon untuk jangan melakukannya selama Clara mengandung karena akan membuat bayinya kesakitan.

"A..kuu me..ncintaimuuuuuu Claraaaa!" seketika itu juga Devan ambruk setelah mengatakannya.

Clara yang mendengarnya seketika menangis dan memeluk Devan. "Aku mencintaimu juga, Devan?" jawab Clara lirih.

Tapi niat Clara yang sembunyi-sembunyi untuk mengatakan selamat tinggal karena selama ia hilang ingatan Devan yang membantunya dengan menampungnya tapi menurut Clara, Devan hanya memanfaatkannya saja.

Seandainya Clara percaya kalau apa yang dikatakan Devan itu kejujuran dari awal, mungkin Clara akan mempercayainya meski saat ini Clara bimbang saat mendengar ucapan Devan yang mencintainya. Hati Clara sudah ditutup rasa ketidakpercayaan meski semua itu kejujuran.

Clara mendorong tubuh Devan yang ada di atasnya kesamping. Segera dirinya beranjak memakai pakaiannya kembali dan setelah memakainya Clara memandangi tubuh Devan yang terlelap. Clara menutupi tubuh telanjang Devan dengan selimut sampai lehernya.

"Selamat tinggal, Devan. Aku akan membawa anak kita." kata Clara terisak.

Setelah mengatakan demikian Clara meninggalkan Devan dan pergi meninggalkan semua yang sudah mereka lakukan di apartemen itu.

Sampainya di luar apartemen, Clara menatap bangunan yang tinggi menjulang itu dengan tatapan nanar. "Devan, aku pergi. Jangan mencariku! Aku akan merawat dan membesarkan anak kita. Berbahagialah!" gumam Clara seraya membalikan badannya dengan menghentikan taxi yang melewatinya.

Keesokan paginya Devan mengerang karena pening yang ia rasakan di kepalanya.

"Argh..." erang Devan seraya bangun dari tidurnya dan memegang kepalanya. Tapi Devan tersenyum saat mengingat mimpi indahinya bersama Clara semalam, Devan tertawa. "Clara memcintaiku? Andai saja kalau itu kenyataan." saat akan beranjak dari tempat tidurnya, Devan merasakan kalau dirinya tidak mengenakan apa-apa.

"Kenapa aku tidak memakai pakaian?" gumamnya, Devan mengingat-ingat semalam tapi ia mengingat semalam bermimpi kalau ia akan melakukan itu dengan Clara tapi selanjutnya ia tidak sadarkan diri.

"Tunggu...tunggu... Apa jangan-jangan, semalam itu, Clara?" Devan segera mengambil obat di dalam laci dan meminumnya cepat untuk menghilangkan pening di kepalanya, Devan segera berlari ke arah ruangan khusus pakaian dan mengambil kemeja putihnya dengan celana hitamnya asal dan segera bergegas menuju mansion Neneknya.

Di perjalanan Devan terus merapalkan nama Clara. "Clara mencintaiku! Clara mencintaiku!" gumam Devan.

Setelah sampai di mansion, Devan memarkirkan mobilnya secara asal di halaman depan mansion. Devan segera bergegas memasuki mansion itu tergesa-gesa.

"Clara... Vero... Kamu di mana?" teriak Devan dengan memanggil nama wanita yang ia ingin ditemuinya.

"Devan!" kata Farah pelan.

"Nek, di mana Clara?" Devan menggeleng cepat. "Maksudku Vero, di mana dia Nek?" tanya Devan yang terburu-buru.

"Ini..." Farah menyerahkan sebuah surat untuknya. Devan mengernyitkan keningnya.

"Apa ini Nek?" balas Devan bingung.

"Baca saja, itu dari Vero!" jawab Farah seraya pergi meninggalkan Devan yang terpaksa memandang surat yang berada ditangannya.

Pikiran Devan sudah tidak ada ditempatnya, hanya ada nama Clara dan berpikir yang tidak-tidak.

Segera Devan membuka surat itu, Devan membaca dengan seksama tulisan itu, saat Devan telah selesai membacanya, tubuh Devan meluruh lunglai ke lantai.

"Clara... kenapa kamu pergi meninggalkanku?" kata Devan menunduk lesu.

Lost and Found

Sad Ending

Farah melihat cucunya dari jauh, betapa menyedihkannya. Ini yang kedua kalinya Devan seperti itu, patah semangat. Yang pertama kehilangan calon tunangannya dulu dan sekarang Clara meninggalkannya juga.

Merasa iba, Farah ingin sekali mengatakan kalau Clara sudah ingat semuanya termasuk masa lalunya tapi Clara melarangnya. Jadi mau tidak mau Farah lebih memilih diam, Clara lupa kalau Farah tetaplah Neneknya Devan, Farah tidak ingin melihat cucunya menderita lagi, maka dari itu Farah akan mengatakannya. Farah menghela nafasnya dalam.

Farah pun akhirnya melangkah mendekati Devan yang menunduk lesu dengan meremas surat yang diberikan Clara. Jari jemari tua itu mengelus bahu cucunya pelan.

"Devan, jika kamu benar mencintainya cari dia! Nenek juga ingin lihat cicit, Nenek." kata Farah, sontak Devan mendongak menatap Neneknya. "Cari dia! Nenek tidak rela kalau cicit Nenek dibawa pergi. Bagaimana pun bayi yang dikandungannya itu adalah anakmu meski Nenek membenci perbuatanmu yang memanfaatkannya hanya untuk kepuasanmu saja."

"Aku mencintainya, Nek!" geram Devan.

"Iya, iya. Terserah, pokoknya kamu harus cari dia, Nenek juga tidak tau kalau dia pergi saat ingatannya dia kembali begitu saja."

Deg!

"Apa maksud Nenek? Jadi Clara ingatannya sudah kembali?" Farah mengangguk.

"Kenapa?" tanya Farah heran.

"A..aku takut kehilangannya, Nek. Kalau ingatan dia sudah kembali, pasti dia akan bersama Xander, makanya dia pergi dariku." kata Devan lesu.

Farah menggeleng. "Tidak akan!" balas Farah cepat. "Itu tidak mungkin terjadi, karena Xander dulu mengkhianati Vero!"

"Maksudnya apa, Nek. Aku tidak mengerti."

Farah menghela nafas berat. "Xander itu berselingkuh dengan wanita lain saat dia menjalin hubungan serius dengan Vero dan lebih parahnya Xander sudah mempunyai anak bersama wanita itu."

"Jadi...." Farah mengangguk.

"Jadi kamu bisa mendapatkan Clara yang kamu bohongi itu, apa lagi sekarang dia sedang mengandung anakmu!" Devan berbinar saat mendengarnya. Ini kesempatan emas buatnya, lalu di mana Devan harus mencari Clara?

"Baiklah, Nek! Terimakasih, aku akan mencari cucu menantumu itu Nek." Devan yang tadinya tidak bersemangat saat mendengar kebenaran dari Neneknya, seketika Devan bersemangat kembali karena ia ada kesempatan. "Kalau begitu, aku pergi. Aku sayang, Nenek!" Devan mencium pipi Farah dan melenggang pergi meninggalkan mansion dengan

mengendarai mobilnya mencari di mana keberadaan Clara.

Diperjalanan, Devan yang masih belum ada persiapan hanya memutar-mutar disekitar jalan.

"Aku akan menemukanmu!" gumam Devan yang masih melirik ke sana dan ke mari dari dalam mobil.

5 tahun kemudian...

Devan berada di night club milik Dylan, saat ini Devan berada di sana hanya untuk mengobrol atau sesekali minum.

Semenjak Devan kehilangan Clara lima tahun lalu, Devan tidak akan kecanduan minum lagi, jadi setiap ada masalah besar yang menimpanya, Devan akan lebih memikirkan resikonya terlebih dahulu dan selalu datang ke club.

"Hei dude, kenapa kamu ada di sini?" kata Dylan dengan menepuk bahu Devan dari belakang.

Devan yang ditepuk bahunya menoleh ke arah kebelakangnya tapi Devan mengacuhkannya dan lebih memilih kembali ke arah meja bar.

"Kalau ditanya itu dijawab, jangan diacuhkan begitu saja." sungguh Dylan kesal.

"Oke, oke. Terserah! Apa kamu menyerah?" tanya Dylan. Devan masih diam tidak membalas, membuat Dylan kesal.

"Hei!" bentak Dylan.

"Kenapa kamu berteriak, sih! Di sini sudah bising jangan tambah bising dengan kamu berteriak seperti itu!" apa katanya? Devan benar-benar keterlaluan.

"Sialan! Kenapa kamu ke sini? Lebih baik kamu pergi dari sini!" kata Dylan geram.

"Kenapa? Ini night club jadi siapa pun bisa saja kemari!" jawab Devan santai.

"Kamu...." geram Dylan.

"Jangan seperti itu, konon kalau kamu sangat membenci seseorang saat istrimu sedang hamil, maka anaknya sangat mirip dengan orang yang kamu benci. Kamu tidak ingin bukan, jika anakmu mirip denganku? Aku, sih, tidak masalah karena Karin mungkin akan sangat bahagia karena anaknya mirip denganku." kata Devan santai tapi membuat Dylan sangat kesal.

Ya ampun, Devan selalu saja menaik turunkan emosinya begitu cepat.

"Terserah... aku tanya kamu kenapa kemari, apa kamu sudah menyerah mencari Clara itu, hem. Ini sudah lima tahun kamu mencarinya tapi kamu tidak menemukannya." kata Dylan menjelaskan.

Devan menghela nafasnya dalam. "Aku tidak menyerah, hanya saja

aku sedikit lelah, aku sangat merindukannya, Dy." Devan melirik Dylan. "Bagaimana keadaan anakku? Aku ayahnya tapi tidak pernah melihatnya, apakah anakku laki-laki atau perempuan? Aku pun tidak tau, Dy."

Dylan menepuk bahu sepupunya itu dengan iba. "Mungkin, dia sudah bahagia dengan pilihannya, jadi kamu lebih baik mencari kebahagiaanmu sendiri, ini sudah lima tahun, berapa lama lagi kamu akan mencarinya?!"

"Aku jadi bimbang, Dy." gumam Devan.

"Lebih baik kamu memulai hidup dari awal lagi, lupakan dia. Banyak wanita yang menunggumu, lihat di sana!" tunjuk Dylan dengan dagunya pada wanita yang terang-terangan menatap Devan tertarik seperti makan lezat.

Devan mengikuti arah yang ditunjukkan Dylan untuknya, tapi Devan kembali lagi ke arah semula. "Aku tidak tertarik." balas Devan acuh.

"Oyah, jadi punyamu sudah tidak bisa berfungsi lagi setelah kehilangan Clara, cintamu itu ya? Kasihan sekali nasibmu, dude...." Dylan menepuk-nepuk bahu Devan mengejek.

"Iya, puas" Dylan pun tertawa sangat kencang. "Sebaiknya kamu pergi sana, ini hidupku, lebih baik aku seperti ini sampai aku mati."

"Oh, ya ampun." kekeh Dylan. "Jangan seperti itu, lalu siapa yang akan mengurus perusahaanmu? Aku? Aku tidak mau, itu bukan bidangku, dari dulu aku selalu saja membuat masalah!" jawab Dylan masih dengan terkikik geli.

"Ah, terserah." kata Devan seraya meneguk minumannya.

Dylan masih tertawa sesekali menggelengkan kepalanya pelan. Merasa iba dengan sepupunya itu karena tidak menemukan tambatan hatinya, selama lima tahun itu pula, Devan hanya sendiri mengurus kerjaannya dan selalu meminta detektif sewaan hanya untuk mengetahui kabar terkini tentang Clara dan anaknya.

Bagaimana bisa Clara tidak bisa ditemukan hingga lima tahun? Siapa sebenarnya Clara?

"Aku pergi sebentar!" ujar Dylan yang diangguk Devan dengan memainkan jari jemarinya digelas kristalnya.

Setelah Dylan pergi meninggalkannya tidak lama kemudian seseorang ikut duduk disampingnya.

"Bagaimana kabarmu, Devan!" Devan menoleh kesamping, matanya membulat melihat Cyntia berada disampingnya.

"Kamu mau apa?" tanya Devan dengan memicingkan matanya.

Cyntia terkekeh karena Devan menatapnya seperti itu. "Aku hanya ingin memberitahukanmu sesuatu, Claramu yang tak lain adalah Veronica Mills saat ini bersama dengan Xander dan anakku!" kata Cyntia.

Deg!

"Apa maksudmu?" Devan penasaran bagaimana bisa tiba-tiba saja.

Cyntia mengangguk. "Dia saat ini sedang bersama Xander dan Jen, anakku."

Devan masih bingung, belum mengerti maksud kata-kata Cyntia. "Sudah ya, aku hanya memberitahukanmu saja. Aku kasihan selama ini kamu mencari Vero tapi kamu tidak menemukannya juga, aku pergi."

"Cyntia..." teriak Devan saat Cyntia sudah menghilang dikerumunan orang-orang yang ada di club.

"Sial... jadi apakah kamu lebih memilihnya, pantas selama ini aku mencarimu tidak bisa, ternyata kamu bersamanya, apakah ini akhir dari cintaku padamu, sangat menyedihkan." Gumam Devan seraya meremas dadanya yang terasa sakit bagai ditusuk jarum yang sangat kecil berkali-kali.

Lost and Found

Meet With The Child

Devan sekarang hidupnya sudah hancur, melihat Clara bersama Xander sedang bercengkrama di restoran di sana bersama anak kecil yang Devan yakini dia adalah anak Cyntia yang bernama Jen mungkin diperkirakan usianya antara tujuh sampai delapan tahunan.

Devan memperhatikan dari jauh wajah Clara yang ia rindukan, ternyata Clara hidup dengan bahagia. Benar kata Dylan, Clara mungkin sudah bahagia dan mungkin saatnya ia memulai hidup baru.

Devan pun beranjak pergi dari sana, karena rasa sakit dihatinya, disaat ia harus menyaksikan Clara bersama Xander. Devan lebih memilih pergi dan merelakan Clara untuk bahagia bersama orang yang dipilihnya.

"Vero, akhirnya kamu memaafkanku!" kata Xander dengan senyum yang menghiasi bibirnya.

"Tentu saja! Aku sudah memaafkanmu sejak lama." ucap Vero seraya menoleh kesamping Xander menatap Jen yang tersenyum padanya. "Kamu juga sudah bahagia bukan, bersama Cyntia?" kata Vero melanjutkan.

Xander mengangguk cepat dengan senyumannya. "Tentunya bersama Jen! Kamu sendiri bagaimana bisa kamu mengurus putramu sendirian dengan pekerjaan diperusahaanmu, bagaimana kamu melakukannya!" kata Xander.

Vero terkekeh. "Tentu bisa, aku bisa melakukannya sendiri. Setelah aku

menyelidiki pembunuhan orang tuaku dan aku sudah memenjarakannya, aku tentu mengambil alih perusahaan ayahku dan hidupku sudah bahagia bersama putra kecilku."

Diparkiran restoran itu Devan yang sedang berjalan menuju mobilnya dikejutkan seorang anak laki-laki yang menabrak dirinya.

"Hey, boy. Apa kamu tidak apa-apa?" kata Devan seraya berjongkok membantu anak laki-laki kecil itu yang terjatuh saat menabraknya.

"Maafkan, Derry, Om." serunya yang bernama Derry itu dengan menundukan kepalanya.

Devan terkekeh melihat tingkah lucu anak kecil itu, kalau saja ia tau, anaknya yang tidak tau seperti apa dan di mana ia berada. Mungkin anaknya akan seumuran anak yang ada didepannya saat ini.

Devan menatap wajah anak kecil itu seraya tersenyum. "Hey, boy. Wajahmu mirip sekali denganku saat waktu kecil." kata Devan dengan mengacak-ngacak rambut anak laki-laki itu.

Derry mendongak menatap wajah Om yang baru saja ditabraknya dan membantunya itu. "Om mirip sekali dengan Papanya Derry. Tapi Papanya Derry lebih tampan dari pada Om enggak kayak wajahnya Om yang banyak bulunya." mata Derry berbinar menatap Devan tapi seketika wajahnya murung lagi.

Devan terkekeh. "Ada apa, Derry? Kenapa dengan Papanya Derry?" kata Devan seraya mengelus pipi cubby Derry.

"Papanya Derry sedang keluar negri kata Mama lagi kerja di sana!"

jawab Derry polos.

"Kenapa Derry tidak kesana bersana Mama, menemui Papamu?"

"Mama, sibuk kerja." jawab Derry dengan menatap wajah yang tak terawatnya Devan.

"Oh begitu. Kalau Derry mau, panggil Om dengan sebutan Papa juga tidak apa-apa, nanti Om akan cukur biar sedikit mirip Papanya Derry." kata Devan seraya tersenyum. Derry yang mendengarnya berbinar.

"Apa benar, Om? Om mau dipanggil Papa oleh Derry, tapi Om orang asing." kata Derry.

Devan tersenyum melihat Derry yang sangat menggemaskan.

"Hmm, kata siapa Om itu orang asing. Mulai sekarang Derry boleh memanggil Papa karena Om sekarang bukan orang asing lagi. Mengerti." Derry menganggukan kepalanya senang.

"Horreee, Derry akhirnya punya Papa...." Derry pun memeluk Devan untuk pertama kalinya.

"Derry... kamu di mana?" Derry melepaskan pelukanya dan menatap Devan.

"Papa, pergi sana. Derry takut dimarahin Mama karena lari dan sembunyi dari bibi Emily. Tapi Papa kalau Derry ingin bertemu Papa bagaimana?" kata Derry.

"Derry tinggal hubungi, Papa di nomor ini saja." kata Devan menyerahkan kartu namanya ke Derry. "Kalau begitu, Papa pergi dulu yah. Sepertinya Derry dicariin tuh. Lain kali Derry jangan seperti ini lagi, nanti kalau ada orang yang mau menculik Derry bagaimana?"

"Tapi, Derry bertemu dengan Papa bukan. Jadi Derry senang karena Papa tidak menculik Derry." Devan mendengar penuturan Derry dan hanya menggeleng saja.

"Tapi lain kali jangan lakukan seperti ini lagi, oke!" Derry mengangguk. "Janji?" kata Devan seraya menunjukan jari kelingkingnya dan Derry tersenyum lebar melihat Papa Devan berjanji seperti itu, Derry pun menyambutnya.

"Janji, Papa!" jawab Derry cepat.

"Kalau begitu, Papa pergi dulu yah!" kata Devan seraya mengecup pipi cubby Derry dan melenggang pergi meninggalkan Derry dengan melambaikan tangannya.

Derry pun masih melambaikan tangannya dengan wajah berbinar setelah Devan menghilang dari pandangannya.

"Derry, kamu kemana saja, bibi khawatir, lain kali kamu jangan melakukan seperti ini lagi. Kalau Mama tau, kamu akan dihukum. Mengerti?!" kata pengasuh Derry yang bernama Emily itu.

Derry mengangguk. "Ya sudah, ayo ke dalam, Mama sedang menunggumu, Derry." ujar Emily.

Di dalam restoran itu Vero masih berbincang-bincang dengan

Xander dan anak yang bernama Jen.

"Kenapa, kamu tidak mengajak Cyntia?" kata Clara.

"Cyntia katanya ada keperluan menemui seseorang jadi tidak bisa hadir menemuimu, Cyntia juga nitip salam buatmu, selama ini dia berterima kasih padamu karena akhirnya dia bisa menjadi istriku juga." kekeh Xander.

"Iya kamu memang berengsek." sungguh Clara sinis.

"Derry!" teriak Jen menatap Derry yang baru masuk restoran bersama Emily.

Sontak Xander dan Clara menoleh ke arah pintu restoran, senyuman di bibir Clara terangkat melihat putranya yang sangat ia cintai itu. Saat Derry berlari ke arah Mamanya, Derry segera memeluk Mamanya dengan erat.

"Ada apa, sayang?" kata Clara melihat anaknya itu tersenyum menatap dirinya membuat Clara heran.

Setelah Derry melepaskan pelukan Mamanya, Derry menampilkan giginya yang sebentar lagi akan berganti dengan yang baru.

"Ada apa, sayang?" tanya Clara pada putranya itu.

Derry menggeleng. "Tidak ada apa-apa, Ma. Derry hanya senang saja hari ini!" jawab Derry seraya menoleh kesampingnya.

"Om Xander, Jen." kata Derry segera memeluk Xander.

"Om sudah lama tidak menemuiku di Miami, jadi Mama yang ke sini deh mengunjungi Om, bibi dan Jen." kata Derry yang sudah sangat lancar berbicara diusianya.

Xander mencubit pelan pipi Derry yang cubby itu. "Maafkan Om, oke. Om sangat sibuk jadi tidak bisa menemui Derry." Derry mengangguk.

Derry pun memeluk Jen. "Jen, aku kangen." Jen pun memeluk Derry erat.

"Jen juga kangen Derry!" balas Jen.

Setelah sampai di apartemennya, Devan segera mencukur jambangnya dan menatap wajahnya dari cermin.

Seketika wajah anak kecil yang bernama Derry itu memenuhi pikirannya. Devan pun tersenyum jika mengingat tingkah Derry yang menurutnya sangat menggemaskan. Tapi senyumannya itu memudar karena mengingat Clara sudah bersama Xander pilihannya dan mungkin mereka sudah bahagia.

"Clara, aku ingin bertemu anakku, setidaknya kasih aku kesempatan untuk melihatnya." gumam Devan dengan mata yang berkaca-kaca karena sangat ia rindukan serta dengan Clara. Tapi Clara ternyata sudah berbahagia bersama orang lain, dan itu dalam pilihannya.

Lost and Found

Derry Ivanovic

"Mama...." teriak Derry dari dalam kamarnya.

Sontak Clara yang ada di meja makan bersama Emily terkejut mendengar suara Derry yang berteriak kencang dari kamarnya.

Clara dan Emily segera berlarian menuju kamar Derry yang berada di lantai dua. Clara khawatir pada putranya, takut terjadi apa-apa dengan Derry putranya itu.

Kreett!

Pintu kamar Derry dibuka oleh Clara, dengan nafas yang terengah-engah, Clara masuk dan melihat apa yang Derry lakukan dan membuatnya terperangah.

"Aaaaaaargh...." teriak Clara. Emily yang baru masuk, hanya terdiam melihat apa yang terjadi di kamar Derry, anak kecil yang sangat pintar itu sedang berjongkok memunguti ikan mas kecil-kecilnya dilantai sedangkan Derry basah kuyup. "Apa yang kamu lakukan, Derry?" suara Clara tegas seraya bersidekap menatapnya marah.

Derry yang masih berjongkok dengan tangisannya di lantai serta baju yang basah karena akuarium yang ada di kamar Derry pecah dan ikannya berhamburan kelantai kemana-mana.

"Mama, tolongin ikan Derry...." ucap Derry seraya mengambil ikan mas yang begitu banyaknya di lantai kamarnya.

Emily segera masuk ke kamar mandi yang ada di kamar Derry untuk mengambil apa pun wadah dan air untuk tempat ikannya sementara.

Clara menghela nafasnya kasar, sudah kesekian kalinya akuarium Derry pecah, entah karena apa lagi alasan Derry memecahkannya. Niat hati ingin memarahi Derry tapi Clara tidak tega melihat putranya itu terisak dengan memegang ikan miliknya ditelapak tangannya.

"Mama tidak mau tau, kamarmu harus tidak ada akuarium ataupun ikan lagi." ujar Clara yang ikut memunguti ikan mas yang bergerak di lantai, mungkin sedang kehabisan oksigen.

"Ma, maafin Derry, Derry tidak akan memecahkannya lagi, tapi ikan Derry harus ada di sini... Hiks.. Hiks..."

Emily kembali lagi dengan membawa wadah berisi air dan meletakkannya di lantai untuk tempat ikan.

"Ma...." regek Derry.

Emily dan Clara menghela nafas berat, menghadapi Derry tidak akan menang kalau seperti itu, Derry sangat keras kepala sama seperti Papanya.

Papanya? Clara menghentikan mumungut ikannya seketika ingatan Devan menghantui pikirannya, sudah berapa tahun lamanya, ia tidak bisa melupakan Devan. Semoga saja ia tidak bertemu dengan Papanya Derry karena bisa runtuh sudah pertahanannya karena bertemu laki-laki yang ia cintai hingga kini ditambah Derry sangat mirip sekali dengan Devan seperti

replikanya hanya saja sedikit berbeda karena Derry masih kecil mungkin kalau sudah dewasa nanti akan sangat mirip dengannya.

"Ma?" ucapnya dengan tangisannya.

"Oke, oke, baiklah tapi ini untuk yang terakhir kalinya kalau Mama melihat akuarium pecah di kamar lagi, Mama tidak mau tau akuarium pecah lagi, tidak ada ikan di rumah ini! Mama heran, kamu apakan akuarium besar ini sampai bisa pecah, sih. Derry." seru Clara seraya mengangkat Derry ke gendongannya. "Emily, tolong bereskan yah. Aku ingin menggantikan bajunya dulu."

"Baik, Nyonya." jawab Emily seraya mengambil ikan-ikannya ke dalam wadah.

Clara membawa Derry ke kamar mandi dan mendudukan Derry ke wastafel seraya melepaskan bajunya Derry. "Mama sudah pernah bilang jangan mainin ikan di akuarium, sebenarnya kamu apakah itu akuariumnya Derry? Ini sudah hampir kedua belas kalinya kamu memecahkan akuariumnya dalam sebulan ini, sayang! Mama takut kamu terluka, jangan ulangin lagi seperti itu, mengerti?" kata Clara tegas saat Clara akan melepaskan celana dalam Derry, Derry berteriak.

"Mama." teriak Derry. Clara mengernyitkan keningnya menatap anaknya itu.

"Kenapa?"

"Aku malu, Mama. Derry bisa sendiri." kata Derry seraya menutupi ke area kemaluannya padahal Derry masih memakai dalam.

Clara tentu terkekeh. "Baiklah, Mama keluar." balas Clara seraya menggelengkan kepalanya dengan senyuman dibibirnya.

Setelah kamar Derry sudah rapih kembali, Derry menuruni tangga dan menghampiri Mamanya yang ada di ruang tengah dengan kacamata bacanya seraya membaca laporan yang ada di laptopnya.

"Mama, Derry pinjam ponsel Mama, boleh?" setelah Derry berada disamping Clara. Clara menghentikan pekerjaannya dan menoleh kesamping ke arah anaknya.

Kacamata baca Clara, ia lepaskan dan menatap putranya heran. "Buat apa, sayang?" tanya Clara.

"Derry mau main permainan." jawab Derry.

"Jangan terlalu banyak main, ingat kamu harus belajar biar pintar." kata Clara.

Derry mengangguk. "Iya, Ma. Derry cuma sebentar tidak lama." kata Derry pelan dengan senyuman yang ia tunjukan kepada Clara saat akan meminta sesuatu.

Clara terkekeh melihat putranya itu, betapa menggemaskannya, selama ini meski hidupnya selalu sendiri, tapi hidupnya terasa berwarna karena dengan adanya Derry disisinya.

Setelah ia pergi dari sisi Devan, Clara pulang kerumahnya yang ada di Miami karena Clara sudah mengingat kembali ingatannya dan sebulan berlalu ia bertemu dengan Xander, laki-laki yang mengkhianatinya.

Xander menceritakan kalau ia sudah menemukan pelaku pembunuhan orang tuanya, yang tak lain adalah orang kepercayaan orang tuanya sendiri.

Hingga saat itu, Xander sering berkunjung bahkan dengan anaknya, Jes. Clara waktu itu melarang Xander memberitahukan dirinya pada Devan, Clara ingin sendiri.

Beberapa bulan kemudian, ia bertemu Cyntia yang menceritakan kisahnya dan Clara akhirnya mendukung Cyntia agar terus mendapatkan Xander karena dirinya sudah tidak mencintainya lagi karena Clara sudah terjebak dengan pesonanya Devan.

Hingga akhirnya Xander dan Cyntia bersama karena dukungan dari Clara, sehingga waktu itu Clara memojokan Xander agar menerima Cyntia karena dirinya sudah tidak ada rasa cinta lagi pada Xander.

Xander pun menyerah akhirnya, ia mencoba membangun kebahagiaannya sendiri tanpa Veronica.

Semenjak saat itu, Cyntia akrab dengan Vero yang tak lain adalah Clara yang sedang di cari-cari Devan.

"Ma...." kata Derry membuat lamunan Clara ditarik paksa kembali.

"Iya! Ada apa sayang?" kata Clara.

Derry meminta ponsel dengan menjulurkan tangannya ke arah Mamanya. "Oke, tapi jangan lama-lama, Mama tidak akan memberikan

kamu ponsel karena ponsel tidak bagus untuk tumbuh kembangmu sayang, tubuhmu masih belum kuat."

"Mama, Derry sudah kuat, tiap hari minum susu." Clara terkekeh, Derry sangat menggemaskan.

"Ini ponsel Mama, tapi jangan lama-lama mainnya, mengerti?" Derry mengangguk mengerti, setelah Clara memberikan ponselnya ke Derry, Clara mencium pipi gembil putranya itu.

Dengan cepat Derry berlari ke tangga menuju kelantai kamarnya.

"Sayang, jangan berlari, nanti jatuh." teriak Clara.

"Oke, Ma...." balas Derry.

Setelah Derry memegang ponsel Mamanya, Derry membuka permainan yang ada di ponsel, saat bermain beberapa menit, pikirannya tertuju pada laki-laki yang ia temui saat diparkiran restoran.

Wajah Derry berbinar saat mengingatnya karena Derry bisa menyebutkan nama laki-laki itu dengan sebutan Papa. Dengan cepat Derry turun dari ranjang yang berbentuk mobil itu menuju laci meja belajarnya dan mencari kartu nama.

Usia yang masih belia, tapi sudah sangat cerdas dan bisa membaca meski belum lancar sekali.

Setelah menemukannya, Derry begitu bahagia dan melihat kartu nama itu. Derry pun kembali keranjangnya dengan melihat kartu nama

yang diberikan oleh Om yang boleh memanggilnya dengan sebutan Papa.

"DE-VA-N IV-IVA-NO-VIC." Derry mengeja nama yang tertera dikartu tersebut. Wajah Derry semakin begitu bahagia karena nama belakangnya sama seperti dirinya.

Derry pun menekan nomor yang ada dikartu nama tersebut dengan sangat pelan dan hati-hati, bahkan melihat nomor yang dikartu sampai melihat nomor yang ia tekan diponselnya.

Setelah dirasa sama, Derry memanggil dengan menunggu panggilan jawaban dari Devan. Saat nada tunggu sudah mau berhenti. Panggilan itu diangkat dari sebrang sana.

"Halo...."

"Papaaaaaaaa...." teriak Derry pelan diponsel Mamanya.

Deg!

Devan terkejut mendengar suara yang memanggilnya Papa padanya dari ponsel.

"Papa, ini Derry...." kata Derry sangat riang.

Devan yang masih berkutat di meja kantornya seketika begitu senangnya mendengar ucapan anak laki-laki yang menelponnya.

"Derry? Bagaimana kabarmu boy." tanya Devan seraya menyenderkan

bahunya ke kursi kebesarannya.

"Derry baik, Pa. Papa bagaimana?" kata Derry, karena terlalu senangnya mendengar laki-laki yang bisa dipanggil Papa untuknya, selama ini Derry ingin bertemu Papanya tapi Mamanya selalu beralasan Papa kerja, sibuk, jadi Derry tidak pernah bertemu dengan Papanya, hanya saja Clara memberikan foto Devan waktu masih muda dulu. Pantas saja Derry tidak mengenali Devan yang sekarang karena Devan berjambang tidak terurus pada saat waktu bertemu Derry di parkiran restoran.

"Pa, nama belakang Papa, sama seperti punya Derry, lho." ucap Derry sangat senang.

Devan tersenyum mendengarnya. "Benarkah, berarti namamu Derry Ivanovic?" tanya Devan.

Derry mengangguk meski tidak terlibat oleh Devan. "Iya, Pa. Nama Papa sama seperti punya Derry." balas Derry antusias.

Devan dan Derry berbicara lewat ponsel hampir lebih satu jam dengan bercerita satu sama lain.

"Derry...."

"Pa, sudah dulu yah, Derry dipanggil Mama, nanti Derry hubungi lagi ya Papa."

"Oke boy...." jawab Devan.

Setelah itu Derry memutuskan panggilannya karena dirinya dipanggil

Mamanya, sementara Devan menghela nafasnya dalam karena merasa lega dan sangat senang mendengar anak kecil yang memanggilnya dengan sebutan Papa.

"Clara, aku ingin bertemu anakku, apakah dia sehat-sehat saja? Baiklah nanti aku akan menanyakan langsung saat aku bertemu denganmu lagi, aku tidak peduli kalau kamu sudah bersama dengan Xander, aku hanya ingin bertemu anakku saja." gumam Devan bertekad untuk dirinya sendiri.

Lost and Found

Egoistic

Clara saat ini tengah bertemu lagi dengan Xander karena ada keperluan bisnisnya, perusahaan yang ditangani Clara akan bekerja sama dengan perusahaan yang Xander tangani.

Sapa sangka Veronica Mills adalah anak dari Bryan Mills dan Naomi Mills yang tak lain adalah pengusaha sukses di Miami.

Perusahaan yang dulu diambil alih orang kepercayaan orang tuanya, kini sudah kembali ketangannya karena memang itu haknya Clara sebagai anak.

"Bagaimana kabar Derry, Vero? Apa dia tidak merindukan ayahnya?" tanya Xander tanpa basa-basi.

Clara memalingkan wajahnya. "Jangan memulai, aku ke sini hanya ingin membahas pekerjaan, bukan membahas pribadi." balas Clara acuh.

Xander menghela nafasnya berat. "Oke! Tapi, kasihan Derry, Vero. Selama ini Devan mencarimu, aku sebagai temannya merasa kasihan padanya setidaknya pertemukanlah dia dengan anaknya." kata Xander.

"Xander McCartney!" geram Clara.

"Oke... oke... aku menyerah, terserah kamu saja." jawab Xander seraya mengangkat kedua tangannya.

Perkataan Xander masih terngiang-ngiang ditelinganya, memang selama ini Clara tau kabar terbarunya Devan lewat mulut Xander, meskipun begitu Clara merasa enggan untuk menemui laki-laki yang menipunya itu.

Clara sebenarnya sudah memaafkannya sebelum ia pergi meninggalkan Devan saat di apartemennya itu tapi hati kecilnya masih tidak terima dibohongi dan dimanfaatkan olehnya dulu, meski ia mendengar langsung dari mulutnya Devan sendiri dengan mengatakan mencintainya tapi rasa ragu Clara pada ucapan Devan membuatnya menutup rasa cintanya itu.

Ego masing-masing yang membuat kesalahpahaman yang semakin pelik membuat mereka mempercayai pikirannya sendiri ketimbang melihat fakta yang ia lihat.

Setelah mereka berdua membahas pekerjaan, Clara menanyakan tentang Cyntia pada suami sahnya itu.

"Xander, Cyntia bagaimana kabarnya, aku ingin bertemu dengannya, waktu itu dia juga tidak datang." kata Clara.

Xander yang sedang membereskan kertas yang ada di meja itu segera mendongak menatap Clara yang menatapnya.

"Oh, Dia sekarang sedang mengurus putri kecil kita, mungkin sekarang dia di playgroup." balas Xander. Xander memang sudah mempunyai anak kedua dengannya, setelah Clara melahirkan Derry, Cyntia tengah mengandung anaknya, hingga mau tidak mau Xander harus menikahnya, karena setiap malam Xander selalu ditemani Cyntia saat sedang belajar melupakan Clara.

"Oke, sore nanti aku akan berkunjung ke mansionmu bersama Derry, mungkin Derry akan senang bertemu dengan Jen." kata Clara seraya berdiri dari kursinya dan bersiap pergi.

"Baiklah, hati-hati di jalan Vero." kata Xander seraya tersenyum tulus kepada Clara.

Xander bahagia dengan keluarga kecilnya saat ini, seharusnya ia melakukannya sejak dulu tapi karena rasa cintanya dulu pada Vero membuat ia menutup mata pada Cyntia dan Jen, padahal Xander tau dulu Cyntia lebih memilihnya dari pada bertunangan dengan calon tunangannya.

Dulu Xander tidak mengetahui siapa calon tunangan istrinya itu tapi saat Cyntia menceritakan kebenarannya barulah Xander mengetahuinya.

Ia merasa sangat menyesal telah merebut Cyntia dan dulu juga akan merebut Vero dari Devan juga. Tapi itu semua hanya masa lalunya, sekarang Xander bahagia bersama Cyntia dan kedua buah hatinya.

Clara melenggang pergi dari gedung perusahaan Xander. Saat Clara sudah sampai di lobby, pandangan mata Clara bersibobrok dengan mata Devan yang baru saja masuk dari pintu lobby.

Mereka saling terpaksa melihatnya, rasa rindu, benci bahkan marah karena selama ini tidak pernah bertemu secara langsung, Devan yang merasa ingin menanyakan anaknya pada Xander dan kebetulan juga ia bertemu dengan kekasihnya Xander, bisa jadi bukan kekasihnya lagi melainkan istrinya Xander.

Selama ini memang Devan belum mengetahui status pribadi Xander, karena pernikahan Xander hanya dilakukan secara sederhana digereja dan

tanpa mengundang teman-teman atau rekan bisnisnya. Sehingga Devan belum mengetahui apa-apa tentang status Clara dengan Xander itu apa. Tapi Devan meyakini kalau ucapan Cyntia pada malam itu, mungkin mengatakan Clara sudah bahagia bersama Xander dan anaknya Cyntia.

Ya ampun, pikirannya selalu meyakini apa yang menurutnya benar tanpa harus meminta penjelasannya terlebih dahulu, karena melihat sendiri dapat dipercaya dari pada lewat penjelasan, Devan, Devan.

Devan melangkah mendekati Clara yang masih terpaku ditempatnya yang tidak jauh dari pintu lobby.

"Halo, Veronica." kata Devan pelan. Ingin sekali Devan mencium bibir merah yang dulu ia nikmati dan ia sentuh, tapi Devan menahan rasa rindu itu karena wanita yang ada dihadapannya kini telah dimiliki orang lain.

"Hai, Devan. Lama tidak jumpa!" sahut Clara. Sebenarnya Clara amat sangat rindu dengan laki-laki yang ada dihadapannya tapi rasa ego yang tinggi membuat mereka hanya saling sapa.

"Aku ingin berbicara sebentar, apa kamu bersedia." kata Devan pelan. Mendengar suara itu hampir saja Clara ingin menghamburkan dirinya ke pelukan Devan tapi karena rasa ego yang masih tinggi, membuat Clara kembali menahannya, ia tidak ingin menjadi wanita murahannya Devan lagi, sudah cukup itu dulu, sekarang tidak lagi.

Clara melihat jam yang ada dipergelangan tangannya. "Mohon maaf Devan, sepertinya aku tidak ada waktu." balas Clara berpura-pura tidak ada waktu, padahal ia ingin pergi jauh dari hadapan Devan saat ini.

Devan paham betul, melihat wajah Clara yang merasa enggan melihatnya dan beralasan tidak ada waktu, membuat Devan mengetatkan

rahangnya, tanpa sekali saat Clara mendongakkan wajahnya untuk menatap wajah Devan setelah melihat jam tangannya.

Devan menyambar lengan Clara dan menariknya menuju lift yang baru saja terbuka.

Clara sontak terkejut dengan tindakan yang Devan lakukan padanya. "Devan, lepaskan aku. Apa yang kamu lakukan, lepaskan!" teriak Clara meronta-ronta.

Saat mereka sudah berada di dalam lift, Devan menyudutkan Clara dipojok lift, itu membuat Clara berdetak lebih kencang karena posisinya saat ini sedang dikurung oleh Devan, laki-laki yang ia rindukan dan ia cintai.

"Di mana anakku?"

Deg!

Clara menegang, Devan menanyakan anaknya, apa Devan ingin mengambil anaknya dan membawa pergi darinya, Clara menggeleng tidak mau itu terjadi.

"Anak siapa?" sahut Clara pura-pura bego.

"Jangan membuatku semakin murka, Clara sayang...." ya ampun Devan masih memanggilnya Clara, apa ia masih mencintainya? Tapi kenapa ia menanyakan anaknya seperti itu, seperti seakan-akan ingin membawa Derry pergi dari sisinya.

"Aku tidak mengerti, Devan. Lepaskan." Clara meronta agak terlepas

dari kungkungan Devan padanya.

Devan menggeram kesal mendengar ucapan Clara, membuat Devan mendekatkan wajahnya ke wajah Clara, sontak Clara menegang melihat Devan yang sangat dekat dengannya, degup jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Apa Devan akan menciumnya?

Devan berhenti di depan wajah Clara yang menegang, satu senti lagi kalau Clara dan Devan bergerak sudah dipastikan mereka akan saling berciuman tapi Devan tidak melakukannya melainkan hanya diam.

"Aku hanya ingin melihat anakku, jika kamu sudah bahagia, maka aku hanya ingin melihat anakku tapi kalau anakku tidak bahagia maka aku akan membawanya dari kalian."

Clara mengerutkan keningnya, maksud Devan apa dengan kata kalian?

"Aku tidak akan membiarkannya, karena dia adalah anakku!" balas Clara tajam.

Ucapan Clara barusan membuat Devan bungkam, di dalam kotak besi itu hanya ada keheningan tapi suasana menjadi tegang saat suara ponsel Clara berbunyi dengan dering khusus dari Emily. Mata Clara gusar pasti itu Derry anaknya yang menelepon. Pergerakan mata Clara yang gelisah membuat Devan mengerutkan keningnya. Buru-buru Devan melepaskan kungkungannya dan merampas tasnya Clara.

Devan menggeledah tas itu untuk mengambil ponselnya Clara. Saat Devan sudah memegang ponsel Clara dan melihat ponsel Clara yang berdering menampilkan caller id-nya bernama baby boy Calling...

Devan mengerutkan keningnya, ya ampun Devan speechless melihat nama yang memanggilnya, apa mungkin anaknya laki-laki, rasa haru Devan rasakan karena ia memikirkan anaknya mungkin berwajah tampan seperti dirinya.

"Kembalikan, Devan." kata Clara dengan menyentak Devan dan merebut ponselnya dan mengangkatnya.

"Halo." jawab Clara dengan nafas yang memburu.

"Iya sayang, kamu pulang bersama bibi Emily yah, Mama tidak bisa menjemput banyak kerjaan, Mama masih ada di gedung Papa Jen." Devan yang masih terpaku segera tersadar dan siap mengambil ponsel Clara yang ada ditelinganya.

"Sayang ini Daddy." tapi sayang ucapan Devan hanya sebagai angin lalu, karena tepat saat itu juga, ponsel yang dikhususkan untuk Emily itu mati karena panggilannya terputus.

"Halo... Halo...." kata Devan terus menjawab.

"Devan kembalikan ponselku." seketika itu juga Devan kesal dan memojokan kembali Clara.

"Kamu sengaja membuatku menderita seperti ini Clara sayang... kamu sengaja bukan?" Clara menggelengkan kepalanya cepat-cepat.

Air mata yang ia tahan kini, meleleh sudah. Melihat Devan yang seperti itu tapi rasa takut akan kehilangan Derry semakin menjadi.

"Jawab aku Clara... kamu sengaja membuatku menderita dengan kehilanganmu dan sekarang kamu membuatku kehilangan anakku juga." kata Devan dengan air mata yang meleleh juga sama seperti Clara.

Dengan rasa marah, benci, serta rindu yang sangat menumpuk, Devan mendekatkan wajahnya ke wajah Clara.

Perlahan tapi pasti bibir mereka akhirnya saling menyatu dan saling memagut, ciuman mereka seperti ciuman yang haru biru berbagai rasa bercampur menjadi satu. Karena ego yang membuat mereka saling menyakiti diri mereka sendiri.

Ciuman mereka berlanjut sampai lidah Devan menerobos masuk ke dalam mulutnya Clara. Lima tahun sudah berlalu ia tidak merasakan sentuhan yang selama ini ia rasakan, dan kini Clara dan Devan merasakannya kembali.

Tangan Clara yang ikut melingkar ke leher Devan sementara tangan Devan melepaskan semua yang ia pegang termasuk ponsel Clara, hingga membuat ponsel itu terjatuh.

Devan tidak peduli karena saat ini rasa gairah yang ia rindukan kembali tersulut hanya karena sentuhan yang diberikan Clara dan begitu pun sebaliknya.

"Aaaaargh...." lenguhan Clara lolos sudah, meski wajah mereka sama-sama mengeluarkan air mata karena semua perasaan yang ia tumpuk akhirnya bercampur menjadi satu hanya dengan ciuman.

Ting!

Devan dan Clara masih memagut, ia tidak peduli lift itu terbuka, tunggu dulu, ini di lift, lift pegawai atau lift pribadi?

Dengan terengah-engah, Devan memutuskan pagutannya dan membalikan badannya.

Deg!

"Papa... Apa yang Papa lakukan dengan Mama?" tanya seorang anak dengan wajah polosnya.

Lost and Found

Start Over

"Hei boy, kenapa kamu ada di sini?" tanya Devan yang masih diam terpaku di dalam lift sementara Clara yang masih mengatur nafasnya dan menegang karena aksinya di lihat putranya.

"Papa, Papa ngapain Mama?" tanya Derry menatap kedua orang tuanya bergantian.

Devan membalikan badannya menatap Clara dengan kening yang mengkerut tajam. "Mama? Jadi...." ucapan Devan tidak bisa ia lanjutkan sementara Clara membuang wajahnya kesembarang arah.

Devan kembali menatap putranya dengan senyuman yang sangat lebar, langkah kakinya menuju keluar lift dan segera menghamburkan pelukannya ke Derry.

Clara melihat aksi Devan ke anaknya terharu karena Derry begitu senangnya diperlakukan Devan seperti itu. Tunggu.

Kenapa Derry bisa menyebut Devan dengan sebutan Papa? Apa jangan-jangan mereka sudah pernah bertemu. Kalau begitu Devan sudah berniat mengambil Derry darinya.

"Kenapa kamu bisa kemari, apa kamu pergi tanpa sepengetahuan bibimu?" tanya Devan ragu-ragu, Derry mengangguk.

"Tadi bibi Emily ingin ke toilet sebentar dan menyuruhku tunggu di sofa lobby, jadi aku duluan saja mau ke atas bertemu Mama." Devan mengangguk. "Papa tadi ngapain sama Mama?"

Skakmat, Devan bingung harus menjawab apa pada Derry yang ternyata putranya yang selama ini ia belum pernah bertemu.

"Papa, tadi dan Mama sedang... Melakukan... Olahraga, iya boy, Papa dan Mama sedang berolahraga." balas Devan ragu-ragu dan bersemangat dengan senyuman yang kikuk.

Derry menatap Mamanya yang masih berada di dalam lift. "Olahraga?"

Devan mengangguk. "Kenapa melakukan olahraga di dalam sana, Papa?" tanya Derry yang masih penasaran.

"Itu...." gugup Devan.

Clara yang sudah membereskan barang-barangnya dan memotong ucapan Devan yang terkesan bingung.

"Sayang, sudah. Ayo kita pulang." kali ini suara Clara yang menginterupsi dan mendekati Derry. Derry menggeleng cepat.

"Derry mau ngobrol sama Papa dulu."

"Papa?" gumam Clara.

"Iya, Om Devan katanya boleh memanggil namanya dengan sebutan Papa, nama belakangnya juga sama dengan Derry, Ma!"

Devan tersenyum mendengar ucapan putranya, "Papa memang Papanya Derry!" tegas Devan.

Derry berbinar mendengarnya, tapi dalam sekejap Derry bungkam karena mendengar teriakan Mamanya.

"Tidak!"

"Clara memangnya kenapa kalau anakku sendiri menyebutkan aku sebagai Papanya? Oh, jadi selama ini anakku tidak bahagia karena Xander tidak menerimanya dengan baik." Devan berdecak. "Lebih baik Derry ikut bersamaku." Devan menggendong Derry seraya berdiri.

Clara buru-buru bersiap mengambil Derry dari dekapan Devan. "Tidak, tidak. Itu tidak akan terjadi. Derry akan ikut bersamaku!" tegas Clara.

"Devan tolong, jangan bawa anakku!" teriak Clara mengiba dengan mengikuti langkah kaki Devan yang menuju keluar, tindakan Clara yang berteriak pada Devan dilihat banyak pegawai yang bekerja digedung Xander yang sedang berlalu lalang.

Derry menatap Mamanya yang menangis dan kembali menatap wajah Papanya yang sedang tersenyum, kali ini Derry yakin kalau orang yang menggendongnya adalah Papanya karena wajahnya sekarang mirip seperti yang di foto. "Papa, Mama nangis!"

"Mama menangis karena sedang bahagia, boy. Karena Papa adalah Papamu yang sedang sibuk bekerja diluar negri, jadi Papa menemui anak

Papa di sini ingin menjemput Derry supaya tinggal bersama Papa, Derry mau?" Derry tersenyum lebar mendengar Papanya ingin menjemputnya, Derry pun mengangguk antusias.

"Sama Mama juga?" tanya Derry.

Devan tersenyum dan mengangguk pelan, karena saat ini Clara masih mengekorinya.

"Horee, akhirnya Derry punya Papa juga. Mama jangan nangis lagi yah." teriak Derry digendongan tangan Devan.

"Devan kamu tidak akan memisahkan aku dengan Derry bukan?" teriak frustrasi Clara. Saat Clara dan Devan melintasi meja resepsionis, mereka berpapasan dengan Emily yang terkejut melihat Clara sedang menangis.

Emily bergegas mencegah langkah Devan, "Kamu mau bawa ke mana Derry, apa kamu penculik? Nyonya kenapa menangis, Nyonya harus berteriak minta pertolongan."

"Bibi, Derry dijemput Papa!" teriak Derry riang dengan senyum yang mengembangkannya.

Deg!

Emily bungkam, Devan pun melenggang pergi lebih dahulu. "Em, kamu pulang lebih dulu, biar Derry aku saja yang mengurus." setelah mengatakan demikian Clara mengejar Devan yang membawa Derry digendongannya.

Setelah sampai area parkir mobil Devan, Clara segera berlari dan

membuka pintu mobil dengan cepat dan masuk setelah mobil Devan berbunyi.

Salah satu alis Devan terangkat sebelah melihat tingkah Clara yang terkesan takut akan kehilangan Derry, meski Clara masih terus saja menangis. Dimata Devan tingkah Clara sangat lucu.

Devan yang masih menggendong Derry dilengannya segera membuka pintu kemudi dan masuk.

"Sayang, sini duduk bersama Mama." Derry menggeleng cepat dan masih memeluk leher Devan.

"Derry mau sama Papa."

"Tapi Papa mau menyetir, sayang. Sini sama Mama saja." bujuk Clara. Derry tetap menggeleng tidak mau seraya mengerucutkan bibirnya.

"Biarkan saja Derry sedang kangen denganku." balas Devan. Clara masih terisak.

Selama perjalanan Derry masih mendongak melihat wajah Devan dan bercelotek mengajak Devan bicara.

"Papa sekarang sangat mirip yang di foto." kata Derry dengan mengelus rahang Devan.

"Papa habis mencukur, biar Derry inget Papa!" Derry terkikik senang. Selama itu pula Clara diam bagai patung.

"Apa Derry kangen sama Papa?" Derry mengangguk cepat.

"Saaaaaaaangat, Papa."

"Kalau Mama bagaimana?" celetuk Devan.

Deg!

Tentu saja Clara menegang. "Mama sampai nangis Papa saat melihat foto Papa setiap malam." jawab Derry polos.

Sontak Clara membuang wajahnya menatap kearah luar jendela, Devan tersenyum smirk dan melihat kearah samping menatap Clara.

"Jadi kamu masih mencintaiku?" gumam Devan dalam hatinya sangat senang.

Devan masih ingin tau kehidupan putranya saat tanpa dirinya. "Hei boy!"

"Iya Papa?"

"Kalau Derry menyebut Xander itu, Om Xander atau Papa?" tanya Devan.

"Derry sayang, jangan ulangi kabur-kaburan lagi, kalau ada penculik bagaimana?" potong Clara karena lama kelamaan Devan membuat pertanyaan untuk Derry sangat tidak nyaman buatnya.

Devan dan Derry menoleh kesamping. "Maafkan Derry, Mama. Derry tidak akan mengulangnya lagi."

"Bagus, kalau Mama tau, Mama akan hukum karena kamu sudah melanggar peraturan yang Mama buat."

"Jangan terlalu keras pada anak kita, Clara sayang...."

Deg!

Clara menegang saat Devan masih saja menyebutnya nama asal yang ia buat untuknya saat dulu ia lupa ingatan.

"Papa, Clara itu siapa?" tanya Derry.

Devan terkekeh. "Clara itu Mamamu." jawab Devan.

"Tapi Mama bukan Clara tapi Veronica!" balas Derry. Devan masih terkekeh.

"Iya sayang, Mama punya nama panggilan itu khusus dari Papa untuk Mama." sahut Devan. Derry mengangguk mengerti, bagaimana pun Derry sudah mandiri dan sangat cerdas diusianya.

Clara melihat area mansion yang dulu ia pernah tinggal, mansion Farah. Bagaimana kabar Farah sekarang?

"Kita sampai!" Derry menatap mansion yang sangat besar.

"Waaaaah, itu punya Papa?" tanya Derry, Devan pun mengangguk.

"Iya boy, Papa membawa Derry kesini karena Papa mau mengenalkan Derry dengan Nenek Papa?"

"Papa punya Nenek?" Devan mengangguk.

Derry tersenyum senang. "Ayo masuk!" Setelah sampai ke dalam mansion Devan segera memanggil-manggil Neneknya.

Farah masuk ke dalam mansionnya karena Devan berteriak-teriak sampai ketelinga tuanya dari halaman mansion belakang. Meski sudah tua tapi Farah masih sehat bugar tidak seperti kebanyakan nenek-nenek pada umumnya.

"Devan jangan berteriak, kamu membuat polusi di mansion ini."

"Nek, aku membawa anakku!"

Deg!

Farah membeku menatap anak laki-laki yang sangat identik dengan Devan sewaktu masih kecil dulu. Tanpa terasa air mata Farah menetes dari matanya.

"Devan... apa benar yang Nenek lihat." langkah Farah menghampiri Devan yang masih menggendong anaknya.

Rasa haru Farah rasakan, Devan melepaskan gendongan Derry. Farah

memeluk cucu buyutnya, ternyata dirinya sudah semakin tua, karena Farah tidak menyangka di sisa hidupnya mempunyai seorang cucu buyut yang sangat menggemaskan.

Farah berjongkok menyeimbangkan dirinya dengan cucu buyutnya. "Namamu siapa sayang?" tanya Farah.

"Derry, Derry Ivanovic Nenek!" oh sangat menggemaskan, Farah segera memeluk cucu buyutnya dan mencium pipi gembil anak dari cucunya itu.

"Nenek, mau mengajak Derry olahraga seperti Mama Papa?" kerutan diwajah Farah yang sudah tua kembali berkerut dalam tidak paham apa yang dimaksudkan cucu buyutnya itu.

Clara dan Devan menegang, Clara segera memotong ucapan Derry. "Nenek!"

Farah mendongak melihat siapa yang memanggil namanya. Farah tersenyum saat melihat Vero lah yang memanggilnya.

"Vero?" Clara mengangguk. "Oh ya ampun, kamu ke mana saja sayang. Nenek kangen banget." kata Farah seraya berdiri dan memeluk Clara.

Percakapan mereka terus berlanjut, Derry semakin bahagia karena sedang bercanda dengan Nenek buyutnya sementara Devan dan Clara menatap Mereka berdua.

"Nek, jaga Derry sebentar yah." sontak Farah menghentikan tawanya dan menatap Devan.

"Memangnya kamu mau kemana?" tanya Farah.

"Aku mau berbicara dengan Vero sebentar."

Deg!

Clara menatap Devan tajam, sebelum Clara memprotes Devan sudah menarik Clara ke lantai atas.

"Derry bermain bersama Nenek dulu yah, Papa dan Mama mau bekerja dulu." setelah mengatakan seperti itu Devan menarik Clara.

Derry mengangguk karena Mamanya memang sering bekerja di rumah, maka Derry hanya mengangguk.

"Devan apa-apaan, sih. Lepas" protes Clara pelan.

Saat sudah sampai ke dalam kamar, Devan menutup pintu kamar dan menguncinya. "Apa yang kamu lakukan? Apa kamu mau memperkosaku lagi, iya?" bentak Clara tidak terima.

Devan menggeleng. "Tidak, aku hanya ingin berbicara denganmu karena ini menyangkut Derry."

"Apa maksudmu?"

Devan mendesah lelah. "Biarkan Derry tinggal bersamaku, kamu sudah hidup bahagia bersama Xander dan Jen anak Cyntia. Sementara aku?"

"Tidak!" potong Clara.

"Aku tidak akan membiarkan kamu membawa Derry dariku."

"Kamu jangan Egois Clara sayang...." sebutan itu lagi, membuat Clara merasa berdebar.

"Kamu yang egois, kamu mau memisahkanku dengan anakku sendiri."

"Kamu yang egois, yang memisahkan aku dengan Derry selama berapa tahun, hah?"

Clara bungkam, memang dirinyalah yang selama ini yang sudah memisahkan Derry dengan Devan.

"Aku tidak akan memisahkan kalian, cuma Derry biarkan tinggal bersamaku." Clara menggeleng cepat.

"Tidak, tidak. Derry harus tinggal bersamaku, dia anakku! Aku yang mengandungnya dan melahirkannya. Dia milikku!" kata Clara tegas seraya menatap Devan dengan tajam. Devan menggeram tidak suka.

"Dia juga anakku, kalau bukan aku yang menyumbang spermaku, kamu juga tidak akan hamil dan punya Derry!" bentak Devan, seketika wajah Clara menyendu dan air mata lolos ke pipinya karena ucapan Devan barusan. "Derry harus tinggal bersamaku, kamu berbahagialah dengan Xander, aku tidak akan mengganggu kalian." Devan segera membalik badannya menuju pintu saat tangannya sudah siap memegang knop pintu, Clara menyela sehingga Devan menghentikannya dan membalikan badannya menatap Clara.

"Xander sudah bahagia bersama Cyntia!" isak Clara.

"Apa maksudmu?"

"Xander itu suaminya Cyntia. Kita hanya parter bisnis."

Senyuman Devan terangkat saat mengetahui kebenarannya dari Clara langsung, tanpa aba-aba Devan mendekati Clara dan membungkam bibir Clara dengan bibirnya.

"Jadi kamu bukan istrinya Xander?" Clara menggeleng. "Apa kamu mencintaiku Clara, sayang...." ucapan Devan membuat Clara merona.

Devan yang melihat perubahan wajah Clara, tersenyum dan ia tau jawabannya apa, Devan pun melumat kembali bibir Clara yang sudah menjadi candu untuknya, selama beberapa tahun Devan merasa tersiksa karena merindukan Clara.

Clara menyambutnya dan menerima ciumannya justru membuat Devan bersemangat, saat cumbuan mereka semakin memanas dan sudah saling merebahkan Clara di atas ranjang, suara ketukan pintu menginterupsi kegiatan mereka.

"Papa... Mama...."

Lost and Found

A Challenge

Kegiatan yang dilakukan Devan dan Clara di atas ranjang terhenti karena suara pintu kamar yang di pukul terus berulang-ulang.

"Mama... Papa..."

Bug-bug-bug!

"Mama... Papa... bukain, ih!" teriak Derry diluar pintu kamar. Sontak Clara mendorong Devan yang ada di atasnya sehingga Devan terjatuh kesampingnya.

Clara dengan segera merapihkan pakaiannya dan segera membuka pintu kamar yang terkunci.

Klek!

Pintu kamar terbuka membuat Derry memajukan bibirnya tidak suka. "Mama lagi apa, sih. Katanya kerja tapi kenapa pintunya dikunci, sih!" sungguh Derry kepada Mamanya.

Clara menghela nafasnya berat, putranya selalu pemaksa persis sama seperti Papanya.

"Sayang, Mama dan Papa memang sedang bekerja! Ada apa memang?" tanya Clara.

Derry masih merenggut. "Derry cuma mau main sama Papa." kata Derry dengan memanyunkan bibirnya.

Devan keluar dari kamar dan melihat ibu dan anak itu sedang berbicara membuat bibir Devan membentuk sebuah senyuman. "Ada apa boy, hmm!" sahut Devan seraya berjongkok dan mengangkat Derry.

Derry yang masih merenggut kesal tiba-tiba saja tertawa terbahak-bahak saat dirinya diangkat oleh Devan.

"Aaaaahh... Papa..." teriak Derry sangat kencang.

"Anak Papa mau apa, sih?" tanya Devan seraya berjalan menuruni tangga menjauh dari Clara.

"Derry mau main sama Papa!" balas Derry dengan memeluk leher Devan begitu erat.

"Oke!"

Clara tersenyum melihat interaksi Devan dan Derry, rasa hangat menyelimuti hatinya. Apakah Clara tega menghancurkan kebahagiaan putranya yang selama ini terus bertanya kapan Papanya pulang! Tentu Clara tidak tega.

"Mama...." teriak Derry.

Lamunannya ditarik secara paksa saat ada suara anaknya yang

berteriak memanggilnya dari lantai dasar, sontak Clara berlari menuruni tangga dengan cepat. "Apa yang terjadi?" tanya Clara bingung.

"Mama, Papa jatuh tidak bangun-bangun!"

Deg!

"Di mana Papa sayang?" tanya Clara seraya mencari Devan.

"Devan! Devan!" teriak Clara frustrasi dengan mencari Devan di mana-mana.

"Vero!" panggil Farah yang berjongkok sementara Devan tidak sadarkan diri.

"Nenek, kenapa Devan?" tanya Clara.

"Devan tidak sadarkan diri!" jawab Farah dengan terisak.

Clara pun berjongkok dan memastikan pernafasan Devan tetap ada, tapi nyatanya tidak ada hembusan nafasnya, rasa takut kini Clara rasakan. Saat mengecek detak jantungnya rasa lega ia rasakan karena jantungnya masih berdetak. Tanpa terasa air mata Clara menggenangi wajahnya.

"Mama, Papa kenapa?" tanya Derry. "Ma...."

"Devan bangun." isak Clara.

Tanpa pikir panjang Clara memposisikan mulut Devan dan Clara

segera memberikan pernafasan buatan untuknya.

Bukannya bangun, Devan malah mengangkat jempolnya ke arah Derry yang ada dibelakang Clara. Clara yang masih memberi nafas buatan untuk Devan masih belum sadar kalau dirinya hanya dikerjai oleh Devan. Clara kalut, harusnya ia ingat tidak mungkin Farah hanya diam begitu saja dan bukannya sigap seperti dulu saat dirinya pingsan.

Sementara Derry dan Farah menahan senyumnya melihat Clara yang sangat kalut. Saat mulut Clara akan berhenti memberi nafas buatanya, lidah Devan menerobos masuk ke dalam mulut Clara, sontak Clara terkejut. Saat dirinya ingin menjauh tengkuk kepala Clara ditahannya.

"De..wwa...aan." suara Clara yang bergumam tidak jelas karena mulut Clara dibungkam Devan.

Saat Derry tersenyum, senyumannya seketika menghilang saat melihat Mamanya yang akan menjauh tapi ditahan terus menerus oleh Papanya.

Derry pun berjalan mendekati orang tuanya untuk melihat dari dekat dan memperhatikannya dengan serius apa yang dilakukan orang tuanya itu. Farah tersenyum dan sempat menggelengkan kepalanya seraya pergi dari sana.

Ciuman Clara dan Devan masih berlanjut, seakan mereka lupa kalau di sana ada Farah dan Derry.

"Papa, Mama!" suara Derry yang sangat dekat ditelinga mereka sontak membuat Clara serta Devan menghentikan kegiatannya dan membuka matanya lebar-lebar.

Betapa terkejutnya mereka saat membuka matanya, dengan jarak

hanya satu jengkal tangan saja, wajah Derry memperhatikan Mama Papanya dengan berjongkok memperhatikan.

"Derry!"

"Mama Papa sedang olahraga tapi kenapa tidak mengajak Derry, sih." sunggut Derry dengan mengerucutkan bibirnya.

Devan tertawa terbahak-bahak, ternyata Derry sangat mirip dirinya sewaktu masih kecil dulu.

"Hei boy, sini Papa ajak Derry berolahraga. Emuuuuaaaaach...." Derry tertawa terbahak-bahak karena bibirnya diciumi oleh Devan.

"Uaeh... Derry gak mau ikut olahraga sama Papa, gak enak." jawabnya polos

Clara juga tertawa terbahak-bahak. "Katanya mau ikut olahraga sama Mama dan Papa?" kata Devan menggoda, Derry menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri saat Devan akan menciumnya lagi.

"Papa...."

Kebahagiaan mereka seakan baru dimulai, Clara dan Devan mengerjai Derry, putra mereka habis-habisan karena Derry sangat menggemaskan. Derry yang masih tertawa karena kegelian akibat gelitikan Clara dan Devan. Setelah dirasa sudah capek, mereka bertiga berhenti.

"Hei boy, apa Derry mau punya adik baru?" celetuk Devan.

"Mau... Mau... Mau, Papa!"

Deg!

Clara sontak menatap tajam Devan yang sedang tersenyum, seakan Devan tidak peduli dengan tatapan membunuh Clara padanya. Devan masih tetap berinteraksi dengan Derry.

"Kalau mau punya adik, Derry harus menurut sama Papa, bagaimana?" Derry mengangguk antusias. "Bagus, tapi Derry bujuk Mama buat menikah sama Papa terlebih dahulu!" kata Devan membujuk putranya.

"Menikah itu apa, Papa?" tanya Derry.

Devan tersenyum mendapati Derry bertanya, putranya sangat pintar jika tidak mengerti pasti bertanya. "Menikah itu agar bisa tinggal bareng bersama di rumah!" jawab Devan percaya diri meski berbicara dengan anak kecil harus perlahan supaya cepat mengerti dengan ucapannya.

"Oooh, berarti Mama sama Papa belum menikah yah, soalnya Papa gak pulang-pulang, sibuk kerja terus." sahut Derry manggut-manggut.

Devan mengangguk. "Iya, Papa tidak pulang-pulang karena belum menikah dengan Mama, jadi Derry bujuk Mama supaya mau menikah dengan Papa!"

"Oke!" jempol Derry tunjukan di depan Devan.

Clara masih menatap kedua laki-laki yang ia cintai, tapi dalam hati Clara masih kesal mendengar ucapan Devan, dia melamarnya kah? Tidak

berbobot sama sekali, hanya mengatakannya lewat anaknya saja, tapi ada rasa haru saat mendengar percakapan Devan dan Derry.

"Mama, Mama harus menikah sama Papa sekarang, biar Papa bisa tinggal bersama kita!"

"Heh!" Clara dibuat cengo akan ucapan Derry barusan, memaksa menikah dikira gampang seperti membeli permen begitu saja, harus sekarang? Derry! Derry!

Devan menahan senyumnya saat melihat ekspresi Clara, ingin sekali ia membawa Clara ke dalam kamarnya dan mengurungnya selama sebulan biar cepat jadi adik baru buat Derry. Bayangan Devan yang sudah mengarah yang iya-iya, sontak Devan menggelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran yang ia inginkan itu. Membayangkannya saja sudah membuat benda yang dibawahnya menegang tak terkendali. Sial.

"Mama mau kan menikah dengan Papa?" tanya Derry antusias.

"Bilang sama Papa, Papa harus bilang ke Mama sendiri secara langsung dengan membawa satu kontainer bunga mawar putih." Derry mengangguk dan tertawa senang tapi lain halnya dengan Devan.

"Papa, kata Mama, Papa harus bilang langsung sendiri ke Mama dan membawa satu kontainer bunga mawar putih." padahal mereka saling berdekatan tapi membuat Derry terlalu senang melihat orang tuanya bersama dengannya.

Devan merasa bingung mendengarnya, mawar putih satu kontainer? Apa itu sebuah tantangan?

Lost and Found

Sweet Moment

Malam itu Clara dan Derry menginap di mansion, Farah tentu sangat senang karena mansionnya sekarang ramai dengan adanya Derry, yang selalu tertawa, berteriak bahkan berlari-lari kecil.

Derry sangat manja pada Devan, apa-apa mengadu pada Devan, diajak pulang oleh Clara juga Derry tidak mau, selalu saja dekat-dekat dengan Papanya.

Akhirnya Derry dan Clara pun menginap karena Derry selalu maunya bersama Devan terus menerus.

Saat akan tidur pun, Derry meminta tidur dengan Papanya, rasa rindu yang sangat membuat Derry merasa sangat senang saat Papanya bersamanya, membuat Clara tersenyum dalam hati karena ia bisa melihat Derry bersikap manja seperti itu, padahal dirinya sudah lama bersama Derry, tapi putranya itu tidak menunjukkan kemanjaannya padanya, Derry selalu mandiri sesuka hatinya melakukan apa pun yang dia suka dan selalu meminta padanya jika dirasa putranya itu menginginkan sesuatu tapi baru kali ini Clara melihat putranya itu sangat menikmati kebersamaan dengan Papanya.

Clara ingin memejamkan mata saat ia akan tidur, tapi pintu kamarnya terbuka sontak saja Clara membalikan badannya untuk melihat siapa yang memasuki kamarnya.

Matanya membulat saat Devan masuk ke kamarnya dan menutup

pintunya serta menguncinya.

"Devan, kenapa kamu kemari? Derry di mana?" tanya Clara dengan mendudukan dirinya yang tadinya rebahan di atas ranjang.

"Putra kita sudah terlelap tidur nyenyak, saatnya kita berdua tanpa gangguan darinya." ucapan Devan membuat bulu kuduk Clara meremang. Setelah Devan mengatakan begitu, Devan segera menerjang Clara.

Clara yang tidak siap akan tindakan Devan dan ingin protes, tidak sempat menghindar karena mulut Clara dibungkam paksa oleh Devan.

Saat mereka berdua sedang sangat bergairah dan sudah tidak tahan lagi. Suara interupsi lagi-lagi kembali mengganggu kegiatan mereka, siapa lagi kalau bukan Derry yang memukul-mukul pintu kamarnya.

"Mama... Papa...." teriak Derry pelan.

Bug- bug- bug!

Devan menghela nafasnya kasar, lagi-lagi gagal. "Kenapa selalu mengganggu saat tidak tepat begini, sih!" erang Devan, sehingga mau tidak mau, Devan bangkit dan membuka pintu kamarnya.

Klek!

Pintu kamar dibuka oleh Devan dan Derry tanpa omongan apapun langsung masuk begitu saja dan menuju ranjang dan segera tidur ditengah-tengah ranjang dengan mata yang sedikit terbuka, sontak Devan dibuat cengo karena putranya mengganggu aksinya dan sekarang putranya itu

tidur diranjang. Ya ampun, gagal lagi deh.

Helaan nafas Devan kembali ia keluarkan, sementara Clara tersenyum kecil menahan tawanya dan segera memeluk putranya dan segera tertidur, Devan pun mau tidak mau melangkah dan menaiki ranjang dan tanpa adanya kegiatan malam, hanya ada kesunyian dalam tidur mereka bertiga di atas ranjang bagi keluarga yang sangat bahagia.

Dipagi harinya, Clara terbangun dan melihat ranjangnya tidak ada Derry mau pun Devan, Clara segera beranjak bangun dan segera membersihkan dirinya karena hari ini adalah hari weekend sehingga Clara dengan santai dan tidak terburu-buru untuk melakukan kegiatan pekerjaan yang membuatnya menekuni angka-angka. Sekarang waktunya bersama putra tercintanya.

Clara melihat gaun berwarna putih yang terlipat indah di nakas dan berisi catatan. Ia meraihnya dan membacanya.

"Aku harap hari ini kamu memakai gaun ini, kita menunggumu, berhiaslah yang sangat cantik!" Clara tersenyum saat membacanya, akhirnya Clara mengambil gaun itu dan mengenakannya serta berhias dengan makeup natural dan sederhana.

Saat Clara membuka pintu kamarnya, didepannya ada berserakan tangkai bunga mawar putih membentuk jalan hingga menuruni tangga.

Clara tercengang apa mungkin Devan menerima tantangannya? Kalau ia berarti Devan sangatlah romantis. Clara menuruni tangga sampai lantai dasar, tangkai bunga mawar putih masih berada dilantai mengarah menuju kehalaman mansion.

Saat Clara akan membuka pintu belakang, matanya membulat

sempurna saat melihat banyaknya orang dengan mengenakan pakaian yang berwarna putih semua.

Mulut Clara ia tutupi dengan tangannya, karena terlalu terkejut dan diluar pikirannya. Clara tidak menyangka.

Seorang gadis kecil menghampirinya dengan menyerahkan buket mawar putih padanya.

"Untukmu aunty...." ucap putri Cyntia dan Xander itu.

"Terimakasih Sayang...." Clara mengecup pipi gembilnya dan berdiri kembali.

"Selamat Vero." ucap Cyntia seraya memeluk pelan Clara.

"Selamat yah Vero...." kali ini Karin mencium kedua pipi Clara.

"Terimakasih."

Setelah mengatakan demikian Clara berjalan di red carpet, sementara dibelakangnya diikuti Karin yang sedang hamil besar dan Cyntia yang mengait putri kecilnya. Rasa tidak percaya ia rasakan. Betapa tidak seluruh halaman mansion dihias mawar putih beraneka ragam dan bentuk. Ini di luar dugaannya dan mungkin melebihi dari empat kontainer mawar putih yang menghiasi halaman mansion.

Yang membuatnya tercengang adalah diujung sana ada putranya dan Devan yang sedang menunggunya mengenakan jas yang sama tapi berbeda ukuran, Clara pun merasa semua ini seperti mimpi indah yang ia

nantikan. Lamaran yang sangat romantis pikir Clara.

Selama berjalan di red carpet Clara merasa tidak percaya, dijejeran paling depan juga disana ada Farah, Jen, Xander, Dylan dan masih banyak orang yang berada disekitarnya dengan mengenakan pakaian serba putih.

Saat sudah sampai diujung dan di atas panggung persisnya undakan tangga. Devan mengulurkan tangannya pada Clara sontak saja Clara menyambut dengan suka cita.

"Apa kamu bahagia, Clara sayang." bisik Devan ditelinga Clara. Clara enggan menjawab ia masih belum mempercayai semuanya.

"Kalian siap?" tanya seorang laki-laki yang sedari tadi menungguinya juga, laki-laki itu yang tak lain adalah pastor yang akan menikahkan Clara dan Devan.

Clara sontak menatap laki-laki itu tajam dan kembali menatap Devan. Iya, benar sekali Devan membuat pernikahan yang sangat singkat dengan konsep outdoor di belakang mansion, tanpa Clara ketahui Devan sudah menugaskan orang-orangnya kemarin malam untuk menghias halaman mansion untuk mengucapkan janji suci dirinya dengan Clara.

Bukannya senang, Clara justru memukul lengannya Devan. "Kamu itu belum melamar aku, Devan...." geram Clara kesal.

"Mama jangan pukulin Papa." teriak Derry membela Papanya. Sehingga Clara berhenti memukuli lengan Devan.

Derry mengerucutkan bibirnya, membuat Devan berjongkok untuk mensejajarkan dirinya dengan putranya.

"Hei boy jangan cemberut begitu." tangan Devan menarik bibir Derry yang mengerucut. "Papa mau tanya sesuatu padamu, Derry! Kalau Papa menikahi Mama, boleh atau tidak?" tanya Devan.

"Boleh, biar kita bisa tinggal bersama dan Papa jangan gak pulang-pulang lagi yah." Devan tersenyum dan menganggukkan kepalanya, Devan pun kembali berdiri menghadap kearah Clara.

Devan berdehem, seraya memegang tangan Clara. "Clara... bukan, bukan!" Devan menggelengkan kepalanya. "Maksudku, Veronica Mills maukah kamu menikah denganku? Untuk membangun rumah tangga kita, aku sudah pernah kehilanganmu dan kini aku menemukanmu kembali, jadi maukah kamu menikah denganku?" belum juga Clara menjawab Devan sudah menyerobot ucapannya kembali. "Pokoknya tidak ada bantahan, dan sekarang kita menikah, titik!" lanjutnya, membuat seluruh orang-orang yang melihatnya dibuat tertawa akibat ucapan Devan yang terkesan memaksa.

Clara pun mau tidak mau hanya mengangguk, suara tepuk tangan mengiringi prosesi ucap janji suci pasangan yang sudah merasakan kehilangan dan menemukan seseorang yang buat hidupnya berwarna untuk kedepannya.

Saat ucapan janji suci itu sudah terlaksana, Derry yang berada ditengah-tengah Papa dan Mamanya yang siap akan berciuman itu dihentikan olehnya.

"Mama... Papa... Jangan berolahraga lagi, iiiih." membuat pasang mata yang melihatnya ikut berbahagia melihat keluarga kecil yang baru mulai dibangun itu.

Devan mengangkat tubuh kecil putranya dan mencium pipi gembilnya bersamaan dengan Clara juga yang mencium Derry.

Kebahagiaan Derry terpancar saat kedua orang tuanya mencium pipinya.

The End

Lost and Found

End

Saat ini Derry sedang melihat anaknya Dylan dan Karin di box bayi yang terletak di pinggir brankar ruangan inap Karin yang ada di rumah sakit, matanya terus memperhatikan bayi cantik yang bernama Batrice Collin dengan serius.

"Derry mau adik yah, minta sama Papa Mama sana!" suara Dylan membuat Derry menoleh dan menatap Dylan.

"Emang boleh?" Dylan tertawa pelan saat mendengar ucapan keponakannya itu. Dylan mengangguk.

"Boleh, makanya minta sama Mama Papa bikinin adik buat Derry yang banyak." senyuman Derry mengembang dan mengangguk semangat.

"Nanti Derry minta Mama Papa bikinin adik buat Derry, dua!" kata Derry dengan menunjukan jari-jarinya berbentuk v ke wajah Dylan, tawa Dylan pecah sudah saat mendengar ucapan keponakannya itu.

Derry segera berlari kearah Clara dan Devan yang sedang bercakap-cakap di sofa bersama Farah serta Karin yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Papa." teriak Derry seraya berlari kearahnya.

"Ssstt Sayang, jangan teriak-teriak, ada adik Betty yang sedang bobo."

kata Clara memperingati.

"Ada apa boy?" tanya Devan seraya memeluk Derry yang memeluk lehernya.

"Derry mau adik, dua!" ucapan Derry membuat Devan dan Clara saling tatap.

Tatapan Devan kembali menatap Derry. "Kalau Derry ingin dua adik, harusnya Derry jangan ganggu Mama Papa setiap malam dong!" kata Devan dengan tersenyum dipaksakan.

Nyatanya Devan hampir sebulan ini, belum menyentuh Clara sama sekali, setiap kali ingin melakukannya, putranya itu selalu menggagalkannya tiap malam, pernah ingin melakukannya saat pagi hari, Derry tiba-tiba terbangun dan membuatnya frustrasi karena punya anak yang selalu menggangukannya disaat yang tidak tepat. Devan akhirnya pasrah.

Selama itu juga dirinya belum honeymoon karena Derry berniat ikut, Derry selalu menempel padanya setiap kali ada kesempatan. Clara juga heran kenapa Derry bersikap manja sekali akhir-akhir ini pada Papanya.

Derry manggut-manggut saja saat Papanya berbicara dan sesekali tertawa dengan melingkarkan tangannya ke leher Devan.

Kebahagiaan keluarga kecil itu sangat terlihat berkat keceriaan Derry ditengah-tengahnya.

Setelah mengunjungi Karin yang baru saja melahirkan, Devan mengajak Clara dan Derry untuk berjalan-jalan menikmati waktu

kebersamaan mereka. Saat mereka melewati tenant berbagai ikan hias beserta perlengkapan lainnya, sontak membuat Derry kegirangan melihatnya.

"Papa... Mama, beli ikan itu buat Derry." tunjuk Derry ke arah tenant ikan hias. Membuat Devan dan Clara mengikuti arah telunjuk Derry.

Clara menatap Derry dengan tatapan peringatan. "Ikan lagi? Di kamar sudah berapa banyak ikan, Derry!" kata Clara menceramahi putranya itu, setiap ada ikan yang menurutnya menarik selalu ia beli. Pecinta ikan ternyata.

"Sudah, biarkan saja, sayang." Devan mengait tangan Derry dan membawanya ke tenant berbagai ikan tersebut. Clara yang melihatnya menyilangkan tangannya ke dada seraya menggelengkan kepalanya.

Bagaimana putranya itu menurut padanya kalau Papanya selalu memanjakannya terus-menerus. Clara baru mengetahui kalau Derry menuruni gen Devan termasuk menyukai ikan hias, cuma Devan tidak terlalu fanatic banget dengan ikan, tapi sama saja, Papa dan anak sama saja, nyebelin.

Malam harinya seperti biasa Derry meminta Papanya untuk tidur dengannya, saat Derry sudah terlelap, Devan dengan perlahan bangun dan pergi meninggalkan putranya itu dengan mengendap-endap.

Devan merasa senang saat dirinya sudah masuk ke kamarnya dan mendapati istrinya sudah menunggunya, karena sudah terlalu lama Devan menantikan saat-saat berdua bersama istrinya itu, akhirnya Devan segera menerjang Clara tanpa celah sedikit pun untuk menyudahi tindakannya.

"Semoga Derry tidak mengganggu kita malam ini, aku sangat rindu,

Clara sayang." gumam Devan seraya kembali melumat dan menyecap bibir Clara dengan candu, sudah terlalu lama menunggu saat-saat di mana Derry tidak mengganggunya.

Devan seakan sudah tidak sabaran, ia segera membuka piyamanya secara kasar sehingga kancing yang melekat ada yang berhamburan kelantai, Clara yang melihat aksi Devan membuatnya hanya terkekeh terlihat sekali ada kabut gairah dimatanya.

Tangan Devan sudah tidak tinggal diam begitu saja dengan cepat piyama tidur Clara pun dibuka secara paksa sehingga menampilkan bra berwarna merah darah, seakan warna yang dikenakan Clara membangkitkan api gairah yang ia tahan selama ini.

Untuk terakhir kalinya setelah Devan menikahi Clara dan sudah terlalu lama Devan menahannya dikarenakan selalu saja ada gangguan kecil yang dilakukan oleh putranya itu.

"Malam ini malam kita, Clara sayang." bisik Devan ditelinga Clara, perbuatan Devan membangkitkan gairah Clara saat ciuman Devan mulai menuju leher dan akan menuruni kebawahnya, suara pintu yang terbuka membuat Devan dan Clara menoleh keasal suara.

Klek!

Derry, putra mereka lagi-lagi mengganggu kegiatan yang baru saja setengah jalan yang mereka lakukan.

Devan yang masih berada di atas Clara masih menatap putranya dengan diam, seakan dirinya adalah patung. Betapa tidak, posisinya saat ini sangat tanggung untuk menyudahinya, Derry berjalan menghampirinya dengan mata yang terpejam dan menaiki ranjang dan tidur begitu saja

disamping mereka.

Devan kembali menatap Clara, mereka saling menatap, helaan nafas mereka membuat Devan kembali menurunkan gairahnya dan berbisik ditelinga Clara.

"Sepertinya, kita tunda dulu buat adik untuk Derry." Clara mengangguk, Devan pun kembali berguling ke samping Derry dengan mencium kening putranya itu dengan sayang dan berbisik "Kamu nakal boy!"

Sebelum merebahkan tubuhnya, Devan menyelimuti tubuh putra kecilnya itu.

Clara pun menatap Devan dengan tersenyum, Devan membalas tertawa tertahan karena kebodohnya yang selalu gagal melanjutkannya setiap kali Derry datang mengganggunya.

5 bulan kemudian...

"Mama... Papa apa adik baik-baik saja?" tanya Derry saat Clara masuk ke mansion bersama Devan setelah cekup ke dokter Obygn.

Setelah bujuk rayuan Devan pada putranya, akhirnya Derry bisa dibujuk untuk kembali tidur dikamarnya, itu pun dengan bujukan yang sangat lama, setelah Farah ikut membujuk akhirnya Derry menurut karena empat orang lawan satu, Derry kalah telak karena disudutkan dengan bujukan dari Clara, Devan, Farah bahkan Emily, pengasuh Derry kini ikut tinggal di mansion.

Dylan dan Karin enggan untuk tinggal bersama, mereka lebih memilih tinggal di kediaman pribadi mereka.

"Mereka baik-baik saja, sayang." sahut Clara seraya mengelus perutnya dengan perlahan karena hamil kedua kali ini, Clara sedang mengandung bayi kembar perempuan.

Ternyata keinginan Derry yang ingin mempunyai dua adik terwujud dengan diwujudkan oleh Papanya yang sudah bertahun-tahun tidak melakukannya, sekali gol langsung mencetak angka dua. Sangat hebat!

"Devan, kamu tidak kembali ke kantor?" tanya Clara, kali ini Devan lebih mementingkan kehamilan Clara karena saat Clara sedang hamil Derry, dirinya tidak ada untuk menemaninya saat tumbuh dan berkembang.

Karena sejatinya keluarga lebih penting dari segalanya dan susah dicari, ketimbang harta yang kapan saja bisa dicari kapan pun.

Devan menggeleng cepat. "Hari ini aku libur karena hari ini aku ingin menghabiskan waktu bersama kalian." balas Devan seraya mencium pelipis Clara sementara Derry mencium perut Mamanya dan mendongak ke atas menatap kedua orang tuanya dengan binar kebahagiaan.

Hal itu membuat Emily dan Farah tersenyum bahagia melihat keluarga kecil yang sudah pernah merasakan arti kehilangan dan menemukan.

Selesai
